Relasi Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an

(Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*)

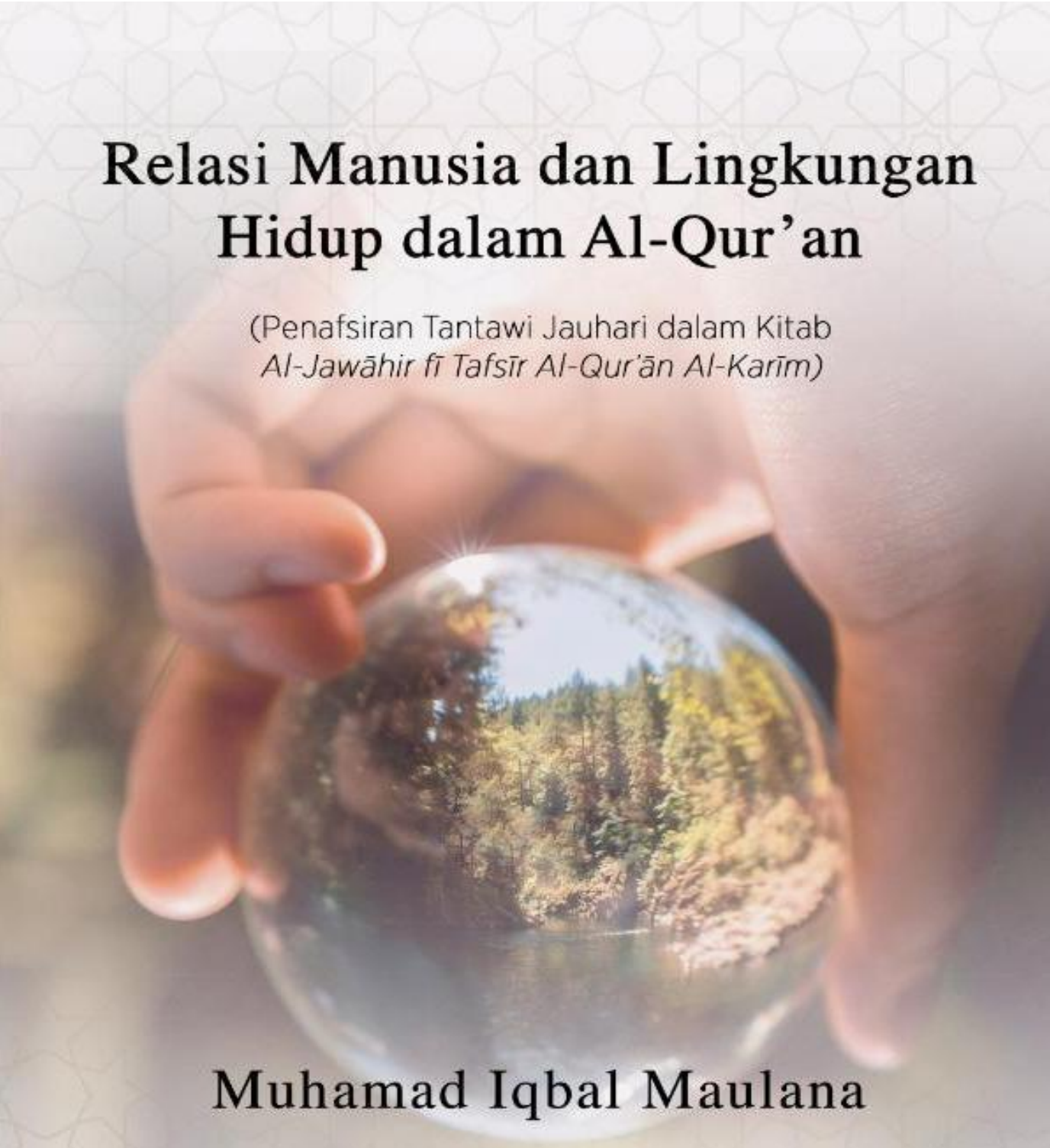

Muhamad Iqbal Maulana

STAI SADRA
Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra

Program Studi
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Skripsi
Diajukan Kepada STAI SADRA untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Agama

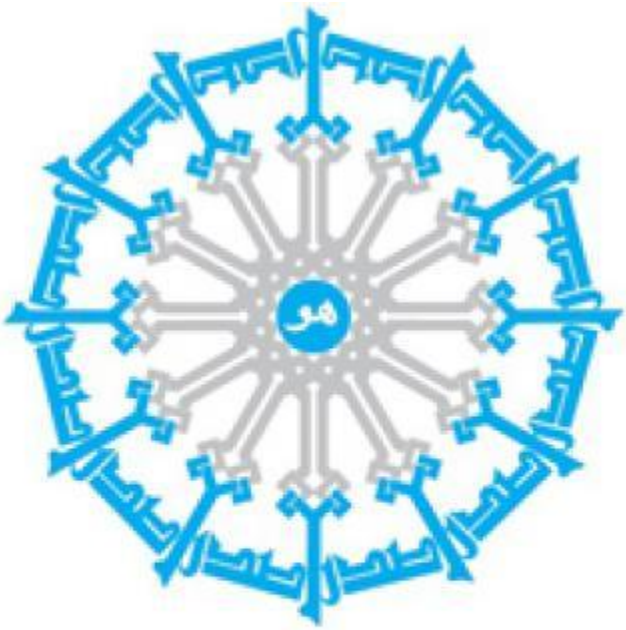

SADRA

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM

Relasi Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an

(Studi Tematik Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*)

Oleh:
Muhamad Iqbal Maulana

NIM/NIMKO:
16.5.1.111.011/6972020116011

Dosen Pembimbing:
Azam Bahtiar, M.S.I

SKRIPSI

Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana

FAKULTAS USHULUDDIN
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA

2022

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Muhamad Iqbal Maulana
NIM/NIMKO : 16.5.1.111.011/6972020116011
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Penelitian: ***Relasi Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Al-Quran: Studi Tematik Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm.***

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk disidangkan pada sidang skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 23 Mei 2022

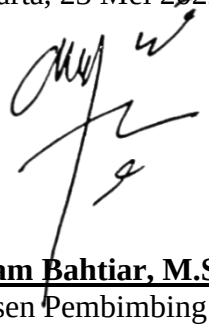

Azam Bahtiar, M.S.I
Dosen Pembimbing

Relasi Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an
(Studi Tematik Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Kitab
***Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*)**

Disusun oleh:

Muhamad Iqbal Maulana
16.5.1.111.011/6972020116011

Dosen Pembimbing:

Azam Bahtiar, M.S.I

SKRIPSI

Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain, maka penulis siap menerima sangsi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 22 Mei 2022

Muhamad Iqbal Maulana

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari masalah kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan perilaku eksploitatif dan destruktif, serta hilangnya kesadaran manusia dalam memposisikan alam sebagaimana mestinya. Akibatnya, terjadi kesenjangan pada relasi manusia dan lingkungan hidup, tidak berjalan harmonis dan seimbang. Manusia menganggap diri sebagai subjek superior, berdiri sendiri dan terpisah darinya. Sementara alam dipandang sekadar objek tidak bernilai yang dapat dieksploitasi secara bebas. Padahal, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup senantiasa melerang manusia untuk tidak bertindak eksploitatif dan destruktif terhadap alam. Dengan demikian, penelitian ini mesti diketengahkan dalam rangka menggali dan mengetahui pemahaman Al-Qur'an terkait relasi manusia dan lingkungan hdup berdasarkan penafsiran Tantawi Jauhari dalam Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*. Upaya ini dilakukan agar memperoleh rumusan nilai atau prinsip yang dapat menjadi pegangan manusia ketika berhadapan dengan lingkungan hidup. Model penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan teknik riset kepustakaan (*library risearch*). Sementara metode yang dipakai adalah metode deskriptif-analitik yang mana bukan saja mendeskripsikan permasalahan, tetapi dibarengi dengan proses analisis. Di samping itu, metode tematik (*mawḍu'i*) juga digunakan agar penelitian ini lebih fokus pada pembahasan. Penelitian ini mengacu pada sumber data primer yang diperoleh dari Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, serta data sekunder yang diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, jurnal dan tulisan lain yang relevan dengan pembahasan. Dalam penafsirannya, Tantawi Jauhari menekankan, manusia yang disebut *'ālam al-ṣaghīr* (alam kecil atau mikrokosmos) adalah sebanding dengan alam semesta (*'ālam al-kabīr*). Hal ini dimaksud karena terdapat keserupaan dan kemiripan antara manusia dan lingkungan. Sehingga manusia disebut sebagai model bagi alam semesta. Manusia dan lingkungan hidup dipahami sebagai entitas yang saling berkaitan dan memberi pengaruh. Relasi dari keduanya menghendaki agar manusia tidak lagi berperilaku eksploitatif terhadap alam. Dari relasi yang terjalin juga ditemukan prinsip nilai yang mesti manusia pegang saat berhadapan dengan lingkungan hidup, baik dalam konteks pemahaman maupun tindakan agar tidak terjadi kerusakan.

Kata Kunci : *Manusia, Lingkungan Hidup, Tantawi Jauhari, Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = ا ;	i = ي;	ū = و
Diftong	: ay = اي ;	aw = او	

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam

posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah.*

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقليّة ditulis *‘aqliyyah*, فعليّة ditulis *fi’liyyah*, dan قوّة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *‘aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah hurug shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis sunnatullāh, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘Abdurraḥmān dan جلال الدين maka ditulis Jalāluddīn.

KATA PENGANTAR

Bismillāhiraḥmānirrahīm

Allāhumma alli ‘alā Muhammad wa Āli Muhammad

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang selalu memberi nikmat dan karunia kepada kita semua, khususnya kepada peneliti, karena nikmat kesehatan dan kekuatan yang dianugerahkan Allah, skripsi ini dapat dirampungkan. Selawat dan salam semoga tetap tercurah-limpah kepada Rasul Muhammad, para keluarganya, sahabatnya dan sampai kepada kita selaku umatnya.

Dalam perjalanan peneliti, tentu penelitian ini tidak akan rampung tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka perkenankanlah peneliti untuk menghaturkan banyak terima kasih kepada orang-orang yang telah memberi semangat dan kontribusi kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung terkait proses penyusunan penelitian ini. Peneliti berterima kasih kepada nama-nama berikut:

1. Prof. Dr. Hossein Mottaghi, Direktur Yayasan Hikmat Al-Mustafa yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk melangsungkan proses perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STI) Sadra Jakarta
2. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag, Ketua STAI Sadra Jakarta, dengan segala upayanya telah memberi ruang dan fasilitas kepada peneliti demi terlaksananya penelitian ini
3. Dr. Cipta Bakti Gama, Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir STAI Sadra yang telah memberi arahan dan masukan kepada peneliti, baik pada saat menjadi *reviewer* proposal skripsi maupun saat menjadi penguji sidang di seminar skripsi peneliti
4. Istikomah, S.Pd.,M.Hum, Dosen Wali yang selalu memberi motivasi dan dukungan, baik mengenai proses perkuliahan maupun terkait proses pengerjaan skripsi
5. Azam Bahtiar, M.S.I, Dosen Pembimbing yang telah bersedia memberi banyak arahan, inspirasi, masukan dan koreksi terhadap penelitian sederhana ini
6. Dr. Muhammad Shodiq, M.A, yang sudah bersedia menjadi penguji, baik pada saat ujian komprehenshif peneliti maupun saat menjadi penguji sidang di seminar skripsi peneliti

7. Basrir Hamdani, Ph.D, pengelola manajemen thesis yang selalu siap menerima berkas administrasi peneliti saat melakukan pendaftaran sidang skripsi
8. Hasan Asy'ari, SQ.,M.E dan Ustaz Usep Irawan yang selalu siap direpotkan oleh peneliti terkait proses penyetoran hafalan
9. Jajaran Dosen dan Staf Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta, terkhusus Adam Adrianto, S.Ud sebagai teman diskusi di kampus dan E. Sri Mulyati (Teh Neng) yang bersedia mengajarkan peneliti Bahasa Inggris dari pemahaman dasar
10. Orang tua peneliti, Enteng Sudintan dan Ocih Daryasih. Peneliti yakin mereka selalu menyertakan nama peneliti di setiap doanya agar aktivitas peneliti selalu dimudahkan dan berada dalam keberkahan
11. M. Hafidz Saepul Marup (Apid), Syahrul Hasbalah (Abil) dan Wildan Munawir Ma'ruf (Idan), berkat kecintaan, support dan doa kalian sebagai keluarga membuat peneliti semangat menyusun skripsi ini
12. Sahabat dan teman-teman di kampung yang selalu memberi dukung dan mengajak peneliti diskusi saat libur perkuliahan
13. Teman-teman angkatan 2016, keluarga PMII Komisariat Sadra, Zelvina Madania Umar yang bersedia menemani peneliti sejak 2018, Beta Firmansyah, Iwan Gunawan dan Achmad Mustika sebagai sahabat ngopi yang telah memberi kontribusi kepada peneliti, baik secara moril dan imateriel.

Muhamad Iqbal Maulana
Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI i

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI ii

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iii

ABSTRAK iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN v

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Indentifikasi Masalah 11
C. Batasan Masalah 11
D. Rumusan Masalah 12
E. Tujuan Penelitian 12
F. Manfaat Penelitian 12
G. Kajian Pustaka 13
H. Metodologi Penelitian 15
I. Sistematika Penulisan 17

BAB II: KAJIAN TEORETIS MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP

A. Pengertian, Tujuan Penciptaan dan Peran Manusia 19
   1. Pengertian Manusia 19
   2. Term Manusia dalam Al-Qur'an 20
   3. Tujuan Pencipataan dan Peran Manusia 24
B. Pengertian dan Hakikat Lingkungan Hidup 30
   1. Pengertian Lingkungan Hidup 30
   2. Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an 31
   3. Hakikat Lingkungan Hidup 34
C. Persoalan Kerusakan Lingkungan Hidup 36

BAB III: KEDUDUKAN MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP MENURUT TANTAWI JAUHARI

A. Profil Tantawi Jauhari dan Kitab Tafsirnya 42

1. Riwayat Hidup Tantawi Jauhari 42
2. Perjalanan Intelektual Tantawi Jauhari..... 43
3. Karya-Karya Tantawi Jauhari..... 44
4. Profil Kitab Tafsir Tantawi Jauhari 45
B. Hakikat Manusia Menurut Tantawi Jauhari 50
1. Manusia sebagai *Khalīfah fī al-Arḍ* 50
2. Manusia sebagai Model bagi Lingkungan Hidup 53
3. Manusia Menghimpun Karakteristik Perilaku Binatang 57
4. Manusia Memiliki Kekuatan Lembut 59
C. Hakikat Lingkungan Hidup Menurut Tantawi Jauhari..... 61
1. Tercipta Secara Seimbang dan Teratur 62
2. Tunduk dan Patuh kepada Allah 65
D. Kerusakan Lingkungan Hidup 68

BAB IV: AL-QUR'AN DAN PROBLEMATIKA LINGKUNGAN HIDUP

A. Pandangan Dunia Al-Qur'an: Relasi Manusia dan Lingkungan Hidup 72
1. Relasi Struktural 74
2. Relasi Kebermanfaatan 79
3. Relasi Tauhid 87
B. Kedudukan Al-Qur'an dalam Lingkungan Hidup 93
1. Al-Qur'an sebagai Sumber Etika 93
2. Al-Qur'an dalam Konteks Etika Lingkungan Hidup 98

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 116
B. Saran 117

DAFTAR PUSTAKA 118

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan hidup[1] sampai saat ini kerap kali menjadi sorotan dari berbagai kalangan masyarakat sebagai suatu permasalahan yang aktual. Permasalahan mendasar yang terjadi pada lingkungan hidup, yaitu adanya perilaku eksploitatif dan destruktif manusia akibat hilangnya kesadaran dalam memposisikan lingkungan sebagaimana mestinya. Tidak jarang, lingkungan hidup hanya dipandang sekadar obyek pemanfaatan demi memenuhi kepentingan hidup manusia semata tanpa memikirkan kesejahteraan dan keberlanjutan hidup bersama. Maka demi memenuhi kepentingannya, keseimbangan ekosistem juga dikesampingkan. Perilaku eksploitatif yang masif dapat membawa ancaman bagi kelestarian lingkungan hidup itu sendiri. Contoh nyata yaitu seperti; 1). Alih fungsi lahan untuk tujuan pemukiman, pertanian skala besar, konsensi pembalakan (*logging*) hutan, pembakaran hutan, pembukaan lahan tambang, perbuatan ilegal; 2). Eksploitasi berlebihan sumber daya laut, pencemaran air laut, perusakan wilayah pesisir untuk reklamasi pemukiman, industri, dan tambak; 3). Perusakan dan perburuan liar atau ilegal seperti perburuan satwa liar untuk diperjualbelikan dan perambahan hutan[2].

Pada dasarnya, sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan ciptaan Allah, yang tidak lain bahwa kehadiran mereka itu adalah untuk bersujud[3], bertasbih[4] kepada-Nya serta tunduk kepada perintah-Nya[5]. Semuanya termasuk bagian dari sistem kehidupan yang sudah diatur sedemikian rupa. Tetapi, mengapa sampai sekarang masih banyak

---

[1] Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain, Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Lihat juga *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*KBBI*) *V 0.4.0 Beta* (*40*) *2016-2020.*

[2] Laode M. Syarif, dkk, *Hukum Lingkungan: Teori, Legislasi, dan Studi Kasus*, (United States Agency for Intelnational Development (USAID), the United States Government American), 11.

[3] QS. al-Hajj [22]:18.

[4] QS. an-Nūr [24]:41.

[5] QS. al-A'rāf [7]:54.

manusia yang meksploitasi bumi hingga mengakibatkan kerusakan di mana-mana. Padahal segala apa yang ada di langit dan di bumi tercipta dengan seimbang[6].

Adanya perilaku eksploitatif manusia telah memberi isyarat bahwa saat ini alam dipandang sebagai milik para perusak secara mutlak, sehingga ia bebas berbuat apa saja terhadap alam. Konsep semacam ini sangat tidak sejalan dengan konsep dan nilai-nilai Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an dengan tegas mengatakan, kepemilikan mutlak alam semesta ada pada Allah[7]. Maka hal ini memberi kita konsekuensi bahwa pemanfaatan dan pengelolaan alam semesta mesti sesuai dengan petunjuk penciptanya. Sehingga, kesejahteraan dan keseimbangan hidup pun akan terwujud. Itulah sebabnya Al-Qur'an melarang kita berperilaku eksploitatif dan berbuat kerusakan di muka bumi.

> "*Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah diperbaiki, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (atas seluruh tanggung jawab) dan harapan (kepada rahmat-Nya). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang yang berbuat baik"*. QS. al-A'raf [7]:56.

Salah satu tokoh tafsir, Tantawi Jauhari[8] turut mengecam akan perilaku tersebut. Hal itu dijelaskan dalam kitab tafsirnya *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* ketika membahas ayat di atas. Menurutnya, semua makhluk diciptakan dengan tertib, seimbang dan sempurna. Tidak ada satupun ciptaan yang rusak melainkan semuanya dalam keadaan baik. Mereka semua adalah karunia Allah yang saling berpengaruh dalam membentuk kehidupan. Semuanya berada dalam satu sistem di mana kita sebagai manusia menjalankan kelangsungan hidup di dalamnya. Manusia harus bersyukur, tidak boleh lalai dan berbuat kejahatan yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan[9]. Lingkungan hidup akan rusak jika manusia berbuat kezaliman dalam

---

[6] QS. al-Mulk [67]: 3-4.

[7] QS. al-Baqarah [2]:284.

[8] Tantawi bin Jauhari al-Misri (1278 H/1862 M-1358 H/1940 M) adalah seorang pemikir dan cendekiawan muslim asal Mesir. Muhammad Husein Adz-Dzahabi mempredikasikan beliau sebagai filsuf muslim, karena berdasar pada Tantawi sendiri yang mengatakan bahwa dia menyukai keajaiban kosmis, mengagumi ciptaan alam, serta tertarik pada keindahan langit, kemuliaan, dan kesempurnaan bumi. Lihat Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (Qāhiroh: Maktabah Wahbah, 1396 H/1976 M), , Jilid II, 373.

[9] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, (Mesir: Mushthafa al-Bābī al-Halabī wa Aulāduhu, 1350 H), Juz 4, 159-160.

segala hal, kemusyrikan, kemaksiatan, dan kejahatan, pembunuhan atau yang lainnya. Bumi akan rusak apabila manusia rakus (eksploitatif) dalam mencari harta dengan cara menjajah, menjarah, merampas, mencuri, dan mengambilnya dari tangan orang lain dengan tipu daya muslihat.[10]. Penjelasan tersebut adalah sebagian contoh dari sekian banyaknya perilaku buruk manusia yang dapat menyebabkan kerusakan di bumi. Secara tegas Al-Qur'an menjelaskan, kerusakan di darat dan laut pun terjadi akibat ulah manusia sendiri[11]. Maka menjadi wajar apabila manusia mendapatkan akibat dari hasil perbuatannya sendiri terhadap alam.

Para pemerhati lingkungan melihat permasalahan ini adalah sebagai tindakan yang bukan saja merugikan lingkungan, tetapi juga manusia. Pandangan ini diperoleh dengan melihat aspek keseimbangan yang terjalin antara manusia dan lingkungan hidup. Di Indonesia sendiri, fenomena kerusakan lingkungan terlihat jelas. Kondisi lingkungan makin hari makin menakutkan karena yang dihasilkan dalam tiga puluh tahun terakhir sangat masif dan menimbulkan bencana[12]. Padahal Indonesia merupakan negara paru-paru dunia, karena potensi lingkungan yang beraneka ragam, berupa kondisi sumber daya alam (keanekaragaman hayati dan non-hayati), kondisi geografis, serta kondisi demografis yang tidak dimiliki oleh bangsa lain[13].

Ironisnya, jika melihat fakta yang terjadi justru sebaliknya. Iskandar menganggap banyak kegiatan masyarakat Indonesia, dalam skala kecil maupun besar, secara individu maupun kelompok memberi kontribusi besar atas pencemaran udara, air, tanah, degradasi lahan, dan hilangnya keanekaragaman hayati, serta krisis sumber daya dan energi[14]. Tahun 2019, saat Susi Pudjiastuti menjabat Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, dalam acara Pawai Bebas Plastik di Hari Bebas Kendaraan (*car free day*) mengatakan Indonesia dinobatkan sebagai penyumbang sampah plastik ke lautan terbesar kedua di dunia, di

---

[10] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm,* Juz 4, 161.

[11] QS. ar-Rūm [30]:41.

[12] Laode M. Syarif, dkk, *Hukum Lingkungan: Teori, Legislasi, dan Studi Kasus,* 21.

[13] Atok Miftachul Huda, dkk, *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Lingkungan,* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang "UMM" Press, 2019), 10.

[14] Atok Miftachul Huda, dkk, *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Lingkungan,* 11. Lihat Laode M. Syarif, dkk, *Hukum Lingkungan: Teori, Legislasi, dan Studi Kasus,* 22.

bawah China. Berdasarkan data yang diperoleh dari Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS), sampah plastikal Indonesia mencapai 64 juta ton pertahun[15].

Kerusakan lingkungan hidup di Indonesia tidak luput dari pemerhati lingkungan. Dengan segala kebijakan yang ada, kegiatan perlindungan (konservasi) lingkungan di Idnonesia sebetulnya sudah dimulai sejak tahun 1912. Pada saat itu telah berdiri Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda atau yang bernama "*Netherlandsh Indische Vereniging Tot Natuur Bescherming",* yang bertugas dan berfungsi untuk melindungi alam dari kerusakan. Tahun 1937 terbentuk suatu badan "*Natuur Bescherming Afseling Ven's Lands Flantatuin",* untuk mengawasi cagar alam dan suaka margasatwa. Sampai kegiatan konservasi alam pada saat ini dilakukan oleh Direktorat Jendral Konservasi Alam dan Ekosistem di bawah naungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan[16].

Segala pendekatan banyak dibuat, seperti 1). Pendekatan kebijakan dan peraturan perundang-undangan; 2). Pendekatan kelembagaan, seperti halnya di atas disebutkan; 3). Pendekatan politik, di mana Indonesia sudah meratifikasi berbagai konvensi internasional di bidang lingkungan, misalnya konvensi Perubahan Iklim Global, Konvensi Konservasi Keanekaragaman Hayati, dan Konvensi Pembangunan Berkelanjutan; 4). Pendekatan pengelolaan, misalnya Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), Pengendalian Hama Terpadu (PHT), Pengelolaan Pesisir Terpadu, dan lain-lain[17]. Namun, keberadaan perundang-undangan tidak sepenuhnya membuahkan hasil, eksploitasi sumber daya alam masih saja sering terjadi hingga menyebabkan krisis lingkungan semakin parah.

---

[15] Laode M. Syarif, dkk, *Hukum Lingkungan: Teori, Legislasi, dan Studi Kasus,* 14. Lihat https://www.google.com/amp/s/bisnis.tempo.co/amp/1226896/ dan https://www.google. com/amp/s/m.tribunnews.com/amp/nasional/2019/ diakses 16 Desember 2020.

[16] Dilihat di http://ksdae.menlhk.go.id/sejarah-ksdae.html diakses 16 Desember 2020.

[17] Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Lihat juga Badan Penelitian Pengembangan dan Pendidikan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hdiup,* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), 21. Lihat juga A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup,* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 87.

Jika kita mau katakan, mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam dan merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia dengan jumlah 229,62 juta jiwa[18]. Tentu mereka juga meyakini bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dan pedoman hidup manusia, termasuk pada saat manusia berhubungan dengan lingkungannya[19]. Berdasarkan fenomena tersebut terlihat jelas ada sebuah masalah yang perlu diselesaikan oleh kita semua yang sangat erat kaitannya dengan alam. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dan ketimpangan di dalam hubungan atau relasi manusia dan lingkungan hidup. Padahal menurut Tantawi Jauhari, Otto Soemarwoto, serta Ramli Utina dan Dewi Wahyuni K. Baderan manusia adalah bagian integral dari lingkungan hidup. Mereka saling membutuhkan dan saling memengaruhi antara satu sama lain[20]. Itu artinya, dalam setiap interaksi manusia dengan lingkungan hidup memiliki pengaruh yang signifikan, baik interaksi positif maupun negatif.

Perilaku eksplotiatif terhadap alam memang tidak terlepas dari cara pandang manusia sendiri terhadap lingkungannya. Menurut beberapa tokoh, perilaku tersebut adalah dampak dari etika antroposentrime. Dalam etika ini manusia dipahami dan dijadikan sebagai pusat sentral dari alam semesta. Hanya manusia yang memiliki nilai, sementara lingkungan sekadar alat pemenuh kebutuhan dan kepentingan hidup. Ironisnya, dalam etika ini manusia dipahami sebagai entitas yang terpisah dari lingkungan hidup. Dengan demikian, kepedulian manusia untuk menjungjung keberlanjutan hidup bersama yang tercermin dalam kearifal lokalpun mulai pudar dan diacuhkan seiring dengan meningkatnya tuntutan hidup dalam memenuhi keinginannya. Padahal ajaran agama selalu mengajarkan nilai dan norma untuk menghargai dan menghormati lingkungan hidup[21]

---

[18] Badan Pusat Statistik (BPS) atau https://www.bps.go.id diakses 16 Desember 2020.

[19] Suparmi, dkk, "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Perspektif Kearifan Lokal", dalam *Jurnal Penelitian Humaniora,* (Vol. XVIII, No. 1, April 2015), 10.

[20] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm,* Juz VI, 162. Lihat Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup, dan Pembangunan,* (Jakarta: Djambatan, 1983), 55. Lihat Ramli Utina dan Dewi Wahyuni K. Baderan, *Ekologi dan Lingkungan Hidup,* 35.

[21] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup,* 4. Lihat M. Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Paramadina, 2001), 20. Lihat juga I. Ginting Suka, *Teori Etika Lingkungan: Antroposentrisme dan Ekosentrisme,* (Bali:

Dikatakan dalam buku *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup* karya Fachruddin M. Mangunjaya, Husain Heriyanto, dan Reza Gholani, krisis lingkungan terjadi secara langsung berkaitan dengan penggunaan teknologi dan berbagai aplikasi sains modern. Manusia menganggap alam sebagai partikel tidak suci, menganggap diri superior, memiliki keistimewaan, memerintah, serta menguasai alam raya, tidak sadar bahwa ia memiliki kewajiban terhadap Tuhan dan lingkungan hidupnya[22]. Hossein Nasr menganggap manusia bersikap eksploitatif dan destruktif terhadap alam, karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diimbangi dengan aspek spiritual[23]. Tentu, selain sains modern[24] memberi hal positif kepada manusia, juga memberi dampak negatif yang cukup besar[25]. Tanpa memperhatikan keseimbangan hidup, lingkungan digunakan sebebas mungkin demi memenuhi kebutuhan[26].

Udayana Press, 2018), 9. Lihat Alikodra, *Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Pendekatan Ecoshopy Bagi Penyelamatan Bumi,* (Yogyakarta: GMU Press, 2012), 15. Lihat Laode M. Syarif, dkk, *Hukum Lingkungan: Teori, Legislasi, dan Studi Kasus*, 6.

[22] Fachruddin M. Mangunjaya, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 26.

[23] Seyyed Hossein Nasr, *Man And Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man,* (Sydney: Mandala Unwin Paperbacks, 1990), 14.

[24] Merujuk pada sains modern, diawali reformasi Protestan abad 16, yang terjadi penolakan klaim Gereja tradisional. Berlanjut fakta historis di Erofa sejak abas 17, di mana Ilmu pengetahuan meragukan dan menolak ide-ide yang berkaitan dengan dunia metafisik. Ide-ide tersebut berlanjut dan memberi pengaruh signifikan terhadap para pemikir pada saat itu dan sesudahnya. Pada abad 17, rasionalisme dan empirisme sangat populer dan berpengaruh di masyarakat Barat. Kondisi ini berlanjut hingga abad 19 yang dianggap sebagai abad di mana semua kepercayaan dan harapan masa pencerahan mencapai puncaknya. Di abad ini, banyak pengajar ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu alam, membuang seluruh kepercayaan berkaitan dengan Tuhan. Secara terang-terangan mereka membela ateisme. Sebaliknya, masyarakat yang percaya kepada Tuhan dianggap orang kolot yang masih terkait pada takhayul dan tradisi. Lihat Humaidi, *Paradigma Sains Integratif Al-Farabi: Pendasaran Filosofis Bagi Relasi Sains, Filsafat, dan Agama,* (Jakarta: Sadra Press, 2015), 1-3.

[25] Humaidi, *Paradigma Sains Integratif Al-Farabi,* 27. Lihat Muhammad Husaini Bahesyti dan Jawad Bahonar, *Philosophy of Islam*, ed. terj, Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2003), 34.

[26] Seyyed Hossein Nasr, *Man And Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, 17. Lihat Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak: Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan, dan Hakikat Diri,* ed. terj. Faruq bin Dhiya, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2012), 263. Lihat Dede Rodin, "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaan Ayat-Ayat Ekologi", dalam *Al-Tahrir,* (Vol. XVII, No. 2 November 2017), 392.

Perilaku tersebut bukan saja memberi dampak buruk kepada kita, bahkan semua keturunan kita kedepannya akan merasakan hal yang sama. Problem lingkungan hidup sampai saat ini masih menjadi misteri umat manusia. Masalah ini masih perlu medapat perhatian serius. Tentu saja, kita tidak mungkin mengembalikan keadaan lingkungan seperti sedia kala. Akan tetapi sebagai manusia, kita hanya dapat memperbaiki perilaku kita menjadi lebih baik dalam memandang, mengelola, dan memanfaatkan alam ini. Bukan hal lumrah, memang salah satu tujuan penciptaan manusia adalah sebagai khalifah di bumi dan mengabdi kepada Allah. Al-Qur'an mengisahkan Adam[27] dan keturunannya[28] adalah *khalīfah fīl-arḍ* (wakil Tuhan). Akan tetapi, mengapa banyak manusia justru berperilaku eksploitatif dan destruktif terhadap alam.

Membahas soal khalifah, Tantawi Jauhari berpendapat bahwa manusia sebagai khalifah di bumi karena ia adalah dunia kecil (*'ālam al-ṣagīr*), sebanding dengan alam semesta yang dalam bahasa Tantawi disebut dengan dunia besar (*'ālam al-kabīr*). Maksud sebanding di sini, yaitu ada keterwakilan alam semesta pada diri manusia, karena segala unsur yang ada di alam semesta juga terdapat pada diri manusia, baik secara jasmani maupun maknawi. Maka dari itu ia layak dikatakan sebagai wakil Tuhan untuk mengelola bumi[29]. Itu artinya, selain manusia dan alam adalah sama-sama sebagai makhluk Allah, ada kesamaan simbolik antara manusia dan lingkungan hidupnya, sehingga keduanya mengindikasikan adanya hubungan dan relasi yang erat dan saling berkaitan. Itu artinya, dalam menjalin hubungan dengan alam, manusia mesti membawa perangkat-perangkat sifat Allah agar hal ini relevan dengan tugas khalifah.

Berbicara lingkungan hidup mencakup beberapa unsur sebagai berikut: *Pertama, Biotik Community,* yaitu jasad-jasad atau benda-benda hidup, seperti manusia, binatang, dan tumbuhan; *Kedua, Abiotik Community*, yaitu benda-benda mati seperti udara, air, gunung, gas, dan lain-lain; dan *ketiga, interaksi* timbal balik yang saling memberikan pengaruh antara *biotik community* dengan *abiotik community*[30].

---

[27] QS. al-Baqarah [2]:30.

[28] QS. al-An'ām [6]:165.

[29] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, Juz I, 54-56.

[30] Ismail Yusuf, "Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an: Telaah Konsepsional Hubungan Manusia dengan Lingkungan", dalam *Jurnal al-Asas,* (Vol. IV, No. I, April 2020), 4.

Di dalam Al-Qur'an sendiri, lingkungan hidup tidak disebut secara spesifik. Namun secara tersirat dapat kita jumpai berbagai term atau ayat yang memberi isyarat lingkungan hidup. Berbagai frasa juga digunakan Al-Qur'an untuk memahami lingkungan hidup itu sendiri, seperti *al-'ālam* atau *al-'ālamīn*, *as-samā'* atau *as-samāwāt*, *al-arḍ*, dan *al-bī'ah*[31]. Oleh karenanya dapat dipahami, bahwa Al-Qur'an tidak membatasi lingkungan hidup pada aspek tertentu saja. Berdasarkan pada penjelasan tersebut memberi isyarat bahwa ungkapan Al-Qur'an terhadap lingkungan hidup menggunakan arti yang cukup luas. Singkatnya, lingkungan hidup dipahami bukan saja meliputi jenis manusia, melainkan seluruh spesies, baik yang ada di ruang bumi maupun di ruang angkasa luar sebagai tempat kediaman seluruh makhluk Allah. Hal ini serupan dengan penjelasan A. Sonny Keraf dalam *Filsafat Lingkungan Hidup*, bahwa menurutnya lingkungan hidup tidak hanya berkaitan dengan lingkungan fisik tetapi juga dengan kehidupan yang terjalin di dalamnya. Dengan demikian, yang paling utama dipahami bahwa alam semesta, ekosistem, atau lebih sempit bumi tempat tinggal dan keseluruhan atmosfir yang menaungi dan menunjang segala kehidupan adalah lingkungan hidup[32].

Melihat berbagai penjelasan di atas dapat kita katakan bahwa Al-Qur'an juga memberi banyak perhatian pada lingkungan hidup. Tanpa kita sadari, banyak ayat yang berbicara tentang keajaiban alam semesta dan isinya. Menurut Tantawi Jauhari, sebagaimana diungkap dalam pembukaan tafsirnya, justru Al-Qur'an lebih banyak berbicara tentang ilmu-ilmu alam dan keajaiban semesta sebanyak 750 ayat, daripada ayat tentang fiqih yang secara eksplisit tidak lebih dari 150 ayat[33]. Sebagian besar nama surat Al-Qur'an juga menggunakan nama dari unsur lingkungan hidup, seperti al-Baqarah (sapi betina), al-An'ām (binatang ternak), al-Ra'd (halilintar), an-Nahl (lebah), an-Naml (semut), an-Nūr (cahaya), al-Qamar (bulan), al-Insān (manusia), al-

---

[31] Mamluatun Nafisah, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Suatu Pendekatan Maqāṣid al-Sharī'ah,* Tesis (Fakultas Ushulddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 35-36. Lihat Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 44-47. Lihat juga Dede Rodin, "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis", 397.

[32] A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, (Yogyakarta: Penerbit PT. KANISIUS, 2014), 42.

[33] Tantawi Jauhari, , *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, Juz I, 3.

Layl (malam), ash-Shams (matahari), dan lain-lain[34]. Jika demikian, sudah jelas bahwa Al-Qur'an sangat memberi perhatian pada lingkungan hidup. Dalam menentukan hubungan manusia dan lingkungan hidup, sebagai umat Islam kita mesti merujuk kepadanya dalam rangka mencari dan memahami konsep yang sebenarnya tentang relasi manusia dan lingkungan hidup. Ini tidak lain adalah sebagai upaya untuk mewujudkan keharmonisan dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup. Karena, Al-Qur'an sendiri telah melarang manusia agar tidak berperilaku eksploitatif dan destruktif, yang mana hal itu dapat merusak bumi[35].

Oleh sebab itu, manusia perlu sadar saat menjalin hubungan dengan alam secara harmonis demi terwujudnya tatanan hidup yang lebih baik dan seimbang. Sehingga sangat diperlukan pemahaman yang jelas terkait konsep relasi manusia dan lingkungan hidup itu sendiri. Tentu kita tahu bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai suci. Hal ini tak bisa dinafikan, sehingga menurut penulis, kita perlu menelaah lebih lanjut bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang relasi manusia dan lingkungan hidup itu sendiri, serta nilai atau prinsip seperti apa saja yang dapat menjadi landasan etika saat manusia berhubungan dengan lingkungan hidup. Semua itu tidak lain adalah dalam rangka menjalankan tugas sebagai khalifah dan hamba Allah agar sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.

Pada kesempatan inilah kiranya penting bagi penulis untuk menyuguhkan penelitian mengenai relasi manusia dan lingkungan hidup dalam Al-Qur'an yang didasarkan pada analisa terhadap penafsiran Tantawi Jauhari dalam Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*. Penelitian ini dimaksud, selain mendapatkan pandangan Al-Qur'an tentang konsep relasi manusia dan lingkungan hidup, juga untuk memahami nilai atau prinsip apa saja yang dapat kita ambil dari Al-Qur'an ketika dikaitkan dengan konteks etika lingkungan hidup. Dengan demikian, manusia diharapkan mampu menanamkan dan mewujudkan nilai-nilai keseimbangan terhadap semua entitas yang ada. Manusia juga diharapkan tidak hanya mengimbangi hak dan kewajibannya atas lingkungan, tetapi mampu mengurangi aktivitas yang dapat menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan.

---

[34] Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Paramadina, 2001), 16.

[35] QS. al-A'rāf [7]:74

Penelitian menggunakan Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Tantawi Jauhari, menurut penulis sangat relevan karena, *pertama,* kitab ini menurut Adz-Dzahabi adalah kitab tafsir yang menjelaskan ayat Al-Qur'an dalam penjelasan ilmiah berdasarkan teori-teori modern dan ilmu-ilmu baru[36], atau penafsiran yang menggunakan corak pendekatan ilmu (*at-tafsīr al-'ilm*)[37]. Alasan ini penulis ambil karena seperti penjelsan sebelumnya, bahwa salah satu aspek yang menyebabkan manusia berperilaku eksploitatif dan destruktif terhadap lingkungan hidup adalah ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dalam hal ini, Tantawi adalah seorang ulama kontemporer yang tidak hanya ahli dalam bidang tafsir, ia juga ahli dalam bidang lainnya[38]. Tantawi sendiri mengungkapkan dalam pembukaan tafsirnya, ia banyak mengintegrasikan ayat Al-Qur'an dengan keajaiban alam semesta, menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang saling berkesesuaian dengan keajaiban-keajaiban, hukum-hukum dan sistem penciptaan[39]. *Kedua,* adanya integrasi antara Al-Qur'an sebagai *ayat-ayat qawliyyah* dan alam semesta sebagai *ayat-ayat kawniyyah*, serta penyerupaan manusia dengan alam semesta, akan tersingkap bagaimana relasi dari manusia dan lingkungan hidup itu sendiri. *Terakhir*, Tantawi Jauhārī turut memasukkan bidang akhlak pada setiap penafsirannya. Hal ini dapat kita lihat bagaimana beliau berbicara di pembukaan tafsirnya[40]. Dengan demikian sangat jelas dapat kita jadikan sebagai acuan dalam menggali dan menemukan prinsip nilai dalam Al-Qur'an ketika dikaitkan pada konteks etika lingkungan hidup. Dengan berbagai penjelasan tersebut, maka peneliti memberi judul pada penelitian ini

---

[36] Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Juz II, 374.

[37] Dalam Ahmad Sarwat, para ulama sepakat ketika memprofilkan tafsir ilmi umumnya menawarkan definisi berikut: "*Upaya para mufassir untuk menjelaskan maksud suatu ayat atau hadis nabawi sesuai dengan kecenderungan keilmuan para mufassir dari teori-teori ilmu kauniyah".* Sehingga secara spesifik tafsir ini memiliki objek berupa ayat Al-Qur'an berkaitan dengan alam semesta, atau berkaitan dengan sains modern. Lihat Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir; Sebuah Pengantar,* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 74.

[38] Nani, *Ayat-Ayat Kauniyah tentang Menjaga Keseimbangan Ekologi: Studi Komparatif Penafsiran Tantawi Jauhari dan Zaghlul Al-Najjār*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 34. Lihat Shohibul Adib dkk, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya,* (Tangerang: Pustaka Dunia, 2001), 169. Lihat Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Juz II, 374.

[39] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm,* Juz I, 2. Lihat juga Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Juz II, 370.

[40] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm,* Juz I, 3.

yaitu "*Relasi Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*".

B. Identifikasi Masalah

Dengan penjelasan latar belakang di atas, maka teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Segala yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Mereka diciptakan secara seimbang. Kehadirannya di alam tidak lain adalah untuk bersujud, bertasbih, dan tunduk kepada perintah-Nya.
2. Manusia sebagai *'ālam al-ṣaghīr* (alam kecil) merupakan perwakilan dan model bagi alam semesta (*'ālam al-kabīr*), karena segala unsur alam terdapat pada manusia. Meski secara sederhana mereka semua adalah makhluk Allah. Tetapi manusia diberi tanggung jawab khusus oleh Allah untuk menjadi *khalīfah fīl-arḍ* dalam rangka mengelola alam.
3. Kerusakan lingkungan hidup adalah hasil dari perbuatan manusia yang terlalu mengedepankan hawa nafsu untuk menguasai alam sebagai alat pemenuh kebutuhan dan kepentingannya. Perilaku demikian sudah mencoreng dan melanggar predikat kekhalifahan yang telah dianugerahkan kepadanya. Padahal semua makhluk memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.
4. Al-Qur'an memberi banyak perhatian pada lingkungan hidup, sehingga mangharuskan kita untuk merujuk kepadanya agar mendapatkan konsepsi utuh mengenai relasi manusia dan lingkungan hidup, serta mendapatkan prinsip nilai yang dapat menjadi pegangan manusia ketika berhubungan dengannya.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang dimaksud yaitu fokus untuk menemukan konsep relasi manusia dan lingkungan hidup dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Tantawi Jauhari dalam Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*. Maka peneliti menggunakan pendekatan tafsir tematik (*mawḍū'i*) sebagai metode yang dapat membantu peneliti untuk lebih terarah dan fokus pada tema pembahasan. Oleh karenanya dalam hal ini peneliti fokus pada ayat Al-Qur'an yang memberi penjelasan secara tersurat dan tersirat terkait relasi manusia dan lingkungan hidup berdasarkan acuan sebagai berikut: *Pertama,*

kekhalifahan manusia di bumi dapat diwakili oleh QS. al-Baqarah [2]:30; QS dan al-An'ām [6]:165[41]; *Kedua,* berkenaan dengan pembahasan lingkungan dan kerusakannya dapat diwakili oleh QS. ar-Raḥmān [55]:5-8; QS. Ibrāhim [14]:32-34; serta QS. ar-Rüm [3]:41 dan al-A'rāf [7]:56[42].

D. Rumusan Masalah

Untuk lebih memperinci, maka dibuat rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana konsep relasi manusia dan lingkungaan hidup dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Tantawi Jauhari dalam Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* ?
2. Bagaimana kedudukan Al-Qur'an ketika dikaitkan dengan konteks etika lingkungan hidup?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep relasi manusia dan lingkungan hidup dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Tantawi Jauhari dalam Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*
2. Memahami kedudukan Al-Qur'an ketika dikaitkan dengan konteks etika lingkungan hidup.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberi pemahaman kepada peneliti terkait konsep relasi manusia dan lingkungan hidup dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Tantawi Jauhari dalam Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm,* agar kemudian ditemukan kedudukan Al-Qur'an ketika dikatikan dengan konteks etika lingkungan hidup
2. Memberi sumbangsih keilmuan, khususnya untuk kepustakaan STFI Sadra mengenai pemahaman konsep relasi manusia dan lingkungan hidup dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Tantawi Jauhari dalam Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, agar

---

[41] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hdiup,* 1-4.

[42] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hdiup,* 212-214.

kemudian ditemukan kedudukan Al-Qur'an ketika dikatikan dengan konteks etika lingkungan hidup

3. Memberi gambaran pengetahuan kepada masyarakat secara umum mengenai konsep relasi manusia dan lingkungan hidup dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Tantawi Jauhari dalam Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, agar kemudian ditemukan kedudukan Al-Qur'an ketika dikatikan dengan konteks etika lingkungan hidup.

G. Kajian Pustaka

Kajian terdahulu terhadap penelitian sebelumnya, dimaksud untuk mengetahui sejauh mana permasalahan ini pernah dibahas. Maka kajian pustaka peneliti adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Farid Dwi Bagus Sugiharto, mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2018, dengan judul "*Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Rupa Eksperimental.* Skripsi yang diangkat adalah sebagai respon sekaligus sumber refleksi manusia agar menghargai dan menjaga kelestarian alam. Skripsi ini bertujuan untuk mevisualisasikan konsep seni, dan proses penciptaan alam terhadap karya seni rupa eksperimental dengan mengolah visual seperti bentuk, garis, bidang, warna, dan lainnya. Kelebihan dari skripsi ini, di mana peneliti dapat menghadirkan kajian refleksifitas hubungan manusia dan alam sebagai inspirasi pembuatan karya seni rupa. Akan tetapi, yang menjadi kendala dalam skripsi ini, di mana tidak semua kalangan dapat melakukan hal itu, karena kemampuan seperti itu hanya dapat dikuasai oleh beberapa kalangan tertentu saja
2. Skripsi Muhammad Dzaky Aziz Mahbub, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2019, dengan judul *Ekoteologi dalam Al-Qur'an: Relasi Antara Manusia dan Alam.* Pengangkatan judul skripsi ini adalah sebagai bentuk penyadaran bahwa krisis lingkungan yang terjadi, bukan semata-mata masalah yang bersifat sekuler, namun ia juga terjadi sebagai problem keagamaan yang akut, karena berawal dari pemahaman agama yang keliru tentang kehidupan dan lingkungan. Kelebihan dari kajian skripsi ini bahwa ia dapat menunjukkan berbagai term dan prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an menuju sebuah bentuk perhatian yang sangat serius terhadap

lingkungan. Akan tetapi, yang menjadi kendala dalam penelitian ini, di mana peneliti terlalu banyak memaparkan pandangan para mufasir yang tentunya dapat mengaburkan kefokusan peneliti dalam mengkaji masalah tersebut. Karena kita ketahui bahwa, berbagai backgroun para mufasir sangat mempengaruhi pemahaman dan penafsiran

3. Skripsi Eva Anggraeni Diah, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Lampung, tahun 2018, dengan judul "*Hakikat Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Ekologi Islam.* Kajian skripsi ini dilakukan adalah bertujuan untuk mengetahui pandangan Islam dalam melihat sistem ekologi serta melihat hakikat manusia dan lingkungan itu sendiri. Kelebihan dari kajian skripsi ini bahwa peneliti dapat memberikan pemahaman bahwa manusia dan lingkungan memiliki relasi yang sama sebagaimana dasar pencipataan kedua itu sendiri, yaitu relasi penciptaan bahwa keduanya bertujuan untuk beribadah kepada Allah. Akan tetapi, yang menjadi kekurangan dalam skripsi ini hanya mendeskripsikan pemahaman secara umum, padahal masih ada beberapa relasi lain yang tidak disebutkan dalam skripsi ini
4. Skripsi Leni Wahyuni, mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya Malang, tahun 2017, dengan judul "*Hubungan Harmoni Manusia dengan Alam dalam Sastra Lisan di Kediri* (*Model Kajian Sastra Pastoral*). Dalam kajiannya, skripsi ini ingin merespon problematika lingkungan akibat perilaku manusia yang tidak beretika. Sehingga manusia perlu memahami kembali lingkungan, di mana dalam skripsi ini disebutkan bahwa untuk memhami nilai nilai lingkungan itu sendiri tertuang dalam kajian ekokritik terhadap Sastra Lisan di Kediri melalui deskripsi sastra pastoral. Kelebihan dari skripsi ini mampu menghadirkan bahwa karya sastra lisan dengan berbagai macam cerita di dalamya adalah sebagai pelengkap untuk mendidik manusia agar berperilaku baik terhadap alam. Adapun kekurangan dari skripsi ini bahwa manfaat dari skripsi ini tidak memberikan dampak positif secara universal, karena tidak semua kalangan dapat memahami karya sastra tersebut
5. Skripsi Nafi'ah Aini, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, tahun 2020, dengan judul "*Relasi Antara Peran Manusia sebagai Khalifah dengan Kerusakan Alam".* Kajian dalam skripsi ini bertujuan untuk merespon problematika lingkungan yang disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antara peran manusia

sebagai khalifah dengan kerusakan alam. Kelebihan dari kajian skripsi ini dapat menghadirkan bagaimana prinsip dan nilai kekhalifahan manusia di bumi yang semestinya sesuai tuntunan Al-Qur'an. Adapun kekurangan dari skripsi ini, di mana peneliti terlalu banyak memaparkan penjelasan dari berbagai penafsir, yang dijadikan sebagai data primer olehnya. Sehingga, hal ini membuat kekaburan fokus penelitian.

Dengan kajian terdahulu yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengatakan bahwa penelitian yang peneliti lakukan tentu berbeda. Di mana, dalam penelitian ini, untuk sampai pada tahap analisa mengenai pemahaman kedudukan Al-Qur'an ketika dikaitkan dengan konteks etika lingkungan hidup, maka lebih dahulu peneliti harus mengkaji relasi manusia dan lingkungan hidup dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Tantawi Jauhari dalam *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, sebagai tafsir yang menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan (*al-lawn al-'ilmi*), dan akhlak (*al-lawn al-akhlaqi*). Oleh karenanya, peneliti belum menemukan kajian seperti ini pada penelitian sebelumnya.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Metode Penelitian

   Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik riset kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitik. Studi ini dimaksud sebagai proses pencarian dan penelaahan data-informasi, mencakup pembahasan tentang relasi manusia dan lingkungan hidup, baik dari buku, kitab tafsir, artikel ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan media internet. Dalam hal ini, dilakukan prosedur penelitian dalam menghasilkan data deskriptif kata-kata, catatan bermakna, dan bernilai. Model ini, dalam pengamatan data penelitian, tidak dibatasi dan diisolasi oleh variabel, populasi, sampel serta hipotesis. Karenanya, penelitian kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada[43].

[43] Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner,* (Yogyakarta: Paramadina, 2015), 5.

Peneliti juga menggunakan metode tematik (*mawḍū'i*) sebagai basis dari keilmuan Al-Qur'an dan tafsir. Metode ini digunakan karena dapat membantu peneliti agar lebih terarah dan fokus pada tema yang dibahas. Bahkan Kamal Haidari menyebut metode tematik dapat memberi pemahaman yang komprehensif (*jāmi'*). Menurutnya ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu: *Pertama,* untuk mencapai hal itu maka perlu dilakukan pemilahan sekelompok ayat Al-Qur'an yang memberi isyarat pada satu topik yang tidak dibatasi suatu kata. Kemudian melakukan proses perumusan yang menyiratkan penyatuan makna ayat-ayat yang dipadukan sebagai suatu topik. Hal ini adalah untuk menentukan pandangan atau sikap Al-Qur'an pada topik tertentu; *Kedua,* proses penafsiran tematik yaitu suatu penentuan tema yang diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman yang terjadi pada kehidupan untuk kemudian diterapkan pada *naṣ-naṣ* Al-Qur'an dan data-datanya. Semua itu dilakukan untuk memperjelas posisi Al-Qur'an pada tema tersebut[44]. Dengan demikian, penulis menjadikan judul *Relasi Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an* sebagai topik yang akan dikaji berdasarkan pada penafsiran Tantawi Jauhari dalam Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data primer yang digunakan yaitu Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Tantawi Jauhari. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan media lain yang sekiranya relevan dengan tema pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan pada proses pengumpulan data yaitu dengan cara mengumpulkan data dari literatur yang sesuai dengan objek penelitian melalui riset kepustakaan. Teknik ini dimaksud untuk menghimpun ayat Al-Qur'an yang memberi isyarat tentang relasi manusia dan lingkungan hidup, kemudian dicarikan tafsiran tema tersebut. Data yang sudah terkumpul kemudian dikaji dan dianalisis untuk mensistematiskan data yang relevan dengan objek penelitian. Sehingga penulis dapat menemukan kerangka pembahasan selama penelitian berlangsung, yang akan dijadikan

[44] Kamal Haidari. *Manāhij Tafsīr Al-Qur'ān,* (Iran : Dār Farāqad liṭ-Ṭabā'ah wan-Nashr, 2006), 174-175.

sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini sampai dapat memberikan hasil dari penelaahan dan pengklasifikasian satu sama lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan hasil maksimal, peneliti memakai pendekatan interpretasi, analisa konten dan analisa konteks sebagai teknik analisis data. Di mana, ia dimaksudkan untuk menyelami penafsiran Tantawi Jauhari terhadap ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai relasi manusia dan lingkungan hidup yang tidak dibatasi pada suatu kata tertentu. Lalu peneliti menganalisa, menelaah dan menggali makna kontekstualnya. Disamping itu, tahapan untuk menganalisa dan menyimpulkan peneliti memakai metode tafsir tematik menurut Kamal Haidari. Karena menurutnya adalah sebagai berikut: *Pertama,* menentukan topik yang akan dibahas, yaitu relasi manusia dan lingkungan hidup; *Kedua,* menghimpun ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik penelitian, baik secara tersirat maupun tersurat; *Ketiga,* semua ayat tersebut kemudian ditafsirkan secara jelas, kemudian dispesifikasikan, dan mengharuskan satu ayat dengan ayat yang lain salin menafsirkan; *Keempat,* Mengumpulkan hasil penafsiran dan penggabungan data untuk mencapai batasan, yang di mana agar tidak terjadi saling mendahului dan tidak ada pembatalan data terhadap ayat lain; *Kelima,* menentukan posisi Al-Qur'an, yaitu mewakili teori Al-Qur'an tanpa ada pembatasan bagiannya, agar menemukan kesimpulan komprehensif[45].

I. Sitematikan Penulisan

Berikut adalah klasifikasi penelitian yang disusun menjadi beberapa bab, di antaranya:

Bab I: Adalah pendahuluan sebagai kerangka dasar dari keseluruhan isi penlitian. Bab ini mencakup latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sitematika penulisan.

Bab II: Bab ini dipaparkan terkait kajian teoretis manusia dan lingkungan hidup yang mencakup isi pembahasan pengertian manusia, term manusia dalam Al-Qur'an serta tujuan peciptaan dan peran manusia; Pada konsep lingkungan hidup di dalamnya dibahas mengenai

[45] Kamal Haidari. *Manāhij Tafsīr Al-Qur'ān,* 183-184.

pengertian lingkungan hidup, lingkungan hidup dalam Al-Qur'an dan hakikat lingkungan hidup; sementara itu dibahasa juga terkait persoalan dan faktor penyebab kerusakan lingkungan hidup.

Bab III: Pada bab ini akan diuraikan pembahasan mengenai hakikat manusia dan lingkungan hidup menurut Tantawi Jauhari. Di dalamnya berisikan sub-sub pembahasan terkait profil Tantawi Jauhari dan kitab tafsirnya, penjelasan Tantawi Jauhari tentang hakikat manusia dan lingkungan hidup, serta pembahasan kerusakan lingkungan hidup menurut Tantawi Jauhari.

Bab IV: Adapun bab selanjutnya membahas terkait Al-Qur'an dan problematika lingkungan hidup. Di dalamnya di bahas mengenai pandangan dunia Al-Qur'an yang menguraikan konsep relasi manusia dan lingkungan hidup. Kemudian dibahas tentang kedudukan Al-Qur'an dalam lingkungan hidup.

Bab V: ialah bab terakhir sebagai penutup dari penelitian yang dilakukan oleh penulis mencakup pembahasan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORETIS MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP

A. Pengertian, Tujuan Penciptaan, dan Peran Manusia

1. Pengertian Manusia

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, manusia dipahami sebagai makhluk berakal budi[46]. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *man* yang berasal dari bahasa Anglo Saxon. Mengacu pada kata tersebut memang terlihat tidak jelas, namun ia bisa dikaitkan dengan *mens* (Latin) yang berarti 'ada yang berpikir'[47]. Manusia disebut *homo ludens* (hewan bermain)[48], *homo religious* (hewan beragama), *homo economicus* (hewan berekonomi)[49], *homo sapiens* (hewan bijaksana)[50], *homo deus* (hewan memiliki masa depan)[51]. Sebutan lain manusia yaitu *animal rationale* (hewan rasional atau berpikir), *animal symbolicum* (hewan menggunakan simbol), dan *animal educandum* (hewan bisa dididik)[52]. Manusia juga dipahami sebagai makhluk monodualistik karena memiliki hakikat ganda, yakni jiwa dan raga atau jasad dan ruh. Manusia dipandang sebagai makhluk jasadiah sekaligus ruhaniah[53], makhluk yang memiliki dimensi materi dan imateriel[54]. Dengan demikian manusia tercipta atas fisik dan non-fisik, materi dan imateriel.

---

[46] *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*KBBI*) *V 0.4.0 Beta* (*40*) *2016-2020*.

[47] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 564-565.

[48] K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern*, (Jakarta: Teraju, 2005), 1.

[49] Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Islam dan Barat", dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, (Vol. XIII, No. 2 2013), 297.

[50] Yuval Noah Harari, *Sapiens: Sejarah Ringkas Umat Manusia dari Zaman Batu hingga Perkiraan Kepunahannya*, ed. Terjemah Yanto Musthofa, (Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2017), 5. Lihat K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern*, 1.

[51] Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, ed. Terjemah oleh Yanto Musthofa, (Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2017).

[52] Tri Arwani Maulidah, "Reinterpretasi Relasi Tuhan dan Manusia Syed Muhammad Naquib Al-Attas", dalam *ISLAMIKA INSIDE*, (Vol. IV, No. 1, Juni 2018), 83. Lihat Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Islam dan Barat", 297.

[53] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), 94. Lihat Aminullah Elhady, *Averroisme: Dimensi-Dimensi Pemikiran Ibn Rusyd*, (Yogyakarta: BILDUNG, 2018), 109.

[54] Aminullah Elhady, *Averroisme: Dimensi-Dimensi Pemikiran Ibn Rusyd*, 109.

2. Term Manusia dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an dapat ditemukan beberapa term yang menunjuk istilah manusia, seperti dijelaskan di bawah ini.

a. Menggunakan kata *Bashar*

Term *bashar* disebut 36 kali[55] di dalam Al-Qur'an yang dipakai dalam bentuk tunggal dan jamak[56]. Kata *bashar* berarti sesuatu yang tampak baik dan indah. Dari akar kata yang sama muncul kata *basharah* yang berarti kulit[57]. Sebutan *bashar* dalam hal ini memberi isyarat bahwa manusia lebih banyak terlihat pada permukaan kulitnya dibanding rambut. Berbeda dengan hewan yang lebih banyak ditutupi bulu, sementara kulitnya tidak terlihat jelas[58]. Secara umum, kata *bashar* mengisyaratkan fenomena kemanusiaan dan gejala fisik manusia[59]. Oleh karenanya, setiap manusia memiliki kesamaan, baik dari aspek tubuh, kebutuhan biologis, hingga mengalami penuaan dan mati[60]. Aisyah bintu Syathi menyebut itu semua sebagai kemiripan yang lengkap[61]. Al-Qur'an mengungkap kata *bashar* pada proses penciptaan manusia pertama, yaitu Nabi Adam. Di mana semua manusia diciptakan Allah dari unsur materi, yaitu tanah.

---

[55] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan, 1996), 275. Lihat Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras lī Alfāẓ Al-Qur'ān Al-Karīm,* (Qahirah : Dar al-Hadith, 1988), 120-121.

[56] Nazarudin Rahman, *Karakteristik Manusia: Telaah Tematik Tafsir Al Asas Said Hawa,* (Palembang: Penerbit NoerFikri Offset, 2016), 21. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* 275.

[57] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* 276. Lihat juga Nazarudin Rahman, *Karakteristik Manusia: Telaah Tematik Tafsir Al Asas Said Hawa,* 22. Lihat juga Ar-Raghib al-Aṣfahāni, *Al-Mufradāt fī Gharib Al-Qur'ān,* (Libanon: Dār al-Ma'rifah, tt), 47. Lihat juga Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizan,* (Qum: al-Mu'assat an-Nashr al-Islāmiy at-Tābi'ah li-Jamā'at al-Mudarrisin fī al-Hauzah al-'Ilmiyyah, 1418 H), Jilid XII, 152.

[58] Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizan,* Jilid XII, 151.

[59] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* 277. Lihat juga Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizan,* Jilid XII, 152. Lihat Aisyah bintu Syahti, *Maqāl fī al-Insān Dirāsah Qur'āniyyah,* (Qāhirah : Dār al-Ma'ārif, 1119 M), 11.

[60] Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan,* (Bandung: Citspustaka Media Perintis, 2008), 15.

[61] Aisyah bintu Syathi, *Maqāl fī al-Insān Dirāsah Qur'āniyyah*, 11.

> "*Dan sesungguhnya Kami telah meciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk"*, QS. al-Hijr [15]:28.

Meski kata *bashar* diisyaratkan pada aspek dan gejala material manusia, tetapi Al-Qur'an juga menerangkan bahwa di balik semua itu terdapat isyarat penting sebagai tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Allah.

> "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya (Allah) menciptakan kamu dari tanah, kemudian ketika kamu menjadi bashar (manusia) kamu bertebaran"*, QS. al-Rūm [30]:20.

Jika demikian, dapat dipahami bahwa unsur materi sangat berpengaruh dan berperan penting pada proses pembentukan dan pertumbuhan manusia. Di sisi lain, manusia juga selalu membutuhkan unsur-unsur materi yang ada di bumi demi bertahan hidup dan berkembang. Sementara itu, setiap unsur materi yang ada pada manusia dapat mengantarkan dirinya sendiri untuk memperoleh pengetahuan tentang kebesaran Allah.

b. Menggunakan kata terdiri dari huruf *Alif, Nūn,* dan *Sin,* seperti *Ins*, *Insān,* dan *Nās.*

Kata lain yang dapat memberi arti manusia terdiri dari huruf *alif, nūn,* dan *sin* yang membentuk kata *ins, insān,* dan *nās.* Muhammad Fu'ād 'Abdul Bāqi telah mengklasifikasikan dalam *Al-Mu'jam al-Mufahras lī Alfāẓ Al-Qur'ān Al-Karīm,* term *ins* disebut 18 kali dalam 9 surat Al-Qur'an[62], yang salah satunya dapat kita lihat pada ayat berikut:

> *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"*, QS. aẓ-Ẓariyāt [51]:56.

[62] Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras lī Alfāẓ Al-Qur'an Al-Karīm,* 93.

Kata *ins* dipahami sebagai *jamā'at al-nās* (sekumpulan manusia), yang bentuk pluralnya (jamak) adalah term *unās*[63]. Selain lawan dari jin (*khilāf al-jinn*), Ar-Raghib al-Aṣfahāni, dan Aisyah bintu Syathi, memaknai *ins* sebagai lawan dari kebencian (*khilāf an-nufūr*) atau lawan dari kebiadaban (*naqīḍ at-tawahhush*)[64]. Itu artinya, kata *ins* selalu dipahami sebagai kata yang memiliki arti konotasi positif. Adapun dalam *Kamus Al-Ma'āni: Arab-Indonesia*, dan Quraish Shihab, kata *ins* juga berarti 'ramah dan harmonis'. Sementara kata *uns* berarti jinak, harmonis, menghibur dan tampak[65]. Menurutnya, kata ini selalu dihadapkan dengan *jin* atau *jān.* Hal itu karena jin merupakan makhluk halus yang tidak tampak, sementara manusia adalah makhluk yang nyata sekaligus memiliki sikap yang ramah[66].

Kembali pada ayat di atas jika diamati, ayat tersebut mengungkapkan bahwa manusia itu memiliki dimensi spiritual. Ayat ini memberi pengertian, keberadaan manusia di bumi untuk beribadah kepada Allah. Adapun berbagai potensi manusia dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam rangka meningkatkan derajat kehambaannya. Karena, segala potensi manusia sangat berpengaruh besar dalam menentukan masa depan manusia, baik di dunia maupun di akhirat nanti[67].

Sebutan lain tentang manusia adalah dengan kata *insān.* Kata ini disebut 73 kali dalam 43 surat Al-Qur'an[68]. Menurut Quraish Shihab, kata *insān* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, ramah, harmonis, dan tampak[69]. Berbeda dengan Abu Masur sebagaimana dikatakan Ibnu Manzhur dalam *Lisān al-'Arabi* bahwa dasar dari kata *insān* adalah *insiyān* yang berarti

---

[63] Ibnu Mandhur, *Lisān al-'Arabi,* ((Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996 M), 148. Lihat juga Ar-Raghib al-Aṣfahāni, *Al-Mufradāt fī Gharib al-Qur'ān,* 28.

[64] Ar-Raghib al-Aṣfahāni, *Al-Mufradāt fī Gharib Al-Qur'ān,* 28. Lihat juga Ā'ishah 'Abdurrahmān 'Bintu Shāṭi', *Maqāl fī al-Insān Dirāsah Qur'āniyyah,* 13. Lihat juga Ibnu Mandhur, *Lisān al-'Arabi,* 148.

[65] Dilihat di https://www.almaany.com diakses 15 April 2021. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* 275.

[66] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* 275.

[67] QS. al-A'rāf [7]:179.

[68] Lihat Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras lī Alfāẓ Al-Qur'an Al-Karīm,* 93-94.

[69] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* 277. Lihat juga Al-Muṣṭafawī, *At-Tahqīq fī Kalimāt Al-Qur'ān Al-Karīm,* Jilid I, 175.

lupa[70]. Apabila meninjau Al-Qur'an, kata *insān* menunjuk pada proses kejadian manusia seluruhnya[71] yang diciptakan secara bertahap dan sistematis[72] hingga membentuk manusia dalam bentuk sempurna[73]. Kemudian dibekali potensi berpikir[74], mendengar, dan melihat[75] serta diberikan pengajaran agar manusia memiliki ilmu[76].

Melihat pengertian di atas, kata *insān* dapat dihubungkan dengan berbagai hal yang ada pada manusia, seperti: *pertama,* dihubungkan dengan proses penciptaan manusia; *kedua,* dihubungkan dengan potensi-potensi yang ada pada manusia sebagai suatu keistimewaan; dan *ketiga,* dihubungkan dengan aspek negatif yang ada pada manusia. Atau boleh jadi seperti yang dikatakan Quraish Shihab bahwa kata *insān* mengisyaratkan manusia dengan seluruh totalitas jiwa dan raganya[77].

Al-Qur'an juga menyebut manusia dengan kata *Nās.* Menurut Aisyah bintu Syathi, kata *nās* merupakan *ism al-jins* (nama jenis) yang disebut Al-Qur'an sebanyak 240 kali, dengan indikasi yang jelas tentang ras manusia atau jenis dari makhluk manusia secara mutlak[78]. Pada dasarnya, konsep kata *nās* cenderung mengacu pada status manusia dalam kaitannya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya (sosial)[79]. Hal ini juga sesuai bahwa memang secara fitrah manusia merupakan makhluk sosial, karena dalam hidupnya ia selalu membutuhkan orang lain untuk dapat saling mengenal, seperti firman-Nya berikut:

> *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan*

---

[70] Ibnu Manẓur, *Lisān al-'Arabi,* 148.
[71] QS. al-Hijr [15]:26.
[72] QS. al-Mu'minūn [23]:12-13; QS. an-Nahl [16]:4.
[73] QS. at-Tīn [95]:4.
[74] QS. Maryam [19]:67.
[75] QS. al-Insān [76]:2.
[76] QS. al-'Alaq [96]:4-5.
[77] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 277.
[78] Aisyah bintu Syathi, *Maqāl fī al-Insān Dirāsah Qur'āniyyah,* 13.
[79] Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat", 302.

> *menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal",* QS. al-Hujurāt [49]:13.

Di samping itu, konsep *nās* pada ayat lain juga mengindikasikan tentang peran dan hubungan manusia dengan berbagai ciptaan lain yang ada di alam semesta[80], serta menunjukkan tentang nikmat yang Allah berikan kepada manusia agar dapat dimanfaatkan dengan baik[81].

c. Menggunakan Kata *Banī Ādam*/*Dzuriyat Ādam*

Manusia dalam Al-Qur'an juga disebut *banī ādam* atau *dhuriyat Ādam,* karena memang manusia adalah keturunan Nabi Adam. Proses penciptaan Adam tidak diuraikan secara rinci, namun para ulama sepakat, ia adalah manusia pertama yang diciptakan Allah[82]. Sebutan *banī ādam* atau *dzuriyat Ādam* memberi isyarat, manusia secara keseluruhan adalah keturunan Adam. Konsep ini mengacu pada penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, yaitu dengan menitikberatkan pembinaan hubungan persaudaraan antar manusia dan menyatakan bahwa semua manusia berasal dari keturunan yang sama[83]. Oleh karenanya, manusia dengan latar belakang sosial, agama, bangsa, dan budaya berbeda tetaplah memiliki nilai yang sama, dan harus diperlakukan dengan sama.

3. Tujuan Penciptaan dan Peran Manusia

Tentu saja, kita perlu mengkaji perihal maksud dan tujuan manusia diciptakan. Karena hal ini akan memberi gambaran peran manusia itu sendiri di alam semesta. Sangat mustahil, keberadaan manusia di bumi tidak ada arti dan tujuan. Tidak mungkin Allah

---

[80] QS. al-Baqarah [2]:164.

[81] QS. al-Baqarah [2]:168

[82] Agus Miswanto, *Agama, Keyakinan, dan Etika,* (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyyah Magelang [P3SI UMM], 2012), 8

[83] Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat", 304.

sebagai Sang Pemilik Kesempurnaan menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia. Itu artinya, sebagai manusia perlu mengetahui tujuan dirinya diciptakan dan untuk apa ia berada di alam semesta ini[84]. Untuk mencapai pemahaman tersebut kita perlu melihat ayat Al-Qur'an yang menggambarkan tujuan penciptaan tersebut.

a. Manusia sebagai Khalifah Allah di Bumi

Pada awal penciptaan Adam sebagai manusia pertama, Allah menerangkan kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan manusia di bumi. Pada saat itu juga, tujuan mendasar penciptaan Adam adalah menjadi khalifah-Nya di muka bumi[85]. Peristiwa ini diabadikan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui", QS. al-Baqarah [2]:30.

Dalam *Al-Mu'jam al-Mufahras lī Alfāẓ Al-Qur'ān Al-Karīm* telah dirincikan bahwa kata *khalīfah* disebut sebanyak 9 kali dalam 7 surat dengan bentuk kata berbeda[86]. Secara etimologis

---

[84] Murtaḍa Muṭahhari, *Mengapa Kita Diciptakan: Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia,* ed. terjemah oleh Mustamin Al Mandary, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), 29.

[85] Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizan,* Jilid I, 114.

[86] QS. al-Baqarah [2]:30; QS. al-An'ām [6]:165; QS. al-A'rāf [7]:69 dan 74; QS. Yūnus [10]:14 dan 73; QS. an-Naml [27]:92; QS. Fāṭir [35]:39; serta QS. Ṣad [38]:26. Lihat Muhammad Fu'ād 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras lī Alfāẓ Al-Qur'ān Al-Karīm,* 240. Lihat juga Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, 1-6.

kata *khalīfah* bentuk pluralnya adalah *khalā'if*[87] dan *khulafā'*[88]. Kata ini berasal dari kata *khalf* yang berarti 'di belakang'. Oleh karena itu, menurut berbagai tokoh, kata *khalīfah* sering dimaknai yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Karena kedua makna itu selalu berada atau datang sesudah yang ada atau datang sebelumnya[89].

Sementara Ar-Raghib al-Aṣfahāni memahami kata *khalīfah* yaitu adanya pengganti yang lain merupakan pelaksanaan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikan maupun sesudahnya. Menurutnya, kekhalifahan dapat terlaksana akibat ketiadaan di tempat, kematian, atau ketidakmampuan yang digantikan itu serta dapat juga karena yang digantikan memberi kepercayaan dan penghormatan kepada yang menggantikannya[90]. Atas dasar ini, para ulama memiliki pendapat yang sama dalam memhami kata *khalifah* pada ayat sebelumnya sebagai pengganti Allah[91], wakil Allah[92] atau representatif Allah[93] dalam rangka menegakkan nilai-nilai dan kehendak-Nya serta menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya di muka bumi.

Kekhalifahan yang dianugerahkan Allah kepada manusia adalah tujuan penciptaan manusia itu sendiri[94]. Kedudukan manusia sebagai khalifah lebih tinggi daripada makhluk lain. Karena kekhalifahan mengharuskan makhluk yang diserahi tugas itu melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan petunjuk dan perintah Allah. Jika terjadi ketidaksesuaian dengan

---

[87] QS. al-An'ām [6]:165.

[88] QS. al-A'rāf [7]:74.

[89] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Jilid 4, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), 373. Lihat juga Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizan,* Jilid I, 116. Lihat juga Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān,* (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 1412 H), Jilid I, 157.

[90] Ar-Raghib al-Aṣfahāni, *Al-Mufradāt fī Gharib Al-Qur'ān,* 157.

[91] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Jilid I, 142.

[92] Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizan,* Jilid I, 116. Lihat juga Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān,* Jilid I, 157.

[93] Nashir Makarim Shirazi, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillāh al-Munzal,* (Manshūrāt Madrasat al-Imām 'Āli bin Abī Ṭālib, 1421 H), Jilid I, 155.

[94] Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizan,* Jilid I, 114.

petunjuk-Nya, maka hal itu telah melakukan pelanggaran dan berpaling dari tugas kekhalifahan[95]. Selain kekhalifahan itu sendiri adalah anugerah, manusia pun diberi kepercayaan untuk mengelola dan memakmurkan alam semesta dengan baik dan sesuai dengan petunjuk-Nya[96]. Kekhalifahan juga menuntut adanya interaksi dan hubungan antara manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta secara baik dan harmonis. Sehingga dalam hal ini, menurut Quraish Shihab, kekhalifahan yang Allah anugerahkan, dimaksud sebagai pelaksana tugas untuk mengayomi, memelihara, merawat dan membimbing agar setiap makhluk bumi mencapai tujuan penciptaannya[97].

b. Manusia sebagai Hamba Allah

Pelaksanaan tugas kekhalifahan sendiri adalah wujud dari peribadatan dan penghambaan manusia kepada Allah. Itulah sebabnya mengapa Al-Qur'an berbicara kepada kita bahwa salah satu tujuan mendasar manusia diciptakan adalah untuk mengabdi kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

> *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku",* QS. adz-Dzariyat [51]:56.

Nazaruddin Rahman memberi keterangan[98] bahwa kehambaan manusia sangat erat kaitannya dengan kedua unsur manusia, yaitu jasmani dan ruhani. Pada aspek jasmani manusia yang berasal dari elemen-elemen alam materi memberi isyarat bahwa manusia mesti tunduk terhadap aturan atau hukum Allah yang sudah ditetapkan di alam semesta (*sunnatullah*). Sedangkan pada aspek imateriel, ruh manusia telah memberi kesaksian pada Allah untuk menyembah dan patuh kepada-

---

[95] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Jilid I, 143.

[96] Nashir Makarim Shirazi, *Tafsir Al-Amtsal,* 203-204. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Jilid I, 143.

[97] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 269.

[98] Nazarudin Rahman, *Karakteristik Manusia: Telaah Tematik Tafsir Al-Asas Said Hawa*, (Palembang: Penerbit NoerFikri Offset, 2016), 57.

Nya.[99] Dengan demikian, hal ini memberi pengertian bahwa kehadiran manusia di alam semata-mata adalah agar tidak mengingkari kesaksian yang sudah manusia berikan kepada Allah di alam ruh. Maka dari itu, dalam menjalankan segala aktivitasnya, manusia mesti menunjukkan peribadatan, penyembahan, ketundukkan, dan ketaatannya hanya kepada Allah semata.

Bahkan dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan, ibadah harus menunjukkan ketundukan dan ketaatan secara totalitas jiwa dan raga, yang mencapai puncaknya akibat ada rasa keagungan dalam jiwa seseorang kepada Tuhannya Maha Pemilik segala sesuatu[100]. Jika diamati, memang segala sesuatu yang dicipta adalah hamba kepada yang mencipta. Maka dapat dikatakan benar apabila seorang hamba tidak memiliki apapun, bahkan tidak memiliki dirinya sendiri secara utuh. Karena segala sesuatu yang ada adalah hak milik tuannya yang mencipta. Jika demikian, menurut Haron Din sangat logis apabila hidup dan matinya, sembahyang dan ibadahnya, nyawa dan hartanya, anak dan istrinya adalah mutlak kepunyaan Sang Pencipta, yang semestinya diperlakukan hanya untuk Allah dan karena-Nya semata[101].

Berbagai penjelasan di atas memberi pemahaman bahwa manusia sebagai khalifah di bumi dan hamba Allah merupakan amanah yang telah ditugaskan oleh Allah kepadanya. Manusia perlu sadar, kedua anugerah yang diberikan ini bukan dalam arti penghinaan, justru keduanya adalah kemuliaan sebagaimana para nabi dan rosul adalah para khalifah dan hamba Allah. Karena itu, seharusnya manusia bersikap sebagai khalifah (wakil) dan hamba Allah di alam semesta ini dalam rangka menjalankan dan meneruskan misi para nabi dan rasul Allah yang selalu sesuai dengan petunjuk dan perintah-Nya[102]. Tentu, amanah mulia ini diberikan, karena ada persetujuan dan kesiapan manusia sendiri dalam mengembannya.

---

[99] Lihat QS. al-A'rāf [7]:172.

[100] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 13, 356.

[101] Haron Din, *Manusia dan Islam,* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002), Jiiid I, 18.

[102] Haron Din, *Manusia dan Islam,* Jiiid I, 19. Lihat juga Nazarudin Rahman, *Karakteristik Manusia: Telaah Tematik Tafsir Al-Asas Said Hawa*, 56.

> *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung. Maka semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh",* QS. al-Ahzab [33]:72.

Ṭabāṭabā'ī ketika mebahas ayat ini menerangkan terkait pengertian amanah, yaitu: 1). Tugas kewajiban dan tanggung jawab, jika manusia mematuhinya, akan memperoleh kemuliaan dan dimasukkan ke surga, sebaliknya jika berkhianat akan mendapat kehinaan dan dimasukkan ke neraka; 2). Akal yang merupakan sendi bagi pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab serta tempat bergantungnya pahala dan siksa; 3). Kalimat tauhid *lā ilāh illa Allāh*; 4). Anggota badan, termasuk alat-alat potensial atau ragam potensi dasar manusia, yang mampu mengemban dan melepaskan amanah dari Allah yang harus dijaga dan hanya digunakan dalam batas yang diridhai Allah; 5). Ma'rifat kepada Allah[103].

Dengan demikian sangat jelas bahwa tugas hidup manusia sebagai hamba merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti memelihara serta menjalankan tugas-tugas dan kewajiban dari Allah yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Menjalankan prinsip tauhid dan mewujudkan ma'rifat kepada Allah agar tidak terjadi pengkhianatan atas kesaksian yang telah diberikan manusia kepada Allah di alam arwah dahulu. Adapun tugas hidup manusia sebagai khalifah (wakil) Allah merupakan realisasi atas amanah yang diemban dalam rangka memelihara, memanfaatkan atau mengoptimalkan penggunaan seluruh anggota badan, alat-alat potensial dasar manusia dalam rangka menegakkan keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan hidup. Selain itu, manusia sebagai khalifah dan hamba Allah mesti menjalankan ketentuan dan nilai suci Al-Qur'an atas seluruh makhluknya. Karena ini merupakan bentuk kesesuaian antara semua makhluk Allah yang memang pada hakikatnya mesti berserah diri, tunduk, dan patuh kepada-Nya.

---

[103] Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizan*, Jilid XVI, 352. Lihat juga Nazarudin Rahman, *Karakteristik Manusia: Telaah Tematik Tafsir Al-Asas Said Hawa*, 53.

B. Pengertian, Unsur-Unsur dan Hakikat Lingkungan Hidup

1. Pengertian Lingkungan Hidup

Secara etimologis lingkungan hidup dalam bahasa Inggris disebut *environment*, dalam bahasa Belanda disebut *milieu,* dalam bahasa Prancis disebut *i'environment,* dalam bahasa Melayu dikenal dengan sebutan *alam sekitar*[104]. A. Sonny Keraf memaknai lingkungan hidup secara mendasar yang dipahami sebagai *oikos* dalam bahasa Yunani yang berarti habitat tempat tinggal atau rumah tempat tinggal. *Oikos* tidak dipahami sekadar lingkungan manusia, dan bukan tertuju pada rumah tempat manusia. Lingkungan hidup adalah keseluruhan alam semesta yang di dalamnya terjalin interaksi yang saling berpengaruh di antara semua makhluk yang terbentuk dalam satu ekosistem atau habitat[105]. Dengannya dapat dipahami, jika *oikos* atau lingkungan hidup adalah rumah, maka ia dapat dipahami sebagai rumah tempat tinggal semua makhluk, yang di dalamnya juga menggambarkan hubungan dan keadaan secara keseluruhan yang berlangsung antara semua entitas.

Di dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup selanjutnya disebut UUPPLH, lingkungan hidup yaitu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk lainnya[106]. Lingkungan hidup itu sendiri mencakup beberapa komponen sebagai berikut: *Pertama, Biotik Community,* yaitu jasad-jasad atau benda-benda hidup, seperti manusia, binatang, dan tumbuhan; *Kedua, Abiotik Community,* yaitu benda-benda mati seperti udara, air, gunung, gas, dan lain-lain; dan *ketiga, interaksi* timbal balik yang saling berpengaruh antara *biotik*

---

[104] N.H.T. Siahan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan,* (Jakarta: Penerbit Pancuran Alam, 2009), 4.

[105] A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan,* 42.

[106] Lihat dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal I angka I Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH).. Lihat juga A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan,* 44.

community dan *abiotik community*[107]. Maka lingkungan hidup tidak cukup hanya dibahas satu aspek, karena semua entitas saling berperan, berhubungan, dan berpengaruh. Begitupun manusia, erat kaitannya dengan lingkungan hidup karena ia bagian darinya.

2. Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an

Tanpa kita sadari bahwa Al-Qur'an juga memiliki perhatian dalam membahas persoalan lingkungan hidup. Di dalamnya terdapat banyak surat yang dinamai dengan unsur lingkungan hidup, seperti surat al-Baqarah (sapi betina), al-An'ām (binatang ternak), ar-Ra,d (halilintar), an-Naḥl (lebah), an-Naml (semut), an-Nūr (cahaya), al-Qamar (bulan), al-Insān (manusia), al-Fajr (fajar), al-Layl (malam), ash-Sham (matahari), al-Fīl (gajah), dan lain-lain. Nama-nama itu merupakan sebagian komponen yang menjadi satu kesatuan utuh ekosistem. Berbagai frasa juga disebut dalam menunjuk lingkungan hidup, seperti *al-'ālam* atau *al-'ālamīn* (seluruh spesies), *as-samā'* atau *as-samāwāt* (jagad raya), *al-arḍ* (bumi), dan *al-bī'ah* (tempat tinggal)[108]. Kata *al-'ālam* memiliki bentuk plural *al-'ālamīn* diungkap Al-Qur'an sebanyak 71 kali[109], 46 kali berkonotasi seluruh spesies dan 25 berkonotasi spesies manusia[110]. Maka alam semesta menggambarkan seluruh spesies, baik spesies biotik seperti manusia, binatang, dan mikroba, spesies abiotik seperti tumbuhan, benda mati, mineral, dan yang lainnya, serta seluruh interaksi yang terjadi di dalamnya[111].

Sementara kata *as-samā'*[112] bentuk pluralnya adalah *as-samāwāt* yang disebut 387 kali oleh Al-Qur'an. Sebanyak 210 kali

---

[107] Ismail Yusuf, "Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an: Telaah Konsepsional Hubungan Manusia dengan Lingkungan", 4. Lihat juga N.H.T. Siahan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, 5.

[108] Mamluatun Nafisah, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Suatu Pendekatan Maqāṣid al-Sharī'ah,* Tesis, (Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 35-36. Lihat juga Dede Rodin, Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis, 397.

[109] Lihat Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras lī Alfāẓ Al-Qur'ān Al-Karīm*,Jilid I, 480-481.

[110] Mamluatun Nafisah, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Suatu Pendekatan Maqāṣid al-Sharī'ah*, 36.

[111] Mamluatun Nafisah, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Suatu Pendekatan Maqāṣid al-Sharī'ah*, 36.

[112] Secara etimologis kata *as-samā'* dan derivasinya berakar dari kata *samā', yasmū sumūwan wa samā'an,* berarti meninggi, menyublim, dan sesuatu yang tinggi.

diungkap dalam bentuk tunggal, sedangkan bentuk pluralnya diungkap sebanyak 177 kali[113]. Menurut Mujiyono Abdillah sebagaimana yang diungkap oleh Mamlu'atun Nafisah, jika dicermati beberapa ayat Al-Qur'an tentang kata *as-samā'* dapat berarti jagad raya[114], ruang udara[115], dan ruang angkasa[116]. Dengan demikian dapat dipahami bahwa alam semesta atau alam raya yang meliputi ruang atmosfer[117] dan biosfer[118] adalah salah satu term yang dikatakan Al-Qur'an untuk menunjuk lingkungan hidup[119].

Adapun kata *al-Arḍ* diungkap Al-Qur'an sebanyak 485 kali[120]. Kata *al-arḍ* memiliki dua variasi makna, yaitu: *Pertama*, dipahami sebagai lingkungan planet bumi dalam proses menjadi, yang menunjukkan proses penciptaan dan kejadian planet bumi; *Kedua*, dipahami sebagai planet bumi yang sudah jadi dengan konotasi tanah sebagai tempat kehidupan manusia dan organisme lain serta tempat terjadinya fenomena geologis[121]. Menurut Mamlu'atun Nafisah[122], berdasarkan Al-Qur'an, kata *al-arḍ* disebut dengan beragam konotasi, seperti lingkungan hidup[123], ekosistem bumi[124], dan daur ulang dalam ekosistem bumi[125].

Secara terminologis ia berarti langit, jagad raya, ruang angkasa, dan ruang waktu. Lihat Ibnu Mandzur*, Lisān al-'Arabi,* Jilid III, 2107.

[113] Lihat Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras lī-Alfāẓ Al-Qur'ān Al-Karīm*, 362-366.

[114] QS. al-Baqarah [2]:22.

[115] QS. an-Naḥl [16]:79.

[116] QS. al-Furqān [25]: 61.

[117] Atmosfer adalah lapisan udara yang menyelubungi bumi terdiri atas campuran berbagai gas, yaitu nitrogen, oksigen, argon, dan sejumlah gas kecil lain. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*KBBI*) *V 0.4.0 BETA* (*40*) *2016-2020.*

[118] Biosfer adalah bagian atmosfer yang paling bawah lebih dekat dengan permukaan bumi, tempat tinggal makhluk hidup. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*KBBI*) *V 0.4.0 BETA* (*40*) *2016-2020.*

[119] Mamluatun Nafisah, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Suatu Pendekatan Maqāṣid al-Sharī'ah*, 37.

[120] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras lī-Alfāẓ Al-Qur'ān Al-Karīm*,26-33.

[121] Dede Rodin, "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis", 397.

[122] Mamluatun Nafisah, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Suatu Pendekatan Maqāṣid al-Sharī'ah*, 37.

[123] QS. al-A'rāf [7]:24

[124] QS. an-Naḥl [16]:15

[125] QS. al-Hajj [22]:5.

Sedangkan kata *al-bī'ah* yang merupakan derivasi dari kata *bā'a–yabī'u* yang berarti kembali, patut, menempatkan dan memberikan tempat atau lingkungan[126]. Kata ini memang tidak disebut secara *harfiyah* dengan kata *al-bī'ah.* Al-Qur'an hanya menyebut dalam bentuk derivan kata tersebut sebanyak 18 kali[127], tetapi hanya 6 ayat yang memberi konotasi lingkungan sebagai ruang kehidupan[128]. Kata *al-bī'ah* menurut Yusuf Al Qardhawi yaitu lingkungan di mana manusia hidup dan tinggal di dalamnya, baik ketika bepergian atau mengasingkan diri. Sebagai tempat ia kembali, baik dalam keadaan rela atau terpaksa. Menurutnya, lingkungan hidup meliputi yang dinamis (hidup) seperti wilayah manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroba, serta yang statis (mati) seperti alam semesta (*ṭabī'ah*) yang di dalamnya ada bumi, matahari, bulan, bintang, langit, luar angkasa dan industri (*ṣinā'iyah*) yang diciptakan manusia[129].

Maka dapat dimengerti, pembahasan lingkungan dalam Al-Qur'an bukan saja meliputi ruang manusia. Tetapi mencakup seluruh spesies di bumi, ruang angkasa maupun di luar ruang angkasa. Lingkungan hidup adalah sebagai tempat kediaman seluruh makhluk. Hal ini sangat relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sonny Keraf bahwa lingkungan hidup tidak hanya berkenaan dengan lingkungan fisik tetapi juga dengan kehidupan yang terjalin di dalamnya. Maka, yang utama dipahami bahwa alam semesta, ekosistem, atau lebih sempit lagi bumi sebagai tempat tinggal dan keseluruhan atmosfir yang menaungi dan menunjang segala kehidupan adalah lingkungan hidup[130].

---

[126] Abu al-Faḍl Hubaishy Tiblisi dan Mehdi Mohaqqeq, *Kamus Kecil Al-Qur'an: Homonim Kata Secara Alfabetis,* ed. terjemah oleh Musa Muzawir, (Jakarta: Penerbit Citra, 2012), 88. Lihat juga Ar-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān,* 89. Lihat juga 'Abdullah Shaḥātah, *Ru'yat ad-Dīn al-Islām al-Ḥufāẓ 'alā al-Bī'ah,* (Qāhirah: Dār ash-Shurūq, 2001), 8.

[127] QS. Ali 'Imrān [3]:121; QS. al-A'rāf [7]:74; QS. Yūnus [10]:93; QS. Yūsuf [12]:56; QS. an-Nahl [16]:41; dan QS. al-'Ankabut [29]:58. Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras lī Alfāẓ Al-Qur'an Al-Karīm,* 139.

[128] Mamluatun Nafisah, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Suatu Pendekatan Maqāṣid al-Sharī'ah,* 37.

[129] Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan,* ed. Terjemah oleh Abdullah Haman Shah, dkk, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2002), 5-6.

[130] A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, 42.

3. Hakikat Lingkungan Hidup

Allah mencipta alam ini dengan sungguh-sungguh[131], tidak sia-sia[132] dan teratur[133]. Itu artinya, sangat mustahil apabila lingkungan hidup tercipta tanpa tujuan. Maka, kiranya kita perlu mengetahui hakiat dari lingkungan hidup itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan Hidup sebagai Tanda Kekuasaan dan Kebesaran Allah

Dalam Al-Qur'an, lingkungan hidup bukan sekadar ruang dan tempat untuk menunjang kehidupan manusia, tetapi Al-Qur'an memandangnya (termasuk di dalamnya manusia) adalah sebagai *āyat-āyat* (tanda-tanda) keberadaan dan kebesaran Allah[134].

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّماواتِ وَ الْأَرْضِ وَ اخْتِلافِ اللَّيْلِ وَ النَّهارِ لَآياتٍ لِأُولِي الْأَلْبابِ

> "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal",* QS. Āli 'Imrān[3]:190[135].

Ayat di atas memberi isyarat bahwa pada lingkungan hidup ini terdapat banyak tanda yang perlu diperhatikan dan diungkap oleh manusia. Kehadiran lingkungan hidup tidak lain merupakan sebuah ruang pengungkapan keberadaan dan kebesaran Tuhan yang perlu kita sadari dan pahami bersama. Singkatnya, manusia dapat menjadikan alam semesta sebagai sarana untuk mengenal dan lebih dekat kepada Tuhannya.

b. Lingkungan Hidup sebagai Amanah Allah

Pada pemaparan sebelumnya telah dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki keagungan khusus di antara makhluk lain serta diberikan peran khusus sebagai wakil

---

[131] QS. Al-'Ankabūt [29]:44.
[132] QS. Al-Anbiyā' [21]:16.
[133] QS. Al-Furqān [24]:2.
[134] Dede Rodin, "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis", 404.
[135] Lihat juga QS. ar-Rūm [30]:22; QS. Yūnus [10]:6; QS. ar-Ra'd[13]:3; QS. an-Nahl [16]:65, QS. al-Jāthiyah [45]:13, dan ayat lainnya.

Tuhan dalam rangka mengelola alam. Karena, menurut Mulyadhi Kartanegara lingkungan hidup ini merupakan amanah yang dipercayakan Tuhan kepada manusia. Ia adalah sekolah bagi manusia. Tuhan akan memberi pahala pada manusia sesuai dengan niat baik, perilaku dan usahanya terhadap alam. Sebaliknya, Tuhan akan memberikan teguran dan ancaman bagi manusia apabila ia mengingkari amanat tersebut. Dengan demikian, karena lingkungan ini sebagai amanat Tuhan, manusia bertanggung jawab terhadap jalannya semua rencana Allah, semua aspek keberlangsungan, dan keseimbangan alam semesta ini seperti evolusi dan pertumbuhan, keteraturan dan ketersusunan, serta keindahan dan kelestariannya[136].

c. Lingkungan Hidup sebagai Nikmat Allah

Sudah sangat jelas, lingkungan hidup adalah bagian dari kehidupan manusia. Begitupun sebaliknya, manusia tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan hidupnya. Di antara keduanya ada ikatan yang saling terhubung yang tidak bisa dipisahkan. Manusia tidak bisa hidup tanpa alam. Proses pemenuhan kebutuhan manusia tidak akan terpenuhi apabila tidak ada entitas lain[137]. Contoh kecil, ketika manusia lapar dan haus, ia akan mencari makan dan minum dari ketersediaan atau sumber-sumber yang berada pada lingkungan hidup dan kekayaan alam. Karena alam adalah sebagai sumber pertama dan terpenting bagi manusia. Demikian halnya manusia juga membutuhkan tumbuh-tumbuhan, air, udara, sinar matahari, garam dan sebagai macamnya. Namun di samping itu, bukan hanya manusia yang membutuhkan hal itu. Entitas lain, seperti binatang, tumbuhan, mikroba, dan yang lainnya juga hidup, bertumbuh dan berkembang karena lingkungan hidup. Maka jelas, salah satu wujud alam ini adalah sebagai nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia.

Yusuf Al-Qardhawi dalam *Islam Agama Ramah Lingkungan* berpendapat bahwa lingkungan hidup harus dipahami sebagai nikmat yang Allah berikan kepada kita[138]. Ia adalah sebagai

---

[136] Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 103.

[137] N.H.T. Siahan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan,* 3.

[138] Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan,* 40.

ruang yang dapat menunjang kehidupan manusia untuk tumbuh dan berkembang, yang tentunya berdasarkan ketentuan yang sudah ditetapkan. Pendapat ini disebutkan berdasarkan pada ayat beikut:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللهَ سَخَّرَ لَكُمْ ما فِي السَّماواتِ وَما فِي الْأَرْضِ وَ أَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظاهِرَةً وَ باطِنَةً وَ مِنَ النَّاسِ مَنْ يُجادِلُ فِي اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلا هُدىً وَلا كِتابٍ مُنيرٍ

"Tidakkah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menundukkan untukmu (kepentingan) apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan", QS. Luqmān [31]:20[139].

C. Persoalan dan Faktor Penyebab Kerusakan Lingkungan Hidup

Tercemarnya sungai, air, tanah, danau dan laut, udara, peristiwa banjir, tanah longsor, penipisan lapisan ozon, kebakaran hutan, hilangnya keanekaragaman hayati, dan munculnya berbagai jenis penyakit baru merupakan sebagian kecil dari kerusakan lingkungan hidup yang makin hari kian mengancam kelangsungan hidup seluruh makhluk. Dalam penelitian Laode M. Syarif dan kawan-kawan, semua ini terjadi seiring dengan perkembangan industri dan teknologi yang tidak terkontrol, sampai akhirnya kualitas lingkungan makin merosot, bahkan ada yang tidak dapat diperbaiki dan dipulihkan kembali[140]. Menurut pemerhati lingkungan, kerusakan lingkungan secara global telah terjadi ratusan tahun lalu. Ia baru terasa dan disadari sejak lahirnya revolusi industri di Inggris sekitar abad 18 tahun 1750, kemudian disusul beberapa negara lain. Krisis lingkungan disadari setelah umat manusia memiliki kemampuan mengeksplor dan mengeksploitasi sumber daya alam secara masif menggunakan mesin sebagai media pengganti dari tenaga manusia dalam mengeruk sumber daya alam[141].

---

[139] QS. Ibrahim [14]:32-34.

[140] Laode M. Syarif, dkk, *Hukum Lingkungan: Teori, Legislasi dan Studi Kasus*, 2.

[141] Laode M. Syarif, dkk, *Hukum Lingkungan: Teori, Legislasi dan Studi Kasus*, 6. Lihat juga Ramli Utina dan Dewi Wahyuni K. Baderan, *Ekologi dan Lingkungan Hidup*, 49.

Cybernetic of revolution adalah prinsip yang dibangun pada saat itu, di mana dalam berbagai tindakan lebih mengutamakan penggunaan mesin ketimbang tenaga dan kemampuan manusia. Disusul penggunaan bahan kimia, tenaga radioaktif, mesin tulis, mesin hitung, komputer, dan yang lainnya sebagai bentuk keberlanjutan proses[142]. Tetapi, gerakan mulai memperhatikan dan memperdulikan lingkungan hidup itu dimulai tahun 1968. Saat itu diangkat oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada acara *Stockholm Conference on the Human Environment,* karena telah ditemukan banyak permasalahan lingkungan, seperti kabut asap yang mengganggu pernapasan warga Los Angeles dan New York, kematian burung pemakan ikan secara masal di beberapa wilayah Eropa akibat pestisida. Di susul pula dengan kerusakan lain yang terjadi di negara berkembang seperti erosi, kerusakan lahan, musnahnya sebagian jenis flora dan fauna, penyakit menular, dan lain-lain[143]. Semuanya adalah sebagian kecil dari femomena-fenomena kerusakan lingkungan yang sampai saat ini semakin parah. Berikut penulis paparkan berbagai jenis permasalahan yang terjadi pada lingkungan hidup.

1. Pencemaran Udara

   Udara adalah sumber daya alam yang sangat vital bagi kehidupan, karena menyediakan oksigen untuk bernafas semua makhluk hidup[144]. Tak dapat disangkal, udara saat ini sudah terkontaminasi dengan adanya bahan atau zat asing yang menyebabkan komposisi udara berubah dari keadaan normal[145], baik itu perubahan yang disebabkan pencemaran alamiah maupun pencemaran antropogenik[146] yang melebihi mutu lingkungan hidup yang sudah ditetapkan[147].

---

[142] Ramli Utina dan Dewi Wahyuni K. Baderan, *Ekologi dan Lingkungan Hidup,* 50.

[143] Akhmad Jenggis P, *10 Isu Global Di Dunia Islam,* (Yogyakarta: NFP Publishing, 2012), 243. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi,* Cet II (Bandung: Mizan, 2001),268. Lihat juga Syamsidar, *Tanggung Jawab Manusia dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an,* (Sarjana: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016), 44.

[144] Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan,* (Bengkulu: Pertelon Media, 2013), 79.

[145] Tomi Dwi Susanto, *Interpretasi M. Quraish Shihab Dalam Memaknai Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Lingkungan Hidup: Studi Tafsir Al-Misbah,* Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 34.

[146] Pencemaran alamiah yaitu pencemaran udara yang terjadi diakibatkan oleh fenomena alam, seperti gunung meletus yang mengeluarkan abu vulkanik hingga

2. Pencemaran Air

Hal mendasar yang menjadi kebutuhan paling pokok manusia adalah air. Dengan air, manusia bisa minum, memasak makanan, dan kebutuhan lainnya. Tidak menutup kemungkinan, air di sekitar kita, seperti sungai, danau, atau laut juga dapat tercemar oleh adanya polusi air. Polusi air dapat terjadi karena beberapa sumber, di antaranya: *Pertama,* polusi yang berasal dari titik tertentu, yaitu polusi yang berasal dari saluran pembuangan limbah industri; *kedua,* polusi yang tidak bersumber dari titik tertentu, yaitu polusi yang berasal dari rumah tangga, pertanian, pertambangan, dan lain-lain[148].

3. Pencemaran Tanah

Tanah juga menyediakan kebutuhan pokok makhluk hidup, sebagai contoh manusia memakan daging binatang, hewan yang disembelih itu mendapat makanan dari tumbuhan yang berasal dari tanah. Maka, pemanfaatan tanah yang kurang tepat akan menimbulkan kerusakan, dan pada waktu tertentu akan merugikan manusia juga. Pencemaran tanah terjadi karena: ladang pertanian yang menggunakan pupuk berlebihan, pemberian pestisida, pembuangan limbah plastik, pertambangan batu bara hingga menyebabkan erosi dan kerusakan kimiawi pada tanah[149].

4. Permasalahan Keanekaragaman Hayati

Suatu wilayah pasti memiliki sumber daya hayati, termasuk Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan sumberdaya

---

menyebabkan udara berubah, mengganggu kesehatan manusia dan makhluk lain. Sedangkan pencemaran antropogenik yaitu pencemaran yang disebabkan oleh manusia, seperti aktivitas industri, transportasi, dan lain-lain. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*KBBI*) *V 0.4.0 Beta* (*40*) *2016-2020.* Lihat juga Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan,*81-83.

[147] Dalam Undang Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dijelaskan bahwa pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melalmpaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan.

[148] Tomi Dwi Susanto, *Interpretasi M. Quraish Shihab Dalam Memaknai Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Lingkungan Hidup: Studi Tafsir Al-Misbah*, 34. Lihat juga Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, 98.

[149] Tomi Dwi Susanto, *Interpretasi M. Quraish Shihab Dalam Memaknai Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Lingkungan Hidup: Studi Tafsir Al-Misbah*, 35. Lihat juga Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, 115.

> hayati beraneka ragam. Tetapi, kekayaan yang tidak ternilai ini mengalami kepunahan. Kita katakan, hutan tropis basah sebagai salah satu ekosistem kehidupan paling kaya, kini mengalami kerusakan akibat meningkatnya pembalakan liar, meingkatnya pertumbuhan penduduk, dan lebih parah lagi adanya pembangunan ekonomi serta eksploitasi besar-besaran. Bukan hanya hal itu, peristiwa ini juga turut mengancam sumberdaya lainnya, seperti binatang dan tumbuhan[150].

Dari uraian di atas telah kita dapati fenomena-fenomena kerusakan lingkungan hidup terebut. Ini menjadi catatan bagi kita agar mempunyai perhatian pada lingkungan hidup. Semua kerusakan lingkungan hidup pasti ada sebab, seperti diungkapkan Takdir Rahmadi, bahwa terjadinya kerusakan lingkungan diakibatkan oleh lima faktor sebagai berikut:[151]

Faktor pertama, teknologi. Kehadiran teknologi tidak lepas dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Sumber daya alam yang berpotensi memenuhi kebutuhan hidup manusia dapat dieksplorasi melalui penggunaan teknologi. Dampak pengunaan teknologi secara masif dan tidak terkendali mengakibatkan terjadinya penurunan pada kualitas lingkungan;

Faktor kedua, yaitu pertumbuhan penduduk. Pesatnya pertumbuhan penduduk memerlukan ruang yang lebih luas, lahan pertanian, serta kebutuhan hidup manusia lainnya. Semua itu perlu upaya pengelolaan lingkungan. Akan tetapi, penduduk di negara-negara berkembang dan negara miskin, tidak mampu mengelola lingkungan untuk mendukung kehidupannya sendiri, sehingga yang terjadi kemudian adalah kerusakan lingkungan hidup;

Faktor ketiga, ekonomi. Setiap negara memiliki potensi sumber daya alam, seperti Indonesia memiliki sumber daya alam yang subur. Hal ini dapat menjadi pemicu adanya keinginan untuk mengeruk keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya alam secara masif, baik dilakukan oleh orang yang memiliki kepentingan, maupun dilakukan negara sendiri dengan dalih pembangunan dan pertumbuhan ekonomi;

Faktor keempat, politik. Pada faktor ini berkaitan erat dengan kepentingan yang ada di antara negara-negara maju, berkembang, dan

---

[150] Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, 121-125.

[151] Takdir Rahmadi, *Hukum Lingkungan di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 6-10.

miskin. Di negara maju, terjadinya krisis lingkungan hidup akibat kemajuan industri dan teknologi, sedangkan di negara berkembang dan negara miskin, krisis lingkungan hidup terjadi akibat eksplorasi dan eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam. Hal ini menjadi masalah apabila sistem politik dari negara-negara tersebut tidak mendukung terhadap kelestarian lingkungan;

Faktor kelima, tata nilai. Sudah menjadi hal umum bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari tata nilai yang dianggap baik serta dipahami sebagai cara berpikir yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dan tindakan manusia. Contoh kasus adalah masyarakat Adat Baduy sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang memiliki tata nilai yang sangat bersahabat dengan lingkungan. Di samping itu ada ajaran agama, khususnya Islam yang selalu mengajarkan nilai-nilai kebaikan ketika berhubungan dengan lingkungan hidup.

Sementara menurut Al-Qur'an, kerusakan lingkungan hidup tidak terlepas dari peran manusia[152]. Ketika berbicara kerusakan lingkungan hidup, Al-Qur'an menggunakan term *fasād*[153]. Secara leksikal, *fasād* adalah antonim kata *ṣalāḥ* (manfaat, berguna). Kata *fasād* bermakna 'keluarnya sesuatu dari keseimbangan, secara sedikit maupun banyak'. Adapun cakupan makna kata *fasād* mencakup fisik, jiwa dan apapun yang bertentangan dari keseimbangan[154]. Al-Qur'an mengungkap kata *fasād* dengan berbagai derivasinya sebanyak 50 kali[155], yang dapat dibagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut: *pertama,* perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat (QS. al-Baqarah [2]:11 dan QS. al-A'rāf [7]:56); *kedua,* ketidakberaturan atau berantakan (QS. al-Anbiyā [21]:22); *ketiga,* perilaku destruktif (QS. an-Naml [27]:34; *keempat,* menelantarkan atau tidak peduli (QS. al-Baqarah [2]:220, dan *kelima,* kerusakan lingkungan hidup (QS. ar-Rūm [3]:41[156].

---

[152] QS. ar-Rūm [30]:41.

[153] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pelestarian Lingkungan Hidup,* 211.

[154] Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān,* (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, tt), 379. Lihat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pelestarian Lingkungan Hidup,* 211.

[155] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pelestarian Lingkungan Hidup,* 211. Lihat Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras lī Alfāẓ Al-Qur'ān Al-Karīm,*518- 519.

[156] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pelestarian Lingkungan Hidup,* 211-214.

Penjelasan lebih lanjut mengenai term *fasād*, apabila ia berdiri sendiri dan berbentuk *maṣdar* , maka ia menunjukkan kerusakan yang bersifat fisik, seperti banjir, pencemaran udara, dan lain-lain. Adapun jika ia berbentuk kata kerja (*fi'l*) atau berbentuk *maṣdar* yang sebelumnya didahului kata kerja, maka ia lebih banyak menunjukkan kerusakan secara non-fisik (*ma'nawi*), seperti kafir, syirik, dan sebagainya. Jika demikian, dipahami bahwa kerusakan lingkungan yang bersifat fisik adalah akibat dari adanya kerusakan yang bersifat non-fisik. Sehingga dalam hal ini mengisyaratkan adanya korelasi antara kerusakan lingkungan hidup dengan rusaknya jiwa manusia[157]. Salah satu ayat yang menerangkan tentang kerusakan lingkungan hidup dengan menggunakan kata *fasād* dapat kita jumpai pada ayat berikut:

ظَهَرَ الْفَسادُ فِي الْبَرِّ وَ الْبَحْرِ بِما كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذيقَهُمْ بَعْضَ الَّذي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

> *"Telah nampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagaian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)",* QS. ar-Rūm [30]:41.

Menurut Yusuf Al-Qardawi *fasād* di atas menunjukkan krisis lingkungan secara fisik yang mengakibatkan berbagai bencana, seperti penyebaran penyakit, krisis pangan, krisis sumber daya alam, perubahan musim, pencemaran lingkungan hidup yang membahayakan semua spesies bumi. Tentunya, semua itu sangat jelas bahwa kerusakan yang ada di bumi diakibatkan adanya penyimpangan tingkah laku manusia dari Allah[158]. Demikian juga hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh A. Sonny Keraf dalam *Etika Lingkungan Hidup* bahwa berbagai kasus lingkungan hidup, baik di tingkat global maupun nasional, lebih banyak diakibatkan perilaku manusia. Permasalahan pencemaran dan kerusakan di laut, gunung, hutan, air, udara, tanah, dan lain-lain bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dan tidak mempertimbangkan keberlanjutan hidup. Dan pada kenyataannya, manusia adalah sebab utama dari berbagai kerusakan lingkungan hidup[159].

---

[157] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pelestarian Lingkungan Hidup,* 216.

[158] Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan,* 339-340.

[159] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 1-2.

BAB III

MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP MENURUT TANTAWI JAUHARI

A. Profil Tantawi Jauhari dan Kitab Tafsirnya

1. Riwayat Hidup Tantawi Jauhari

Tantawi Jauhari lahir di tahun 1287 H/1862 M di bagian Timur Mesir, tepatnya di desa Kafr 'Awādhillah Hijazi[160]. Ia lahir dari keluarga sederhana yang berprofesi sebagai petani. Selain suka membantu orang tuanya bertani, Tantawi juga sering mendampingi ayahnya menghadiri majelis-majelis pengajian yang ada di kampungnya[161]. Tumbuh menjadi anak yang cerdas dan tegas, membuat Tantawi meraih prestasi dalam bidang keilmuan (akademik). Ia juga adalah salah seorang cendekiawan Mesir abad ke-20[162], bahkan menurut Muhammad Husain Adz-Dzahabi, Tantawi adalah seorang filsuf muslim yang wafat pada tahun 1358 H/1940 M[163]. Kecintaannya terhadap agama dan ilmu pengetahuan, membuat Tantawi semangat menjadi motivator umat Islam agar memiliki iman yang kokoh dengan cara merenungkan setiap keajaiban yang ada pada semua makhluk[164]. Di samping itu, ia juga mempunyai perhatian lebih terhadap ilmu pengetahuan murni, seperti fisika, astronomi, biologi dan lain-lain. Atas ketertarikannya itulah yang membentuk Tantawi mempunyai keyakinan bahwa agama sejalan dengan ilmu pengetahuan dan agama sama sekali

---

[160] Lihat website resmi Tantawi Jauhari di https://www.tantawi-jauhari.net. Lihat juga Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Juz II, 370. Muhammad 'Āli al-Ayāzi, *Al-Mufassirūn: Ḥayatuhum wa Manhajuhum,* (Tehran: Muassasat al-Ṭibā'ah wa an-Nashr Wizārat al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmi, 1212 H), 428.

[161] Ayu Wijayanti, *Lahan Pertanian Menurut Konsep Al-Qur'an: Studi Analisis Terhadap Penafsiran Tantawi Jauharī,* Skripsi (Fakultas Ushuluddin, Universirat Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 38.

[162] Ayu Wijayanti, *Lahan Pertanian Menurut Konsep Al-Qur'an: Studi Analisis Terhadap Penafsiran* Tantawi Jauhari, 38. Lihat juga website resmi Tantawi Jauhari di https://www.tantawi-jauhari.net.

[163] Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Juz II, 370.

[164] Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Al- Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm", dalam *Jurnal At-Tibyan,* (Vol. I No.I Januari-Juni 2016), 100.

tidak menentang kemajuan ilmu dan teknologi[165]. Tantawi juga dikenal sebagai sosok pemikir yang unik. Ia merupakan Syekh Al-Azhar yang dikategorikan sebagai ulama komprehensif, karena berhasil menggabungkan pengetahuannya, di samping pengetahuan tentang agama, fiqih dan tafsir dengan aspek lain dari ilmu alam seperti astronomi dan geografi, berdasarkan kecintaannya pada kontemplasi alam semesta dan hukum-hukumnya sebagai bagian dari agama[166].

2. Perjalanan Intelektual Tantawi Jauhari

Madrasah al-Ghār adalah awal tempat proses intelektual Tantawi Jauhari sembari membantu orang tuanya dalam melakukan pekerjaan sebagai petani. Tantawi juga berguru pada pamannya, Syekh Muhammad Shalabi sebagai guru di Universitas Al-Azhar dalam rangka meningkatkan keilmuan Taantawi[167]. Di Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir, Tantawi Jauhari menekuni ilmu-ilmu agama dan konsen terhadap pendidikan bahasa Inggris yang ke depannya menjadi cikal bakal perluasan wawasan dan diskursus ilmiahnya[168]. Sementara itu, di Kairo beliau juga bertemu dengan tokoh-tokoh pembaharu, salahsatunya Muhammad abduh yang dikenal sebagai pengarang Kitab *Tafsīr Al-Manār.* Dalam penelitian Ayu Wijayanti disebutkan bahwa Muhammad Abduh sangat mempegaruhi pemikiran dan kepribadian Tantawi, terutama dalam hal pengadaan reformasi masyarakat dan menyerang *bid'ah, wahm* dan *taklid.* Bagi Tantawi, Abduh bukan sekadar guru di Universitas Al-Azhar, melainkan ia adalah mitra dialog, pembimbing sekaligus motivator dalam berbagai mata kuliah yang dipelajarinya untuk membuka cakrawala gagasan dan pemikiran Tantawi Jauhari[169].

---

[165] Maulidi Ardiyantama, *Fenomena Laut dalam Pandangan Al-Qur'an: Studi Tafsīr Al-Jawāhir* dan *Tafsīr Mafātih al-Ghaib Berdasarkan QS. al-Rahman: 19-20, QS. al-Furqan: 53 dan QS. al-Thur:*6, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 34.

[166] Lihat website resmi Tantawi Jauhari di https://www.tantawi-jauhari.net.

[167] Lihat website resmi Tantawi Jauhari di https://www.tantawi-jauhari.net. Lihat juga Ayu Wijayanti, *Lahan Pertanian Menurut Konsep Al-Qur'an: Studi Analisis Terhadap Penafsiran* Tantawi Jauhari, 38.

[168] Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Al- Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm", 101. Lihat juga website resmi Tantawi Jauhari di https://www.tantawi-jauhari.net.

[169] Ayu Wijayanti, *Lahan Pertanian Menurut Konsep Al-Qur'an: Studi Analisis Terhadap Penafsiran* Tantawi Jauhari, 39.

Tahun 1889 M, Tantawi melanjutkan pendidikan di Universitas Dār al-'Ulūm dan menyelesaikan studinya pada tahun 1893 M. Berbagai disiplin ilmu seperti, matematika (*hisāb*), arsitektur (*handasah*), *al-jabar*, botani (*al-'ilm an-nabāt*), astronomi (*al-'ilm al-hai'ah*) dan kimia (*al-kimya'*) telah dipelajari olehnya[170]. Setelah menuntaskan pendidikan, Tantawi mendapat kesempatan menjadi tenaga pengaar di universitas tersebut. Beliau sering menyampaikan mata kuliah dan kajian Filsafat Islam di Jāmi'ah Al-Miṣriyyah. Selain aktif mengajar dan mengisi kajian, Tantawi juga aktif menulis artikel-artikel terkait isu perkembangan agama dan ilmu pengetahaun di harian *Al-Liwa'.* Bahkan, ia telah menulis kurang lebih 30 judul buku, sehingga Tantawi dikenal sebagai cendekiawan yang bisa menggabungkan dua peradaban besar, yaitu agama dan ilmu pengetahuan[171].

3. Karya-Karya Tantawi Jauhari

Berikut adalah beberapa karya yang dikarang oleh Tantawi Jauhari, yaitu[172]:

- *Jawāhir al-'Ulūm*
- *Al-Qur'ān wa al-'Ulūm al-'Aṣriyah*
- *An-Niẓām wa al-Islām*
- *Al-Tāj wa al-Muraṣṣa'*
- *Aṣlu al-'Ālam*
- *Al-Hikmah wa al-Hukamā'*
- *Bahjat al-'Ulūm fī al-Falsafah al-'Arabiyah wa Muwāzanatuhā bi al-'Ulūm al-'Aṣriyah*
- *Sawāniḥ al-Jawharī*
- *Al-Qawā'id al-Jawhariyah fī Ṭuruq al-Naḥwiyah*
- *Jamāl al-'Ālam*
- *Al-Arwāh*

---

[170] Maulidi Ardiyantama, *Fenomena Laut dalam Pandangan Al-Qur'an: Studi Tafsīr Al-Jawāhir*, 36.

[171] Maulidi Ardiyantama, *Fenomena Laut dalam Pandangan Al-Qur'an: Studi Tafsīr Al-Jawāhir*, 37. Lihat juga Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm", 102.

[172] Muhammad 'Āli al-Ayāzi, *Al-Mufassirūn: Ḥayatuhum wa manhajuhum*, 430. Lihat juga Maulidi Ardiyantama, *Fenomena Laut dalam Pandangan Al-Qur'an: Studi Tafsīr Al-Jawāhir*, 38. Ayu Wijayanti, *Lahan Pertanian Menurut Konsep Al-Qur'an: Studi Analisis Terhadap Penafsiran* Tantawi Jauhari, 40. Lihat juga website resmi Tantawi Jauhari di https://www.tantawi-jauhari.net.

- *Nahḍat al-Ummat wa Ḥayātihā*
- *Mīzān al-Jawāhir fī ‘Ajā’ib al-Kawn al-Baḥr*
- *Niẓām al-‘Ālam wa al-‘Umam*
- *Ayna al-Insān*
- *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm: al-Mushtamil ‘alā ‘Ajā’ib Badā’i al-Mukawwanāt wa Gharā’ib al-Āyāt al-Bāhirāt*

4. Profil Kitab Tafsir Tantawi Jauhari

Kitab tafsiir yang cukup fenomenal berjudul *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm: al-Mushtamil ‘alā ‘Ajā’ib Badā’i al-Mukawwanāt wa Gharā’ib al-Āyāt al-Bāhirāt,* terdiri dari 25 juz, namun memuat lampiran-lampiran, maka keseluruhannya berjumlah 26 juz. Kitab tafsir ini pertama kali dicetak di Muassasah Muṣṭafa al-Bābī al-Halabī wa Awlāduhu, Kota Mesir tahun 1350 H/1929 M[173].

Tafsirnya masuk pada perkembangan tafsir abad keempat belas sampai sekarang (era kontemporer)[174]. Saat berprofesi sebagai pengajar di Universitas Dār al-‘Ulūm, Tantawi Jauhari menjadikan kesempatan tersebut sebagai langkah proses penyampaian pemikiran dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an kepada murid-muridnya. Sebagian lagi, ia tuangkan hingga menjadi tulisan-tulisan yang dipublikasikan di majalah *Al-Malāji Al-‘Abbāsiyah*[175]. Tantawi Jauhari merampungkan kitab tafsirnya dalam usia 55 tahun, saat menjelang subuh Selasa 21 Muharram 1344 H/ 11 Agustus 1925 M[176].

Menurut Muhammad ‘Āli al-Ayāzi bahwa perhatian Tantawi Jauhari kepada umat Islam adalah salah satu motivasi yang membuatnya terdorong untuk mengarang kitab tafsir ini. Karena Tantawi melihat bahwa mukjizat ilmiah Al-Qur’an akan terungkap

---

[173] Ahmad Nabil Amir, “Metode Tafsir al-Ilmi (Saintifik) antara Kitab Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm dan Tafsīr Al-Manār”, dalam *International Social Science and Humanities Journal,* (Vol. I, No. 4, 2018), 31. Lihat juga Armainingsih, “Studi Tafsir Saintifik: Al- Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm”, 102.

[174] Ma,mun Mu’min, *Metodologi Ilmu Tafsir,* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 73.

[175] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm,* Juz I, 3. Lihat juga Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Juz II, 370.

[176] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm,* Juz XXV, 295.

hari demi hari, sebagaimana berkembangnya ilmu pengetahuan dan ditemukannya penemuan-penemuan baru. Tantawi menilai, masih banyak rahasia keilmuan yang terkandung dalam Al-Qur'an yang masih tersimpan. Karena itu ia memohon kepada Allah agar memberinya petunjuk untuk menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan ilmu pengetahuan modern dengan memadukan pendapat para ulama Timur dan Barat[177].

Pandangan 'Āli al-Ayāzi lebih lanjut bahwa Tantawi membedah ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan data-data, teori pengetahuan dan penemuannya. Sehingga dapat dikatakan, tafsir yang dikarang oleh Tantawi merupakan tafsir ilmiah yang komprehensif tentang Al-Qur'an[178]. Sehingga dalam hal ini, Tantawi memberi perhatian penting kepada umat Islam agar terus mempelajari dan mendalami Al-Qur'an sungguh-sungguh. Di dalamnya banyak terkandung isyarat ilmu dan panggilan untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, pada judul kitab tafsirnya tertera tulisan singkat *al-Mushtamil 'alā 'Ajā'ib Badā'i al-Mukawwanāt wa Gharā'ib al-Āyāt al-Bāhirāt* (*memuat keajaiban-keajaiban kreativitas penciptaan dan keanehan ayat-ayat yang indah*).

a. Motivasi Penulisan Tafsir

Tantawi Jauhari adalah seorang ulama sekaligus filsuf muslim[179] yang sangat tertarik terhadap keajaiban dan keindahan alam semesta beserta isinya. Hal ini dapat kita lihat bagaimana Tantawi ungkapkan sendiri dalam pendahuluan kitab tafsirnya: "*Sesungguhnya aku diciptakan untuk terpesona terhadap keajaiban kosmik, mengagumi penciptaan alam semesta, tertarik dengan berbagai keindahan apa yang ada di langit serta tertarik dengan kemegahan dan kesempurnaan apa yang ada di bumi*".[180] Lebih daripada itu bahkan dalam pembukaan tafsirnya Tantawi Jauhari mengatakan, ia menemukan sekitar 750 ayat Al-Qur'an berbicara tentang

[177] Muhammad 'Āli al-Ayāzi, *Al-Mufassirūn: Ḥayatuhum wa manhajuhum,* 431.

[178] Muhammad 'Āli al-Ayāzi, *Al-Mufassirūn: Ḥayatuhum wa manhajuhum,* 431.

[179] Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Juz II, 370.

[180] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 2.

isyarat ilmu pengetahuan, sedangkan ayat-ayat yang berhubungan dengan fikih hanya sekitar 150 ayat[181]. Sehingga tidak heran lagi jika dalam penafsirannya, Tantawi Jauhari konsen dan memberi perhatian besar pada ilmu-ilmu kealaman dan keajaiban makhluk[182]. Sebab inilah yang membuat Tantawi berpesan kepada semua umat Islam agar tidak mengabaikan pesan-pesan ilmiah yang terkandung dalam Al-Qur'an, baik pesan tersurat maupun tersirat[183].

Dalam pembukaan tafsirnya, Tantawi juga menyebutkan bahwa maksud dari penulisan tafsir ini tidak lain agar dapat mendorong umat muslim melakukan kajian mendalam terhadap Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Karena dengan menguasai berbagai ilmu pengetahuan, umat Islam dapat bangkit dan mengungguli bangsa Eropa di berbagai bidang, seperti pertanian, medis, pertambangan, matematika, astronomi dan ilmu alam lainnya[184]. Pernyataan ini Ṭanṭāwi ungkap sebagai dasar dari kegelisahaannya atas kondisi umat Islam dan pendidikan agama saat itu. Di mana menurutnya kebanyakan para pemikir dan ulama masih lalai dan lupa ketika menelaah serta melakukan kajian-kajian terhadap alam semesta dan keajaiban-keajaibannya. Atas dasar itu, Tantawi Jauhari mengarang beberapa kitab, termasuk kitab tafsirnya. Dalam berbagai karya yang dibuatnya, Tantawi selalu mengintegrasikan ayat Al-Qur'an dengan keajaiban-keajaiban alam. Dan menurutnya, ayat-ayat Al-Qur'an selalu sesuai dan relevan dengan keajaiban-keajaiban alam semesta dan hukum makhluknya[185].

Dengan keilmuan yang fasih di bidang agama dan ilmu-ilmu alam, serta atas dasar kegelisahannya terhadap kondisi umat Islam dan pendidikan saat itu, membuat Tantawi Jauhari perlu mengarang dan mengetengahkan *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*. Hal itu adalah sebagai respon keagamaan sekaligus

---

[181] Tantawi Jauhari, *,Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 3.

[182] Shohibul Adib, dkk, *Ulumul Qur'an: Profil para Mufassir Al-Qur'an dan para Pengkajinya*, (Tangerang: Pustaka Dunia, 2001), 171.

[183] Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Al- Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm", 104.

[184] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 3.

[185] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 2.

intelektual Tantawi sendiri terhadap kondisi sosio-kultural Mesir dan kemoderenan Barat. Tafsir ini adalah motivasi untuk membangkitkan kaum muslim dari keterbelakangan dan kejumudan akibat tidak menguasai ilmu pengetahuan modern. Di samping itu, Tantawi Jauhari juga melihat perkembangan penafsiran ayat Al-Qur'an cenderung memperhatikan aspek hukum (fiqih) melalui pendekatan kebahasaan (*lughawi*), sementara ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan diabaikan. Oleh karenanya, dengan hadirnya tafsir ini, Tantawi bermaksud mengajak umat muslim bangkit melakukan kajian terhadap Al-Qur'an dan berbagai ilmu pengetahuan modern serta menelaah ragam kejaiban makhluk[186].

Tantawi menambahkan dalam pendahuluan tafsirnya, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* sengaja dibuat untuk memenuhi kebutuhan umat Islam berkaitan dengan aspek hukum (*aḥkām*), moral (*akhlāk*), keajaiban alam semesta (*'ajā'ib al-kaun*), serta memberi pembuktian terkait keajaiban ilmu pengetahuan dan keistimewaan setiap makhluk Allah. Sehingga dengan tafsir ini, akan membuat umat muslim mengetahui hakikat ayat yang jelas mengenai binatang, tumbuhan, bumi, dan langit. Tantawi juga menekankan, penafsirannya ini adalah sebagai nafas ilahi, isyarat suci dan kabar gembira secara simbolik. Ia meyakini bahwa kita diberikan izin untuk mengetahui keajaiban-keajaiban penciptaan. Kelak hal itu akan menjadi sangat penting sebagai sebab kemajuan orang-orang yang lemah di bumi[187].

b. Metode, Corak dan Bentuk Penafsiran Tantawi Jauhari

Berdasarkan kajian yang dikemukakan Muhammad Husain Adz-Dzahabi yang dikatakan dalam *Tafsīr wa al-Mufassirūn* dan Muhammad 'Āli al-Ayāzi dalam *Al-Mufassirūn: Ḥayatuhum wa Manhajuhum* , metode dan cara penyampaian yang dilakukan Tantawi Jauhari dalam penafsirannya lebih menggunakan pendekatan penelitian-penelitian ilmiah atau ilmu pengetahuan. Sehingga, penafsiran yang dituangkan oleh

[186] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 3. Lihat juga Muhammad Masykur, *Binatang dalam Kitab Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm Karya Ṭanṭāwi Jauhari,*Tesis, (Pasca Sarjana: UIN Alauddin Makassar, 2018), 55.

[187] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 3.

Tantawi Jauhari dalam Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* ini lebih konsen menggunakan corak tafsir ilmiah (*at-tafsīr al-'ilmy*). Di dalamnya tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan melalui pendekatan teori ilmu pengetahuan modern dan hasil penemuan ilmiah[188]. Bahkan Adz-Dzahabi menyebut Tantawi berhasil mengumpulkan gagasan cendekiawan Timur dan Barat yang kemudian disajikan sebagai suatu pendekatan penafsiran Al-Qur'an. Ini dimaksud untuk menunjukkan dan membuktikan kepada umat muslim sendiri dan non-muslim, bahwa Al-Qur'an telah hadir dan mendahului penelitian-penelitan ilmiah, serta Al-Qur'an telah mengingatkan seluruh umat manusia berkenaan dengan penemuan-penemuan ilmiah berabad-abad sebelum para ahli mencapai hasil berbagai macam penelitian yang ada saat ini[189].

Tafsir *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm: al-Mushtamil 'alā 'Ajā'ib Badā'i al-Mukawwanāt wa Gharā'ib al-Āyāt al-Bāhirāt,* dijelaskan secara runtut sesuai tertib urutan surat Al-Qur'an (*tartibi*). Sedangkan, metode yang digunakan Tantawi dalam penafsirannya cenderung menggunakan metode analisis (*taḥlīli*)[190]. Keilmuan dan pemikiran yang dimilikinya, dimanfaatkan dalam proses penafsirannya dengan menggunakan penalaran secara langsung. Sehingga, bentuk penasiran Tantawi murni menggunakan pemikiran dan penalaran (*tafsir bil-ra'yi*)[191]. Tantawi juga kadang melengkapi kajiannya dengan berbagai lampiran foto tumbuhan, binatang, pemandangan alam dan tabel penemuan ilmiah. Riwayat atau hadis Nabi digunakan untuk memperkuat dan mendukung penafsirannya, baik dalam masalah teologi, hukum, akhlak maupun dalam penafsiran saintifik[192].

---

[188] Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Juz II, 373. Lihat juga Muhammad 'Āli al-Ayāzi, *Al-Mufassirūn: Ḥayatuhum wa manhajuhum,* 431.

[189] Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Juz II, 373.

[190] Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Al- Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm", 104.

[191] Ayu Wijayanti, *Lahan Pertanian Menurut Konsep Al-Qur'an: Studi Analisis Terhadap Penafsiran* Tantawi Jauhari, 47.

[192] Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Al- Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm", 105.

B. Hakikat Manusia Menurut Tantawi Jauhari

Dalam hal ini, peneliti akan mengkaji dan memaparkan pandangan dan pemahaman Tantawi Jauhari mengenai konsepsi tentang hakikat manusia, seperti sebagai berikut:

1. Manusia sebagai *Khalīfah fī al-Arḍ*

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjadi wakil Allah di bumi. Kata yang diungkap olehnya untuk menggambarkan hal itu adalah kata *khalīfah.* Al-Qur'an telah berbicara kekhalifahan manusia ini dari mulai nabi Adam sebagai manusia pertama hingga keturunannya sebagai penerus kekhalifahan tersebut.

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ إِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْا أَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَ نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَ نُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّيْ أَعْلَمُ مَا لاَ تَعْلَمُوْنَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu?". Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui", QS. al-Baqarah [2]:30.

وَ هُوَ الَّذي جَعَلَكُمْ خَلائِفَ الْأَرْضِ وَ رَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ في ما آتاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَريعُ الْعِقابِ وَ إِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحيمٌ

"Dan Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di Bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman, dan sungguh Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang", QS. al-An'ām [6]:165.

Bagi Tantawi Jauhari, kata *khalīfah* pada ayat pertama adalah Nabi Adam sebagai manusia pertama (*abu al-bashar*). Begitu juga semua nabi bahwa mereka adalah *khulafā'ullah* (para wakil Allah) dalam hal kebijakan dan bimbingan bagi para hamba yang secara martabat jauh dari limpahan ilahi. Para nabi merupakan perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya. Menurutnya, ayat di atas

berkaitan erat dengan pembahasan sistem dan keteraturan penciptaan manusia. Karena pada manusia terdapat tiga kekuatan seperti yang diisyaratkan Al-Qur'an pada kisah tersebut, yakni *quwwat ash-shahwiyyah* (kekuatan syahwat), seperti makan, minum dan seksual yang diisyaratkan melalui perbuatan Adam dan Hawa yang memakan buah di surga yang dilarang Allah; *quwwat al-ghaḍabiyyah* (kekuatan amarah), seperti marah, berani, perlawanan, perjuangan, sombong, angkuh, dengki, dan yang lainnya sebagaimana diisyaratkan keangkuhan, kedengkian dan kesombongan iblis saat enggan bersujud kepada Adam; serta *quwwat al-'aqliyyah* (kekuatan akal), seperti hikmah dan ilmu yang terpancar dari cahaya Allah, galaksi, bintang, planet, dan matahari yang bersinar dalam berbagai tingkatan, sebagaimana Allah ajarkan kepada Adam di ayat berikutnya (*wa 'allama ādam al-asmā' kullahā thumma 'araḍahum 'alā al-malā'ikah*)[193]. Bagi Tantawi dari ketiga kekuatan tersebut menempatkan potensi akal berada dalam posisi sentral sebagai alat kendali dari dua potensi lainnya.

Adapun pengajaran yang dimaksud Tantawi saat menjelaskan *quwwat al-'aqliyyah*, yaitu terkait penundukkan langit, bumi, daratan, lautan, gurun, gunung, dan yang kemudian Allah ajarkan kepada Adam. Pada proses pengajaran tersebut, Nabi Adam memperoleh pengetahuan dan hikmah terkait nama, sifat dan karakteristik dari berbagai makhluk sampai ia memahami dan memperoleh manfaat dari semuanya. Menurutnya, penundukkan ini adalah bentuk sujud dalam rangka memuliakan siapa saja yang dapat menghiasi diri dengan pengetahuan dan hikmah dari alam semesta, membicarakannya dengan bahasa, mengelolanya dengan baik setra mengajak manusia lain untuk memahami alam agar mengenal siapa penciptanya[194]. Atas dasar kemampuannya itu, manusia layak dikatakan sebagai khalifah.

Khalifah di sini adalah sebagai fungsi manusia di muka bumi yang mengemban amanat dari Tuhan (QS. al-Aḥzāb [33]:72). Kepantasan mengemban amanat kekhalifahan menurut Dawam Rahadjo, karena kualitas dan kemampuan manusia sendiri dalam berpikir, menangkap dan mempergunakan simbol-simbol

[193] Tantawi Jauhari *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 53.
[194] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* JuzI, 53.

komunikasi[195]. Meski berbeda perkataan, Quraish Shihab memiliki pemahaman yang sama dengan Tantawi bahwa kekhalifahan itu sendiri mempunyai unsur hubungan manusia dengan alam dan segala isinya. Sehingga dalam hal ini, hubungan manusia (khalifah) dengan alam adalah sebagai pengelola dan pemelihara yang saling membutuhkan. Maka fungsi khalifah adalah memelihara dan memakmurkan alam ini. Orang beriman dan beramal saleh, yang melakukan perbaikan dijanjikan Allah akan dapat memahami alam semesta ini[196].

Adapun pada ayat yang kedua di atas, Tantawi memaknai khalifah tersebut berlaku secara umum dan menunjukkan bahwa di alam semesta manusia berfungsi sebagai khalifah. Manusia ditugaskan untuk saling mengisi bumi dan menggantikan dalam rangka mengurus dan mengelola bumi. Meski manusia mengemban perangkat kekhalifahan ini, namun pada ayat kedua menunjukkan bahwa adanya pertanggungjawaban dalam rangka menjalankan fungsi kekhalifahan itu. Secara lafaz, para khalifah yang dimaksud adalah umat Nabi Muhammad. Mereka adalah khalifah-khalifah di bumi untuk menggantikan umat sebelumnya yang telah dibinasakan Allah. Ayat ini berlaku secara umum, sehingga semua umat manusia adalah khalifah Allah. Menurut Tantawi Jauhari "*kita adalah penerus dan pengganti mereka di bumi serta menjadi wakil Allah di bumi yang menjadi tempat di mana kita hidup dan melakukan kegiatan"*[197].

Menurutnya, sebagian manusia ada yang diangkat derjatnya dari sebagian yang lain dalam hal kekayaan dan kemuliaan. Semua itu dilakukan oleh Allah dalam rangka menguji para hamba-Nya atas apa yang telah dianugerahkan kepada mereka, dari mulai prestasi, harta, kehormatan dan lain-lain. Maksudnya bahwa aktivitas yang dilakukan dan harta yang diraih manusia akan dijadikan sarana pengujian itu sendiri. Orang fakir diuji dengan kefakirannya, orang

---

[195] M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Cetakan II, (Jakarta: Paramadina, 2002), 358.

[196] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992). 29. Lihat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hdiup*, 3.

[197] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz IV, 122. Lihat juga Kharisudin Aqib, "Fungsi Kekhalifahan Manusia", dalam *Jurnal Tribakti*, (Vol. 19, No. 2, Juli 2008), 5.

berilmu diuji oleh ilmunya, orang mulia diuji dengan kemuliaannya, orang rendah diuji oleh kerendahannya. Sehingga seorang hamba dan orang bebas dari berbagai etnis Allah ciptakan, supaya di antara kita jelas apa yang akan ditimpakan oleh-Nya kepada kita, yaitu antara pahala atau siksa. Karena sebagai hamba, kita bisa lalai dalam menjalankan tugas dan bisa memenuhi perintahnya. Ketika seorang hamba dalam keadaan lalai ia akan ketakutan dan penuh harap. Oleh karena itu Allah berfirman (*sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman*) karena Dia Maha Dekat. (*Dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang*) yaitu kepada orang-orang yang mematuhi-Nya[198].

Itulah mengapa pada kesempatan lain Tantawi mengungkap bahwa seluruh umat manusia dijadikan khalifah Allah di muka bumi mesti hidup sesuai dengan petunjuk-Nya serta mengikuti jalan dan hukum-Nya. Di sini sangat jels mengapa Allah memberi suatu akibat kepada manusia di dalam kehidupannya. Allah menciptakan manusia di bumi sekaligus memperhatikan amal perbuatan yang dilakukan manusia di dalamnya[199], sebagaimana firman-Nya "*dan Dia menjadikan kamu khalifah di bumi, maka Dia akan melihat baimana perbuatanmu*"[200]. Sementara dalam peranannya sebagai khalifah, manusia harus mengurus, mengelola, memelihara dan memanfaatkan lingkungan hidupnya dengan baik, adil dan seimbang[201].

2. Manusia sebagai Model bagi Lingkungan Hidup

Sebagaimana yang sudah diketahui bagaimana pengaruh unsur alam terhadap manusia. Manusia tidak bisa lepas kaitannya dengan elemen-elemen alam semesta. Bagi Tantawi sendiri, tubuh dan jiwa manusia itu memiliki kesamaan dan keserupaan dengan berbagai macam yang kita lihat di alam. Hal ini ia sampaikan saat menafsirkan surat al-baqarah ayat 30 yang membahas soal kekhalifahan manusia. Tidak lupa juga bahwa pemahaman yang ia sampaikan ini merupakan hasil kajian dan telaah dari berbagai pandangan para ulama sebelumnya[202]. Menurut Tantawi, aspek

---

[198] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz IV, 122.

[199] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz XV, 101.

[200] QS. Yunus [10]:14.

[201] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pelestarian Lingkungan Hdiup,* 21.

[202] QS. al-Baqarah [2]:30

jasmani atau tubuh manusia memiliki keserupaan dengan alam semesta yang menjadi tempat kita hidup. Sedangkan aspek jiwa manusia menyerupai dengan jiwa yang mengatur alam semesta. Pada dasarnya, tubuh manusia itu mempunyai empat lapisan, yaitu menyerupai bumi, air, udara dan cahaya. Bumi sendiri berada di bawah yang kita pijak, sedangkan air mengelilinginya dan udara mengandungnya. Sementara itu, cahaya sendiri berada di atas yang menyinari semuanya, yang mana ia berasal dari matahari dan planet-planet hingga sampai kepada kita[203].

Berdasarkan perenungannya atas fenomena tersebut, Tantawi menganalogikan manusia dengan lingkungan hidup atau alam semesta. Manusia mempunyai kedua kaki dan paha, yang mana keduanya menjadi tumpuan organ tubuh lain yang berasal dari berbagai unsur alam semesta. Sementara, di atas kaki dan paha ada perut dan usus, di atasnya lagi terdapat paru-paru yang menjadi tempat penampungan udara. Di atasnya lagi ada cahaya mata, pendengaran telinga, penciuman hidung, pengecap rasa lidah, peraba tangan dan cahaya akal. Kesemuanya itu seperti pancaran cahaya planet-planet, semua indera tersebut menyinari tubuh manusia hingga dapat mempersepsi, mengetahui dan memahami. Itu merupakan sesuatu yang sangat agung dan mulia[204].

Di samping menganalogikan manusia seperti telah disebutkan di atas, Tantawi Jauhari juga menganalogikan manusia dengan berbagai unsur lain yang ada pada lingkungan hidup. Kita tahu bahwa di alam semesta terdapat uap, angin, awan, hujan, binatang, tumbuhan dan mineral. Begitupun halnya, bahwa secara simbolik manusia juga menghimpun hal-hal itu. Tantawi mengungkapkan:

> Kita melihat pada tubuh manusia keluar lendir, air mata, ludah, serta di dalam (tubuh)-nya terdapat angin, uap dan air. Jasad manusia itu seperti bumi, tulangnya seperti gunung, otak seperti logam. Adapun rongganya seperti laut, usus seperti sungai dan urat seperti aliran sungai. Daging seperti tanah, rambut seperti tumbuh-tumbuhan, biji rambut seperti tanah yang subur, dan apa yang tidak tumbuh di dalamnya seperti tanah berawa. Demikian juga, napasnya seperti angin, perkataannya

[203] Tantawi Jauhari *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 54
[204] Tantawi Jauhari *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 53.

> seperti guntur, dan suaranya seperti petir. Adapun tawa manusia bagaikan cahaya, tangisannya seperti hujan, kesengsaraan dan kesedihan bagaikan kegelapan malam, tidur seperti kematian, terjaga seperti kehidupan. Masa muda manusia seperti musim semi, masa remaja seperti musim panas, masa tua seperti musim gugur, dan masa lanjut usia seperti musim dingin[205].

Selain manusia merupakan bagian dari alam, dengan sendirinya manusia bukanlah entitas yang memisahkan diri dari lingkungan hidup sebagai tempat berada, tetapi ia bersatu dengannya. Dalam suatu penelitian juga memperkuat analogi atau simbolisasi dari pernyataan Tantawi perihal keserupaan organ tubuh manusia dengan lingkungan hidup. Unsur-unsur yang terdapat pada alam juga ada pada manusia yang bersifat secara alami. Kemudian unsur-unsur alami ini membentuk tubuh manusia dan juga pada alam. Unsur-unsur yang dimaksud misalnya seperti zat air, besi, asam, kapur dan lain-lain yang terkandung di dalam tubuh manusia. Begitu pun bahwa zat-zat tersebut dapat kita temukan di alam semesta[206].

Adapun berhubungan dengan jiwa manusia, menurut Tantawi, jiwa itu memiliki banyak kekuatan berbeda dan tidak diliputi oleh perhitungan serta tidak ada yang mengetahui melainkan penciptanya sendiri. Menurutnya, jiwa itu seperti malaikat yang memiliki lima kelompok yang dipercaya untuk menyampaikan berita. Semua kelompok tersebut tidak saling mengetahui berita yang disampaikan oleh setiap kelompok.

> "Kamu tahu, indera penglihatan mengetahui warna, gerakan, diam, gelap, cahaya, planet yang jauh dan benda-benda bersinar. Tapi telinga tidak mengetahuinya, ia hanya mengerti gelombang suara, entah suara binatang, tumbuhan, manusia atau yang lainnya. Demikian indera penciuman hidung tidak dapat mempersepsikan gambar dan mendengar suara, tetapi

---

[205] Tantawi Jauhari *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 54.

[206] Fabianus Selatang, "Memahami Manusia dan Alam Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead dan Relevansinya Bagi Teologi", dalam *Jurnal Kateketik dan Pastoral,* (Vol. 5, No. 1, Mei 2020), 117.

> hanya bisa mengetahui bau-bauan yang disampaikan udara ke hidung mengalir dalam indera yang terhubung sampai ke otak. Indera pengecap hanya mengerti rasa manis, pahit, asam, asin, dan tidak mengetahui tentang gambar, suara, dan bau. Indera peraba hanya merasakan panas, dingin, lembab, kering, lembut, keras, dan ia tidak mengerti tentang semua yang disebutkan itu[207].

Dengan pemahaman tersebut, Tantawi dalam hal ini menyakini bahwa jiwa itu memiliki ragam kekuatan yang saling menyampaikan beritanya kepada para menteri dan sultan, serta saling bekerja sama dan bersatu. Bagi Tantawi, kekuatan pertama adalah *quwwat al-mukhayyal* (kekuatan imajinatif) di mana gambar dilihat, sesuatu yang di dengar, dicium, dan dirasakan digabungkan untuk kemudian diserahkan kepada *quwwat al-mufakkirah* (kekuatan berpikir) sebagai pemberi nilai dan hukum di antara mereka. Semua itu kemudian disimpan di dalam pembendaharaan yaitu *quwwat al-hāfiẓah* (daya penghafal) sampai waktu yang dibutuhkan. Adapun lisan merupakan penerjemah untuk mengungkapkan semuanya dengan kata-kata. Selain itu ada kekuatan lain yang menyerupai seorang menteri raja, yaitu *quwwat aṣ-ṣanā'ah* (daya pencipta) yang berada pada tangan untuk menulis atau membuat suatu karya[208]. Berdassarkan hal ini Tantawi mengingatkan manusia untuk selalu memperhatikan jiwanya sendiri, karena jiwa manusia itu mempunyai raja dan sultan, baik pada alam jasmani maupun maknawi. Secara jasmani manusia menyerupai lingkungan hidup atau alam semesta. Sehingga Tantawi menyebut manusia merupakan model bagi alam semesta atau lingkungan hidup[209].

Maksud manusia sebagai model bagi lingkungan hidup, boleh jadi hal ini sama seperti apa yang diungkapkan oleh oleh Ibnu Arabi bahwa manusia merupakan realitas batiniah dari alam semesta yang dalam hal ini disebut dengan makrokosmos. Sementara kosmos (alam) adalah bentuk manifestasi manusia yang dalam hal ini disebut mikrokosmos. Manusia dan alam semesta mempunyai keserupaan, yaitu diciptakan menurut bentuk Tuhan. Hanya saja, alam semesta mencerminkan nama-nama Tuhan menurut bentuk

---

[207] Tantawi Jauhari *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 54.
[208] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 55.
[209] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 55.

yang berbeda-beda. Maka kosmos menampilkan panorama kemungkinan keberadaan yang luas. Sebaliknya, manusia menunjukkan sifat dan semua nama Tuhan dengan bentuk yang tidak variatif. Sifat-sifat dari semua nama tersebut terkumpul bersama dan terpusat di dalam setiap diri mereka[210].

Berdasarkan hal ini terlihat jelas sesuai dengan apa yang diungkap oleh Al-Qur'an bahwa pada dasarnya pada diri manusia dan alam semesta terdapat tanda-tanda yang menunjukkan Kebesaran dan Kesempurnaan Allah. "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dunia dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhan-mu tidak cukup (bagimu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu*?", QS. Fuṣilat [41]:53.

3. Manusia Menghimpun Karakteristik Perilaku Binatang

Pada penjelasan sebelumnya dijelaskan terkait kemiripan manusia dengan unsur lingkungan hidup, baik secara jasmani maupun maknawi. Bagi Tantawi, binatang yang kita lihat memiliki karakteristik berbeda antara satu dengan yang lain. Menurutnya, berbagai macam karakteristik binatang justru dapat kita temukan pada manusia. Pernyataan ini dapat dilihat dalam Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* saat Tantawi melanjutkan penafsiran tentang manusia sebagai khalifah di bumi. Tantawi mengatakan:

> Sesungguhnya setiap jenis binatang mempunyai ciri khas atau karakteristik yang tercetak padanya. Semua itu dapat kamu temukan dalam diri manusia sendiri. Kamu melihat seseorang yang mencari berbagai keuntungan dan manfaat terkadang menggunakan jari seperti rusa dan kucing, melakukan tipu daya seperti laba-laba, dengan cara bertanding seperti singa, melarikan diri dari kebinasaan seperti kelinci, kijang dan burung, menodongkan senjata seperti landak, bersembunyi seperti tikus dan kutu, gagah berani seperti singa, pecundang seperti kelinci. Terkadang

[210] Imam Ghozali, "Hakikat Manusia Dalam Pandangan Al-Qur'an dan Menurut Ibnu Arabi", dalam *Mubtada: Jurnal Ilmiah dalam Pendidikan Dasar,* (Vol. 2 Tahun 2019), 40. Lihat juga Happy Susanto, "Filsafat Manusia Ibnu Arabi", dalam *Jurnal Tsaqafah,* (Vol. 10, No. 1, Mei 2014), 119-120.

> manusia juga mengambil keuntungan dengan dermawan seperti ayam jantan, kikir seperti anjing, bersih seperti ikan, sombong seperti burung gagak, liar seperti macan tutul, pelupa seperti burung merpati, berisik seperti kambing, cepat seperti rusa, lambat seperti beruang, gagah perkasa seperti gajah, curang seperti burung murai, tersesat seperti burung merak, cerdik seperti lebah, lembut seperti unta, dendam seperti keledai, berbahaya seperti tikus, bodoh seperti babi dan lain-lain. Semua itu seperti akhlak manusia yang diperoleh melalui lingkungan, pendidikan, budaya, dan sebagainya[211].

Tantawi sendiri menekankan bahwa penafsiran yang disampaikan merupakan bentuk dari gambaran atau konsepsi manusia secara sensual dan maknawi. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa kesamaan secara simbolik antara perilaku manusia dengan binatang. Begitupun menurut Mahmoud Rajabi bahwa masing-masing binatang mempunyai sifat dan perbuatan khas. Meski sama memiliki insting, tetapi antara satu dengan yang lain mempunyai perbedaan dari sisi tabiat dan watak kebinatangannya. Sebagai contoh seperti reaksi mereka terhadap lingkungan, cara mereka membuat rumah, mendapatkan makanan, dan lain-lain[212].

Begitu juga manusia, memang di satu sisi terdapat kesamaan antara perilaku manusia dengan binatang. Tetapi ini bukan dimaksud untuk membuktikan manusia pada dasarnya satu rumpun dengan binatang lainnya, yang sama mempunyai karakteristik. Justru ini dimaksud untuk membuktikan bahwa semua manusia mempunyai sifat khas yang sama di luar dimensi kebinatangannya. Maksudnya, wilayah khas di luar dimensi kebinatangan ini meliputi dimensi pengetahuan, kecenderungan dan kemampuan manusiawi. Hal ini mengindikasikan manusia mempunyai perangkat dan sejumlah pengetahuan, kecenderungan dan kemampuan khusus yang sama sekali tidak dimiliki oleh binatang[213].

---

[211] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 55.

[212] Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia,* ed. Terjemah Yusuf Anas, (Jakarta: Al-Huda, 2006), 122.

[213] Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*, 123.

4. Manusia Memiliki Kekuatan Lembut

Tantawi menjelaskan bahwa di dalam tubuh manusia juga terdapat kekuatan yang mengaliri pada setiap organ tubuhnya. Kekuatan tersebut Tantawi namakan dengan kekuatan pemberi. Menurutnya, kekuatan pemberi (*quwwat al-munbaththah*) yang ada dalam tubuh manusia mengalir ke dalam daging, pembuluh darah, saraf, tulang, darah, rambut, kuku dan organ tubuh lainnya. Manusia tidak dapat menghitung seberapa banyak kekuatan tersebut mengalir di dalam tubuhnya sendiri. Kekuatan pemberi atau *quwwat al-munbaththah* itu mengalir hingga terhubung ke otak manusia yang menjadi tempat atau singgasana bersemayamnya jiwa dan menjadi tempat kerajaannya[214]. Dengan demikian, Tantawi menekankan agar setiap manusia menyadari dan memahami kekhalifahan itu sendiri. Menurutnya, dalam kekhalifahan manusia tersebut terdapat beragam atribut yang terhimpun dalam diri manusia. *"Itulah manusia sebagai khalifah Allah. Dengan mengetahui kekhalifahan ini, akan tergambar beragam atribut kekhalifahan, pengelolaan dan para malaikat-Nya*[215].

Pada hakikatnya, jiwa manusia itu adalah satu. Jiwa tersebut merupakan unsur yang menggerakkan dan mengendalikan tubuh. Pada aspek kejiwaan manusia, Tantawi menganalogikannya dengan Allah, bahwasanya Dia merupakan Tuhan Yang Maha Esa sebagai penggerak dan pengendali alam semesta. Segala sesuatu yang ada di alam semesta bergerak dan berjalan sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan oleh-Nya. Di samping itu, pada dasarnya semua gerakan dan aktivitas seluruh entitas yang ada di alam kembali kepada Allah sebagai pemilik yang mutlak dan Esa. Demikian juga jiwa manusia, bahwasanya jiwalah yang menggerakkan tubuh, dan semua gerakan atau aktivitas yang dilakukan oleh tubuh kembali kepada jiwanya. Dalam hal ini, Tantawi berbicara:

> Jiwa itu satu yang mengendalikan tubuh. Demikian pula Allah itu Esa yang mengendalikan alam semesta. Jiwa mempunyai banyak lapisan, tanah, air, udara, cahaya. Begitupun juga Allah yang menjadi pemilik bumi, air, udara, matahari dan planet-planet. Jiwa memiliki beragam penginderaan, di mana masing-masing indera

[214] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 55.
[215] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 55.

> memiliki alam tertentu dan tidak ada yang saling mengetahui satu sama lain. Beginilah cara Allah menciptakan beragam umat dan negeri, menjadikan agama, golongan dan bahasa yang berbeda dan makhluk lainnya. Umat jenis binatang bekerja menurut citra-Nya dan tidak mengetahui sesuatu yang lain selain apa yang menjadi miliknya, seperti tidak mengetahui alam air, alam bumi, alam galaksi dan alam-alam lain. Kita melihat para penghuni bumi tidak mengetahui alam lain, dan ssemua bekerja dan bergerak kembali kepada Allah, sebagaimana kembalinya indera kepada jiwa kita[216].

Sementara Tantawi menambah penjelasannya, dalam semua organ tubuh manusia terdapat kekuatan lembut (*quwwah laṭīfah*). Kekuatan ini ditransmisikan secara mengalir kepada seluruh tubuh hingga terhubung kepada jiwa yang bersemayam di singgasana jasad, yaitu di otak. Kekuatan-kekuatan lembut tersebut adalah berasal dari malaikat yang dikirim dan diperintahkan oleh Allah untuk memberikan berbagai kekuatan. Maksud di sini menurut Tantawi yaitu di mana *"kita tahu bagaimana makanan yang masuk ke dalam perut menjadi darah, daging, tulang dan lain-lain. Kemudian memcipta bentuk yang teratur, seperti lapisan mata, otak dan kedalaman strukturnya, di mana semua ini dibentuk oleh quwwah laṭīfah atau kekuatan lembut tersebut[217].*

Aktivitas kekuatan lembut tersebut sangat sulit bahkan tidak bisa dilihat manusia. Kita tidak bisa melihat bagaimana hal-hal yang sangat kecil yang terjadi pada organ tubuh hingga membentuk wujud kita secara utuh. Bagi Tantawi, fenomena tersebut sama halnya seperti fenomena Allah ketika mengatur, mengelola dan menggerakkan seluruh alam semesta.

> Beginilah cara Allah menggerakkan galaksi, matahari, bulan, tumbuhan, binatang dan lain-lain. Semua itu berada pada alam yang tersembunyi dari pandangan kita, yang dikenal sebagai *malāikah mursalah* dari Allah di dalam alam semesta ini. Sama halnya bahwa kekuatan itu tumbuh dalam tubuh yang berasal dari

[216] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 55.
[217] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 55.

> sisi jiwa kita. Sebagaimana saat jiwa merasakan setiap gerakan dalam tubuh, nyeri pada tulang dan berpikir. Demikianlah Allah yang Maha Esa meliputi alam, mengajarkan rahasia dan manifestasi-Nya. Ketahuilah ini hanyalah sebuah teori, sedangkan Allah tidak ada yang menyerupainya[218].

Demikianlah bagaimana pandangan dan pemahaman Tantawi Jauhari ketika memberikan penafsirannya mengenai manusia. Pada dasarnya menurut Tantawi, manusia tercipta secara serupa antara tubuh dan jiwanya dengan alam semesta dan para malaikat. Itu merupakan bentuk dari analogi terhadap ilmu Allah atas segala sesuatu dan pengaturan-Nya terhadap alam semesta beserta kesatuan-Nya. Itulah yang harus dirasakan oleh setiap orang dalam jiwanya. Penjelasan seperti ini bagi Tantawi Jauhari dapat menjadi wawasan dan pengingat bagi kita ketika sampai ada ayat-ayat Al-Qur'an lain, seperti firman Allah "*dan pada dirimu sendiri, apakah kamu tidak memperhatikan?"*[219] dan firman-Nya "*Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri*"[220]. Sehingga, atas dasar pendapat yang dikemukakan, Tantawi mengibaratkan manusia merupakan alam kecil (*'ālam al-ṣaghīr*) yang sebanding dengan alam yang besar ini (*'ālam al-kabīr*). Oleh karenanya, manusia disebut sebagai khalifah Allah. Sementara, Tantawi juga menegaskan, kekhalifahan yang disebutkan di sini adalah untuk memperoleh wawasan tentang alam para malaikat dan pengetahuan tentang Allah, serta untuk membangun dialog dari keduanya sebagaimana disebutkan pada firman (*innī jā'ilun fī al-arḍ khalīfah qālū ataj'alu fīhā man yufsidu fīhā wa yusfik ad-dimā'*)[221].

C. Hakikat Lingkungan Hidup Menurut Tantawi Jauhari

Pada pembahasan sebelumnya kita sudah tahu apa yang dimaksud dengan lingkungan hidup. Al-Qur'an tidak membatasi lingkungan hidup pada aspek manusia saja, melainkan seluruh aspek makhluk dan berbagai interaksi yang terjadi di dalamnya merupakan satu kesatuan wujud lingkungan hidup itu sendiri. Dalam hal ini, Tantawi Jauhari memahami lingkungan hidup atau alam semesta sebagai berikut:

---

[218] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 55.
[219] QS. adh-Dhariyāt [51]:21.
[220] QS. al-Qiyāmah [75]:14.
[221] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 56.

1. Tercipta Secara Seimbang dan Teratur

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa wujud lingkungan hidup tercipta dalam keadaan seimbang dan teratur. Allah berfirman:

> ٱلشَّمْسُ وَ الْقَمَرُ بِحُسْبانٍ . وَ النَّجْمُ وَ الشَّجَرُ يَسْجُدانِ. وَ السَّماءَ رَفَعَها وَ وَضَعَ الْميزانَ . أَلاَّ تَطْغَوْا فِي الْميزانِ.
>
> *"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Tumbuh-tumbuhan dan pepohonan bersujud kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan meletakkan neraca (keadilan), supaya kamu jangan melampaui batas neraca itu (dan tidak menyimpang dari keadilan)"*, QS. ar-Rahmān [55]:5-8.

Ketika meninjau ayat di atas, Tantawi menjelaskan bahwa matahari dan bulan beredar berdasarkan perhitungan yang sudah ditetapkan dan ditentukan sebelumya dalam tanda-tanda dan keadaannya. Berdasarkan hal ini bahwa urusan setiap makhluk di tempat terendah, musim, tahun dan skala perhitungan telah diatur. Tumbuhan yang muncul di bumi disebut bintang yang tidak berbatang dan pohon berbatang (yang pertama seperti gandum dan yang kedua seperti pohon palem) yang berasal dari alam yang tersusun dan terbentuk berdasarkan peredaran matahari, bulan dan perhitungan keduanya. Dengan perhitungan ini, perkara tumbuhan diatur sedemikian rupa sehingga benihnya ditanam dan buahnya dipanen pada musim tertentu. Mereka semua tumbuh sesuai dengan pergerakan matahari, bulan dan bintang. Kemudian tumbuh-tumbuhan dan pepohonan bersujud kepada Allah. Maksudnya adalah keduanya tunduk kepada Allah dalam apa yang Dia kehendaki dari keduanya, seperti halnya manusia sendiri bertanggung jawab dan tunduk pada pilihannya[222].

Tumbuhan dan pepohonan tersebut bagi Tantawi sendiri sama sekali tidak pernah dan tidak akan menyimpang dari peredaran atau pergerakan planet-planet dan matahari. "*Perhatikanlah oleh kita bagaimana bentuk, keadaan, warna, jumlah, rasa dan baunya mengalir berdasarkan ukuran yang jelas, serta semuanya bergerak*

[222] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz XXIV, 15. Lihat juga Mahmud Rifaannudin dan Muh. Faiq Pradana Aris Munandar, "I'jaz 'Ilmi: Sebuah Isyarat Kauniyah Dalam Surat Ar-Rahman Telaah Tafsir Tantawi Jauhari, dalam *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* (Vol. I, No. 1, Februari 2021), 73.

karena memiliki tujuan. Semua itu merupakan bentuk sujud dan ketaatan pada Allah sebagai Tuhan yang telah menundukkan dan mengaturnya[223].

Hal yang sama dikatakan Quraish Shihab bahwa matahari dan bulan beredar menurut porosnya, menurut perhitungan yang sangat sempurna dan ketetapan yang tanpa cacat. Selain kedua benda angkasa, tumbuh-tumbuhan yang tidak berbatang dan pepohonan yang berbatang pun keduanya tunduk kepada Allah yang berlaku padanya. Menurutnya juga bahwa segala sesuatu yang ada pada lingkungan hidup tumbuh daan berkembang berdasarkan peredaran dan pengaruh dari matahari dan bulan[224].

Pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan langit ini terangkat dalam kondisi yang tertib dengan diletakkannya neraca keadilan. Sehingga perhitungan peredaran planet, perhitungan berbagai jenis tumbuhan dan komposisinya, serta perhitungan bebatuan yang berat dan lain-lain dihitung berdasarkan ukuran yang jelas[225]. Dalam kitab lain yang berjudul *At-Tāj al-Muraṣṣa' bi-Jawāhir al-Qur'ān wa al-'Ulūm,* Tantawi turut menekankan bahwa *al-mīzān* (keseimbangan) merupakan sistem segala sesuatu yang ada di alam semesta sehingga seperti sudah diseimbangkan, tidak akan bertambah dan tidak akan berkurang sama sekali[226]. Atas dasar ini, Tantawi menekankan kepada seluruh umat manusia untuk dapat meniru keseimbangan dan keadilan yang ada pada alam semesta yang sudah ditetapkan oleh Allah

> "Oleh karenanya penting bagi kita untuk meniru dan mengikutinya dalam apa dihasilkan dari berbagai aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan kita. Hal itu dimaksudkan agar kita tidak melampaui batas dalam neraca keseimbangan dan tidak melampaui ambang batasan kita. Karena itulah kita perlu mendekatkan diri kepada Allah dan

---

[223] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz XXIV, 15. Lihat juga Mahmud Rifaannudin dan Muh. Faiq Pradana Aris Munandar, "I'jaz 'Ilmi: Sebuah Isyarat Kauniyah Dalam Surat Ar-Rahman Telaah Tafsir Tantawi Jauhari, 74.

[224] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), 496.

[225] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz XXIV, 15.

[226] Tantawi Jauhari, *At-Tāj Al-Muraṣṣa': bi-Jawāhir Al-Qur'ān wa Al-'Ulūm*, (Mesir: Maṭbu'at at-Taqdīm Bushāri'i 'alā Mumbaṣṣīn, 1906 M). 59-60.

> melakukan apapun sesuai dengan apa yang Dia ciptakan di alam semesta ini dengan seimbang. Sementara itu Allah juga telah merancang keseimbangan alam itu sendiri bagi kita dan Dia akan melakukan perhitungan kepada hamba-hambanya dengan cepat"[227].

Quraish Shihab juga turut menyinggung soal *al-mīzān* ini yang dipahami olehnya sebagai keseimbangan yang sudah Allah tetapkan dalam mengatur sistem alam raya ini. Sehingga, masing-masing beredar sesuai secara simbang sesuai kadar yang ditetapkan-Nya. Langit dan benda-benda angkasa tidak akan saling bertabrakan dan tidak akan pernah melampaui batas keseimbangan tersebut. Sama halnya seperti Tantawi bahwa Quraish Shihab juga mengajak umat manusia agar memerhatikan ayat ini. Menurutnya, penjelasan ayat di atas mengenai keseimbangan atau keadilan, yaitu agar manusia dalam melakukan berbagai aktivitas hidupnya selalu didasari oleh keadilan baik terhadap dirinya sendiri maupun pihak lain[228].

Perlunya kesadaran akan keadilan dan keseimbangan dalam berbgai aktivitas hidup kita, karena pada dasarnya segala sesuatu yang ada di alam semesta ini hadir atau didirikan secara seimbang. Hal ini Tantawi sampaikan dalam lain yang berjudul *Mīzān Al-Jawāhir fī 'Ajā'ib hādhā al-Kawn al-Bāhir.* Dalam kitab tersebut Tantawi menegaskan bahwa tidak ada sama sekali sesuatu apapun, melainkan Allah ciptakan dengan seimbang dan adil.

> "Sesungguhnya keseimbangan dan keadilan yang merata, yang Allah tegakkan di langit dan di bumi, tidak ada sama sekali dari atom di langit atau di bumi, benda mati atau hewan, melainkan didirikan secara seimbang, diciptakan secara adil, dan padanya diletakkan neraca keseimbangan. Sehingga bentuk tubuh, warna, sifat, orbit, kekuatan, gerakan, kediaman, kegelapann, pencahayaan, arah, panas dan dingin, kehalusan, kekasaran, kelembutan, kekerasan, berat dan ringannya, semua itu berada dalam skala keseimbangan dan keadilan"[229].

---

[227] Tantawi Jauhari, *At-Tāj Al-Muraṣṣa': bi-Jawāhir Al-Qur'ān wa Al-'Ulūm*, 59-60.

[228] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 13, 500.

[229] Tantawi Jauhari, *Mīzān Al-Jawāhir fī 'Ajā'ib Ḥādhā al-Kaun al-Bāhir,* (Mesir: Ṭab' fī al-Maṭbu'at al-Mutawassiṭah Bushāri' al-Ruwai'ī, 1318 H), 60-61.

Oleh karena itu bahwa menurutnya jika tidak ada sistem keseimbangan dan keadilan ini, maka sistem alam semesta akan terganggu, serta hukum-hukum dan kondisinya juga akan rusak. Dengan demikian, keseimbangan merupakan ekspresi dari keadilan universal dan keteraturan yang sempurna di langit dan bumi serta merupakan hukum-hukum yang ditetapkan di alam atas dan alam bawah ini. Sebagian keteraturan itu tidak akan diketahui melainkan oleh orang-orang yang mengambil hikmah dari setiap keindahan sampai ia menarik dalam pikirannya hukum-hukum pengetahuan kealaman dan yang lainnya. Kemudian ia mengetahui sistem planet dan peredarannya, sistem bumi serta mengetahui gaya gravitasi yang ada di dalamnya dan apa yang dihasilkan darinya menjadi jelas baginya bahwa itu merupakan dasar dari keseimbangan universal di antara manusia. Sementara pengetahuan tentang mineral, gunung, sungai, laut, udara, awan, tumbuhan, binatang dan manusia dapat menjadi jelas baginya mengenai ukuran, kekhususan atau karakteristik dan kekuatannya[230]. Semua hal di atas memiliki ukuran-ukuran, bentuk, gambaran, kekuatan yang tidak melampaui keseimbangan. "*Maka lihatlah wahai orang cerdas sampai ke ketinggian, kamu akan melihat semuanya berjalan dalam poros keadilan dan akan melihat sistem yang berputar dalam konstelasinya berdasarkan perhitungan yang ditetapkan"*[231].

2. Tunduk dan Patuh kepada Allah

Selain tercipta secara seimbang dan adil, pada kesempatan lain Al-Qur'an juga mengungkap bahwa semua yang ada di alam semesta ini tunduk dan patuh kepada perintah dan pengaturan Allah. Menurut Al-Qur'an semua itu Allah ciptakan sebagai rahmat dan nikmat agar manusia memperoleh manfaat.

ٱللهُ الَّذي خَلَقَ السَّماواتِ وَ الْأَرْضَ وَ أَنْزَلَ مِنَ السَّماءِ ماءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَراتِ رِزْقاً لَكُمْ وَ سَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَ سَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهارَ . وَ سَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَ الْقَمَرَ دائِبَيْنِ وَ سَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَ النَّهارَ . وَ آتاكُمْ مِنْ كُلِّ ما سَأَلْتُمُوهُ وَ إِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللهِ لا تُحْصُوها إِنَّ الْإِنْسانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

[230] Tantawi Jauhari, *Mīzān Al-Jawāhir fī 'Ajā'ib Ḥādhā al-Kaun al-Bāhir,* 61.

[231] Tantawi Jauhari, *Mīzān Al-Jawāhir fī 'Ajā'ib Ḥādhā al-Kaun al-Bāhir,* 61

> "*Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan perintah-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohon kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah),* QS. Ibrahim [14]:32-34.

Dalam *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm,* mengenai ayat tersebut Tantawi memaparkan bahwa Allah Sang Pencipta langit dan bumi telah menurunkan air hujan yang dengannya berbagai macam buah tumbuh subur sebagai rezeki[232]. Kemudian Dia telah menundukkan bahtera bagi manusia agar berlayar sesuai dengan perintah-Nya. Maksudnya bahwa bahtera tersebut berlayar dengan izin dan kehendak-Nya hingga dapat bermanfaat bagi manusia sebagai media pengiriman ragam barang dari satu negara ke negara lain (impor dan ekspor). Sungai-sungai ditundukkan oleh Allah agar manusia dapat melintasinya.

Selain itu, Allah juga telah menundukkan matahari dan bulan yang terus bergerak tanpa melampaui atau keluar dari peredarannya. Keduanya dapat melindungi kita dari kegelapan, berfungsi dan bermanfaat dalam memperbaiki dan mengembangkan apa yang dihasilkan oleh bumi, tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Dengan matahari kita bisa mengetahui beragam manfaat dan dengan bulan kita mengetahui beragam bulan. Di samping itu, siang dan malam juga tunduk kepada Allah seraya terus menerus saling bergantian meningkat dan menurun. Dia telah menyediakan dan memberikan sesuatu yang selalu kita mohon

[232] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz VII, 192.

kepada-Nya, yaitu segala realitas, baik apa yang dimimnta maupun tidak, baik secara sadar maupun tidak sadar[233].

Di dunia ini pada dasarnya telah Allah tempatkan berbagai manfaat yang sama sekali tidak akan bisa diketahui dan dihitung oleh manusia. Semua itu telah Allah siapkan dan sediakan untuk seluruh makhluk-Nya. Contoh kecil adalah manfaat bagi manusia, di mana sejak sebelum terciptanya sebuah pesawat terbang, tidak ada seorang pun manusia yang meminta kepada Allah untuk menghadirkan pesawat terbang. Tetapi, berbagai potensi bahan dan unsur mendasar itu sudah tersedia. Demikian pula hal ini berlaku bagi hadirnya kekuatan magnet dan listrik yang sebelumnya sudah Allah sediakan. Semua itu diberikan secara bertahap hingga manusia dapat menemukan dan memperoleh manfaat-manfaat itu. Di samping itu, masih banyak keajaiban-keajaiban di alam semesta yang belum terungkap atau boleh jadi keajaiban lainnya akan terungkap oleh generasi yang akan datang[234].

Menurut Tantawi manusia tidak akan mampu menghitung berbagai manfaat dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini dan hal itu tidak akan pernah habis. Tetapi kebanyakan dari manusia justru malah berbuat zalim terhadap nikmat-nikmat itu, melakukan kemusyrikan bahkan sampai menzalimi diri sendiri dengan berbuat kejahatan dan kerusakan. Maka tidak heran apabila banyak manusia yang dikatakan Al-Qur'an sebagai *kuffār,* yaitu kafir terhadap nikmat-nikmat yang telah Allah berikan. Salah satu contoh dari kufur nikmat adalah di mana manusia mengumpulkan nikmat yang Allah berikan, tetapi ia enggan untuk berbagi kenikmatannya kepada orang lain. Sedangkan berbuat kebaikan dan bersedekah adalah kewajiban bagi kita semua[235]. Dalam kitab *Al-Qur'ān wa al-'Ulūm al-'Aṣriyyah,* Tantawi juga mengungkap bahwa ayat ini baginya sebagai bukti penjelasan yang mana Allah telah memberi apa yang selalu kita mohonkan kepada-Nya di dalam hati dan sebagai penjelasan bahwa Allah telah menyiapkan dan menyediakan segala sesuatu yang bakal dibutuhkan oleh diri kita[236].

D. Persoalan dan Faktor Kerusakan Lingkungan menurut Tantawi Jauhari

---

[233] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz VII, 192.

[234] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz VII, 192.

[235] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz VII, 192.

[236] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz VII, 197. Lihat juga Tantawi Jauhari, *Al-Qur'ān wa al-'Ulūm al-'Aṣriyyah*, 33.

Al-Qur'an berbicara terkait kerusakan lingkungan secara eksplisit dan spesifik dapat kita temukan pada surat ar-Rūm ayat 41. Kata *fasād* diungkap Al-Qur'an untuk menunjuk soal kerusakan. Secara leksikal, term *fasād* adalah antonim dari kata *ṣalāḥ* yang berarti manfaat dan berguna. Kata *fasād* bermakna 'keluarnya sesuatu dari keseimbangan, secara sedikit maupun banyak'. Adapun cakupan makna kata *fasād* mencakup fisik, jiwa dan apapun yang bertentangan dari keseimbangan[237]. Salah satu firman Allah yang mengungkap terjadinya kerusakan di muka bumi adalah sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسادُ فِي الْبَرِّ وَ الْبَحْرِ بِما كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذيقَهُمْ بَعْضَ الَّذي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

> *"Telah nampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagaian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)",* QS. ar-Rūm [30]:41.

Tantawi ketika sampai pada pembahasan ayat ini ia kaitkan dengan penyakit-penyakit, manusia dan sikap kesabaran. Dalam penafsirannya, Tantawi membagai *fasād* (kerusakan) dalam dua bentuk, yaitu: *Pertama*, kerusakan yang diakibatkan oleh manusia sendiri karena hawa nafsunya sendiri atau melakukan peperangan, penjajahan dan agresi militer angkatan bersenjata dengan pesawat tempur di daratan, dan terjadinya penjajahan melalui kapal perang, kapal selam, serta pemotongan kabel telegraf selama perang yang dilakukan oleh manusia di lautan[238].

Menyinggung persoalan ini, menurut Tantawi bahwa manusia yang ditunjuk oleh Allah sebagai khalifah di bumi seharusnya dapat bersikap adil, seimbang dan saling memberi manfaat satu sama lain. Pada dasarnya antara satu dengan yang lain, baik manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan makhluk lain yang ada di alam semesta ini mempunyai hubungan timbalik balik dan saling

---

[237] Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'an*, 379. Lihat juga Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, 211.

[238] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz XV, 87. Lihat juga Yeni Rahman, "Lingkungan Hidup dan Al-Qur'an: Studi Deskriptif Multi-Pendekatan Ayat-Ayat Al-Qur'an", dalam *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, (Vol. 02, No. 02, Juli-Desember 2018), 178.

membutuhkan. Hal itulah yang perlu dilakukan oleh seorang khalifah. Realisasi keseimbangan dan keadilan dalam segala aspek merupakan wujud dari pelaksanaan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi[239].

Kedua, kerusakan yang terjadi secara alamiah melalui munculnya hewan kecil seperti mikroba, hama, dan virus lainnya yang membawa penyakit dan wabah yang dapat mematikan manusia. Bagi Tantawi kerusakan seperti ini merupakan ujian untuk manusia, karena pada hakikatnya mereka semua memenuhi daratan dan pegunungan. Begitupun dengan manusia sendiri tinggal di bumi ini, sehingga wajar terjadi dan manusia pantas menerimanya. Menurutnya semua itu terjadi karena selain kekurangan manusia sendiri adalah dalam rangka menguji, melatih dan menjadikannya lebih disiplin[240].

Sementara dalam kasus seperti ini, Tantawi mengimbau manusia agar memiliki sikap sabar saat menghadapi kerusakan-kerusakan yang semacam ini dan lain-lain. Tetapi yang lebih fundamen dalam kesabaran itu sendiri adalah sabar menahan hawa nafsu. Karena dengan sikap sabar yang dimaksud merupakan bentuk realisasi pencegahan terhadap barbagai hal yang berpotensi menimbulkan kerusakan. Di samping itu, Tantawi juga menyarankan agar sikap sabarnya itu diikuti oleh berbagai tindakan penanggulangan dan perbaikan atas kerusakan yang sudah terjadi. Sehingga dalam hal ini tugas manusia sebagai khalifah begitu penting untuk selalu menjaga dan memelihara alam agar tidak terjadi kerusakan[241].

Tidak sedikit kita melihat perbuatan dan perilaku seseorang yang justru dapat mengakibatkan terjadinya bencana bagi dirinya sendiri, orang lain maupun makhluk lain. Padahal Al-Qur'an secara gamblang melarang manusia berperliku buruk dan berbuat kerusakan di muka bumi ini. Allah berfirman:

> *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah diperbaiki, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (atas seluruh tanggung jawab) dan harapan*

---

[239] Nani, *Ayat-Ayat Kauniyah tentang Menjaga Keseimbangan Ekologi: Studi Komparatif Penafsiran Tantawi Jauhari dan Zaghlul Al-Najjār,* Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 59.

[240] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz XV, 87.

[241] Nani, *Ayat-Ayat Kauniyah tentang Menjaga Keseimbangan Ekologi: Studi Komparatif Penafsiran Tantawi Jauhari dan Zaghlul Al-Najjār*, 60.

> *(kepada rahmat-Nya). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik",* QS. al-A'rāf [7]:56.

Ayat tersebut adalah lanjutan ayat penciptaan dan penundukkan berbagai hal di alam semesta, seperti penundukkan malam dan siang, matahari dan bulan, serta bintang-bintang. Kesemua itu tunduk kepada perintah Allah Sang Pencipta alam semesta secara mutlak[242]. Ketika membahas ayat di atas, Tantawi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa pada hakikatnya Allah telah mengurus dan mengatur bumi ini dengan sangat baik dan tidak ada kerusakan sama sekali di dalamnya. "*Saya katakan bahwa ketika Allah telah menyempurnakan penciptaan semuanya, Dia telah mengurus perbaikan bumi dan tidak ada kerusakan sama sekali di dalamnya sebelum Allah mulai menyebutkan angin dan awan yang bergerak di sekitar bumi, samudera, ladang, perkebunan dan lain-lain*"[243].

Bagi Tantawi ayat ini mengajak manusia agar selalu memerhatikan segala sesuatu di alam semesta, karena semua itu saling terhubung antara satu dengan yang lain. Ketika Allah menunjukkan bahwa diri-Nya bersemayam di singgasana (*'arsh*), maka manusia wajib selalu berdoa dan bersujud. Sementara tatkala perhatian kita pusatkan pada sistem alam semesta dan apa yang ada di dalamnya, maka wajib bagi manusia untuk berbuat serta berperilaku adil dan jujur.

> "Ketika kita memerhatikan sistem bumi, awan, hujan, kilat, petir, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan lain-lain, maka wajib bagi kita untuk menjadi orang-orang yang adil dan jujur. Lalu berusaha untuk meninggikan derajat kita, orang di sekitar kita, menentukan sistem kebijakan kita, serta memperoleh berbagai manfaat dari alam di sekitar kita dengan baik. Hal itu sama halnya seperti para malaikat dan Allah yang bersemayam di atas singgasana (*'arsh*) yang menggerakkan planet-planet dan mengorganisir seluruh alam semesta secara adil"[244].

Pada dasarnya menurut Tantawi, manusia telah diperintahkan Allah untuk mengatur dan mengelola lingkungan hidup dengan cara yang adil dan jujur, menegakkan keadilan, serta melarang kita menjadi orang yang berbuat kerusakan di bumi hingga kita tergolong sebagai

---

[242] QS. al-A'rāf [7]:54
[243] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz IV, 160.
[244] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz IV, 161.

orang-orang yang tidak pernah bersyukur. Berkaitan dengan sistem alam yang tinggi, manusia dipaksa untuk tunduk dan merendah diri mengikuti alur peredaran dan pergerakan planet-planet (hukum alam) seraya berbuat kebaikan dan keadilan. Sementara berkaitan dengan alam rendah (bumi), manusia diperintahkan untuk selalu menyeru dan berdoa kepada Allah dengan penuh rasa takut (*khaufan*) dan penuh harap (*ṭama'an*). Maksudnya manusia diperintahkan menyeru dan berdoa kepada Allah dengan penuh rasa takut adalah sebagai konsekuensi atas berbagai tindakan yang manusia perbuat selama hidup agar tidak berpotensi mendapat siksaan di akhirat nanti. Sedangkan perintah menyeru dan berdoa dengan penuh harap adalah perwujudan dari keinginan manusia menusia memperoleh pahala. Semua hal ini berlaku , karena manusia mendapat tuntutan dan tugas untuk menegakkan keadilan, mengelola dan memperoleh manfaat dari alam dengan baik dan adil[245].

Lebih lanjut Tantawi mengungkap pelarangan berbuat kerusakan tersebut bermakna, manusia dilarang melakukan berbagai aktivitas yang berpotensi akan merusak, baik bagi diri sendiri, orang lain, sosial, lingkungan hidup dan lain-lain. Sehingga Allah melarangnya berbuat kerusakan (*fasād*) yang dalam hal ini seperti kezaliman, kemusyrikan, kemaksiatan, berbuat kejahatan, saling membunuh dan lain-lain. Kerusakan juga dipahami sebagai tindakan perampasan, pencurian, pengambilan harta orang lain dengan tipu daya muslihat. Selain itu, kerusakan juga berupa kerusakan akal karena mabuk-mabukan dan berzina. Kerusakan pada agama karena kekufuran dan mengikuti hawa nafsu dan kerusakan lainnya [246]. Sebagai khalifah mesti menjaga dan memelihara serta melakukan perbaikan dalam segala hal dengan cara berperilaku adil, menegakkan keadilan, merealisasikan keimanan dan keataan kepada Allah, mengajak orang lain berbuat kebaikan, mengorganisir masyarakat dengan baik dan adil, merawat akal, menjaga dan memelihara lingkungan hidup, serta berakhlak mulia. Maka pabila manusia mampu meralisasikan kebaikan dalam beramal dan kemuliaan akhlak akan mendapat limpahan rahmat Allah sesuai dengan kebaikan yang diperbuatnya[247].

---

[245] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz IV, 161.
[246] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz IV, 161.
[247] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz IV, 161.

BAB IV

AL-QUR'AN DAN PROBLEMATIKA LINGKUNGAN HIDUP

A. Pandangan Dunia Al-Qur'an: Relasi Manusia dan Lingkungan Hidup

Pandangan dunia Al-Qur'an merupakan suatu istilah terdiri dari dua kata kunci yaitu 'pandangan dunia' dan 'Al-Qur'an'. Kata pandangan dunia merujuk pada orientasi pengetahuan dasar suatu individu atau kelompok yang mencakup seluruh pengetahuan dan sudut pandang individu atau kelompok tersebut, termasuk filsafat alam, anggapan fundamental, keberadaan sesuatu dan normatif, atau tema, nilai, emosi dan etika[248]. Dalam bahasa Jerman disebut *weltanschauung* yang terdiri dari kata '*welt*' (dunia) dan *anschauung* (persepsi/pandangan)[249]. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *world view*[250].

Pandangan dunia menurut Nucholis Madjid adalah filosofi (penjelasan yang mendalam) atau sebuah pengetahuan komprehensif tentang semesta dan kehidupan[251]. Di dalamnya berisi ide, gagasan dan keyakinan sebagai landasan atau kerangka dalam memahami semesta dan interaksinya[252]. Menurut Murtadha Muthahhari pandangan-dunia bermakna melihat, namun pandangan-dunia tidak dimaksudkan sebagai perasaan-dunia. Menurutnya, pandangan-dunia memiliki arti pengetahuan-dunia atau kosmologi. Ia berkaitan dengan pengetahuan yang tentu berbeda dengan perasaan. Sehingga, pandangan-dunia adalah pengetahuan tentang alam semesta yang menjadi kekhasan manusia, serta merupakan fungsi refleksi dan rasionalitasnya[253].

---

[248] Gary B. Palmer, *Toward A Theory of Cultural Linguistics,* (T. Kp: University of Texas Press, 1996), hal 114 dalam Munawir, *Pandangan Dunia Al-Qur'an: Telaah Terhadap Prinsip-Prinsip Universal Al-Qur'an*, (Penelitian Individual: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Purwokerto, 2015), 65.

[249] Lihat www.etymonline.com (*Online Etymology Dictonary*), diakses 3 Februari 2022.

[250] Lihat www.etymonline.com, diakses 3 Februari 2022.

[251] Nurcholis Majdjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan,* (Jakarta: Paramadina, 2005), 290.

[252] Wardani, *Islam Ramah Lingkungan: Dari Eko-teologi Al-Qur'an Hingga Fiqh al-Bī'ah,* (Banjarmasing: IAIN Antasari Press, 2015), 13.

[253] Murtadha Muthahhari, *Pandangan-Dunia Tauhid,* ed. Terjemah Agus Effendi, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993), 10.

Al-Qur'an mengacu pada Kitab Suci yang tidak ada keraguan di dalamnya, menjadi petunjuk dan pedoman hidup manusia[254]. Menurut Fadhlalla Haeri, ia adalah kitab tauhid, kitab *lā ilāha illā Allāh,* tiada tuhan kecuali Allah. Ia merupakan wahyu langsung tentang Realitas. Di dalamnya terdapat penjelasan-penjelasan hubungan erat antara manusia dan lingkungannya, serta hubungan timbal balik semua aspek penciptaan, yang nyata maupun gaib[255]. Maka dalam hal ini pandangan dunia Al-Qur'an dapat dipahami orientasi kognitif mendasar yang memuat ide dan gagasan yang komprehensif dari Al-Qur'an dalam melihat semesta dan interaksi yang terjadi di dalmnya.

Sementara relasi atau hubungan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*KBBI*) dipahami sebagai keadaan berhubungan (seperti dalam keluarga); kontak (seperti pertukaran sesuatu atau jual beli); sangkut paut (seperti struktur jabatan yang saling berkaitan); ikatan dan pertalian (seperti dalam keluarga, persahabatan, kebangsaan, bahkan lebih luar dari itu)[256]. Apabila kita merujuk kepada ilmu logika bahwa di realitas ini pada dasarnya hanya terdapat empat bentuk relasi[257]. Sementara jika hal itu diterapkan kepada konsep manusia dan lingkungan hidup, peneliti menemukan bentuk relasi *'umum wa khusus muthlaq* (umum dan khusus secara mutlak) yang ada pada keduanya. Maksud dari bentuk relasi ini karena salah satu konsep universal (*kulli*) dapat diterapkan pada seluruh individu (*afrad*) yang merupakan ekstensi (*miṣdaq*) dari konsep universal lainnya dan dapat mencakup keseluruhan wilayah *kulli* kedua. Tetapi konsep universal (*kulli*) kedua

---

[254] QS. al-Baqarah [2]:2.

[255] Fadhlalla Haeri, *Membaca Alam, Memahami Zaman: Perjalanan Jagad Raya dari Awal Penciptaan hingga Akhir Kehancurannya*, ed. Terjemah Zaimul Am, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004), 7.

[256] *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*KBBI*).

[257] Pembahasan mengenai *nisab al-arba'ah* (empat bentuk relasi) merupakan lanjutan pembahasan tentang *mafhum* (pemahaman) dan *miṣdaq* (ekstensi) serta *kulli* (universal) dan *juz'i* (partikular). *Mafhum* secara etimologis adalah sebuah *maf'ūl* (objek) yang artinya adalah setiap gambaran yang ada dalam benak, misalnya seperti gambaran dari bunga, hujan dan matahari, yang mana pada hakikatnya hal itu terwujud di dalam benak kita pengetahuan yang disebut dengan *mafhum.* Sementara *miṣdaq* adalah sesuatu yang cocok (diterapkan) dengan *mafhum*, seperti Muhammad dan Ali yang merupakan *misdaq* dari *mafhum* manusia. Menurut pendapat umum, *mafhum* dan *misdaq* terbagi menjadi dua jenis, di antaranya: 1). *Mafhum Juz'i,* yaitu *mafhum* yang hanya bisa diterapkan terhadap satu *misdaq*, seperti Ali, Ka'bah, Jakarta dan Al-Qur'an; 2). *Mafhum Kulli*, yaitu *mafhum* yang dapat diterapkan terhadap banyak (lebih dari satu) *misdaq*, seperti manusia, bilangan dan hewan.

tidak bisa diterapkan terhadap keseluruhan individu (*afrad*) dari *kulli* pertama, melainkan hanya mencakup sebagian wilayah *kulli* pertama[258]. Dengan demikian, bentuk relasi seperti ini dimaksud bahwa konsep manusia sebagai *mafhūm kulli* (pemahaman universal) pertama adalah bagian dari lingkungan hidup, tetapi lingkungan hidup sendiri sebagai *mafhūm kulli* (pemahaman universal) kedua bukan manusia. Maksudnya yaitu pada hakikatnya manusia merupakan individu (*afrad*) atau bagian dari lingkungan hidup, sementara pemahaman lingkungan hidup tidak hanya dapat diterapkan pada *misdaq* manusia, karena *afrad* (individu) lain pun dapat menjadi *misdaq* (ekstensi) dari lingkungan hidup, seperti binatang, tumbuhan dan lain-lain.

Tentu sebagai makhluk manusia tidak bisa pisah dari lingkungan hidupnya. Ia sangat bergantung pada lingkungan, karena ia tidak bisa bertahan hidup tanpa lingkungan. Manusia juga memiliki potensi yang dapat memengaruhi dan dipengaruhi lingkungannya. Maka, perilaku manusia, positif maupun negatif akan memberi pengaruh pada kondisi lingkungan. Begitu sebaliknya, tindakan dan perilaku manusia terhadap lingkungan akan memberi dampak tersendiri pada manusia. Di samping itu, Al-Qur'an secara gamblang menyuruh manusia memperhatikan diri dan ligkungannya sendiri. Bukan saja persoalan manfaat yang diperoleh manusia, melainkan pada lingkungan itu tersimpan banyak informasi dan pengetahuan yang sangat penting baginya. Oleh karenanya, penulis paparkan beberapa relasi manusia dan lingkungan hidup sebagai berikut, mengingat hal ini sangat penting untuk kita ketahui.

1. Relasi Struktural

   Manusia dan lingkungan hidup dalam perspektif ekologis dipandang sebagai entitas yang memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memberi pengaruh. Relasi yang terjalin pada keduanya adalah suatu keniscayaan yang berlaku dan tidak bisa ditawar. Hubungannya bersifat dinamis yang terjalin secara sadar, reflektif, dan dijadikan dasar kepribadian manusia itu sendiri[259]. Sebaliknya,

---

[258] Murtadha Muthahhari, *Pengantar Menuju Logika,* ed. Terjemah Ibrahim Husein Al-Habsyi, (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1994), 35. Lihat juga Mahmud Muntazeri Muqaddam, *Pelajaran Mantiq: Perkenalan Dasar-Dasar Logika Muslim,* ed. Terjemah Iwan Setiawan, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2014), 73.

[259] P. Leenhouwers, *Manusia dalam Lingkungannya,* ed. Terj Kj. Veeger, (Jakarta: Gramedia, 1989), 82, dalam Ahmad Munir, "Relasi Manusia dan Alam Dalam Perspektif Teologis", dalam *Jurnal Dialogia,* (Vol. 6 N0. 2, 2008), 238.

ikatan pada keduanya bukan bersifat deterministis[260] yang tidak bergerak dan mesti diterima apa adanya. Akan tetapi ia bersifat sukarela yang harus direnungkan dan dipahami oleh manusia sendiri[261]. Kita sudah paham bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Allah. Selain itu, justru yang lebih menakjubkan bahwa Al-Qur'an manusia dan binatang disebut sebagai umat, seperti digambarkan pada ayat berikut:

وَما مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلا طائِرٍ يَطِيرُ بِجَناحَيْهِ إِلاَّ أُمَمٌ أَمْثالُكُمْ ما فَرَّطْنا فِي الْكِتابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

> "*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidaklah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpun,* QS. al-An'ām [6]:38.

Kata *umam* di atas adalah bentuk plural dari kata *ummah,* yang secara etimologis berasal dari bahasa Arab "*amma-yaummu*" yang berarti menuju, menumpu dan meneladani. Dari akar kata yang sama ada kata *umm* berarti ibu dan *imām* berarti pemimpin, karena keduanya menjadi teladan[262]. Ar-Raghib al-Aṣfahāni dalam *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān* menjelaskan kata *ummah* sebagai semua kelompok yang dihimpun sesuatu, seperti agama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya terpaksa (*taskhīr*) maupun atas kehendak (*ikhtiyār*) mereka, dan semua itu adalah umat-umat (*umam*)[263].

Menurut Al-Qurthubi, mereka (binatang-binatang dan burung-burung) adalah umat yang sama seperti manusia dalam hal keberadaannya sebagai makhluk yang menunjukkan atas keberadaan Sang Pencipta, yang memerlukan rezeki dari sisi-Nya,

---

[260] Deterministis atau determinisme merupakan paham yang menganggap setiap kejadian atau tindakan, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani, merupakan konsekuensi kejadian sebelumnya dan ada di luar kemauan, Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*KBBI*).

[261] Ahmad Munir. "Relasi Manusia dan Alam Dalam Perspektif Teologis", dalam *Jurnal Dialogia,* (Vol. 6 N0. 2, 2008), 239.

[262] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* 324. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Jilid 4, 84.

[263] Ar-Raghib al-Aṣfahāni dalam bukunya *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān,* 23.

sebagaimana rezeki manusia juga berada di sisi-Nya[264]. Demikian Quraish Shihab dalam *Tafsir Al Misbah,* memahami persamaan manusia dengan binatang-binatang laut, darat dan udara yang dimaksud ayat di atas adalah keserupaan dalam berbagai bidanng. Sama halnya seperti manusia, binatang juga hidup, beranjak dari kecil hingga besar, merasa, tahu, mempunyai naluri seperti naluri seksual, yang tidak jarang memunculkan kecemburuan, perkosaan, penindasan yang kuat atas yang lemah dan lain-lain. Menurutnya, meskipun persamaan manusia dengan binatang tidak menyeluruh yang mencakup segala aspek dan tidak sebanding seperti dalam hal kebutuhan, kekuatan atau pikiran. Akan tetapi ayat di atas membuktikan banyak persamaan antara keduuanya[265]. Begitu pun Wahbah Az-Zuhaili yang menurutnya ayat tersebut ingin membuktikan bahwa segala apa yang ada di muka bumi ini adalah termasuk ke dalam kategori ciptaan Allah. Semuanya sama seperti manusia, mereka adalah kelompok seperti umat manusia, mendapatkan rezeki, mempunyai ajal yang sudah ditetapkan, disertai aturan-aturan, kondisi dan tabiatnya sendiri. Bahkan Allah juga mengatur mereka, menjaga keadaannya, serta berlaku baik dan adil padanya[266].

Sementara dalam *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm*, Tantawi Jauhari menjelaskan bahwa umat manusia keturunan Adam merupakan umat yang sama dengan umat-umat lain dari kelompok-kelompok binatang. Allah sendiri yang memelihara burung di udara, binatang merangkak di bumi, hewan kecil di dalam tanah dan ikan di dalam air. Menurutnya, segala jenis binatang telah diberi rezeki dan petunjuk demi kelangsungan hidupnya. Dia telah mengorganisir setiap kelompok binatang, memberikannya aturan dan pemahaman dalam bahasa mereka, mengajarinya berkembang biak agar hidup berkelompok. Allah sama sekali tidak membiarkan makhluk-Nya kesusahan dalam roda kehidupan. Karena apabila Allah tidak menjaga hukum-hukum tersebut, maka kehidupan akan musnah dan sebagian besar kelompok akan mati dan tidak memiliki kehidupan. Namun daripada hal itu, pada dasarnya hal ini sudah

---

[264] Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, ed. Komentar oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, (Jakarta: Pustaka Azzam, tt), Jilid 6, 1001.

[265] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Jilid 4, 84.

[266] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj,* ed. Terjemah oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Jilid 4, 184.

tertulis dalam *Kitāb Mubīn* (Kitab yang Nyata) yaitu *al-Lauḥ al-Maḥfūẓ*. Adapun, perbedaan yang ada di antara manusia dan hewan hanyalah kekuatan persepsi, selain itu mereka semua adalah sama[267]. Tantawi berkata:

> "Manusia dan binatang sama mempunyai kelompok terorganisir, mempunyai jenis kelamin laki-laki dan perempuan, memiliki hukum dan tatakrama sesuai dengan kemampuannya, mempunyai kepentingan sebagaimana kelompok burung yang terbang di udara, seperti keledai, gajah, sapi liar, ikan, serta seperti semua binatang lain yang merangkak di bumi dan terbang di udara"[268].

Di samping dipandang sebagai umat, analogi lain dikemukakan Tantawi Jauhari. Jika dipahami secara simbolik justru elemen-elemen yang ada di alam dapat ditemukan pada diri manusia. Dalam hal ini, manusia dianalogikan dengan alam semesta.

> Kita tahu di alam ini ada uap, angin, awan, hujan, binatang, tumbuhan dan mineral. Begitupun secara simbolik manusia menghimpun hal-hal tersebut. Kita melihat tubuh manusia keluar lendir, air mata, ludah, serta di dalamnya terdapat angin, uap dan air. Jasad manusia seperti bumi, tulangnya seperti gunung, otak seperti logam. Rongganya seperti laut, usus seperti sungai dan urat seperti aliran sungai. Daging seperti tanah, rambut seperti tumbuh-tumbuhan, biji rambut seperti tanah yang subur, dan apa yang tidak tumbuh di dalamnya seperti tanah berawa. Napasnya seperti angin, perkataannya seperti guntur, dan suaranya seperti petir. Tawanya bagaikan cahaya, tangisannya seperti hujan, kesengsaraan dan kesedihan bagaikan kegelapan malam, tidur seperti kematian, terjaga seperti kehidupan. Masa mudanya seperti musim semi, masa remaja seperti musim panas, masa tua seperti musim gugur, dan masa lanjut usia seperti musim dingin"[269].

Dengan berbagai penafsiran di atas, baik mengenai penyerupaan manusia dan binatang sebagai umat maupun analogi yang dikemukakan Tantawi, kita dapat memahami bahwa dalam pandangan-dunia Al-Qur'an manusia dan binatang dipahami sebagai entitas yang setara sebagai umat. Setara dalam hal ini bukan

---

[267] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz IV, 28.
[268] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz IV, 46.
[269] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 54.

berarti secara bentuk dan perawakan sama, namun mereka sama-sama memiliki komunitas, hajat hidup, hak hidup dan berkembang, serta sama mempunyai andil dalam melangsungkan kehidupannya di alam semesta. Lebih dari hal itu, mereka semua dapat dipahami sebagai umat yang tergolong dan terhimpun dalam satu komunitas ekologis atau lebih luasnya yaitu komunitas kehidupan. Hal ini dimaksud karena semua aspek penciptaan memiliki kontribusi dalam membentuk kehidupan ini, saling memberi manfaat dan pengaruh antara satu dengan yang lain. Hanya saja sebagaimana ungkapan Tantawi dan para mufasir lainnya bahwa yang membedakan dari mereka hanyalah kekuatan persepsi.

Bahkan menurut Tantawi, peandangan Al-Qur'an akan hal ini secara eksplisit membuktikan kebenaran yang nyata bahwa binatang itu mempunyai kehidupan yang mirip dengan manusia, mereka mempunyai kediaman tempat tinggal, kelompok atau komunitas, pembendaharaan dan pengetahuan sesuai dengan apa yang Allah ajarkan kepada mereka[270]. Oleh sebab itu, Al-Qur'an sendiri tidak membatasi pengertian umat hanya berlaku bagi kelompok manusia, tetapi binatang di darat, di lautan dan di udara pun adalah umat. Pandangan Al-Qur'an demikian dipertegas dengan ditemukannya hadis Nabi Muhammad yang menyebut manusia dan binatang adalah umat, yaitu: "*Seandainya anjing-anjing bukan umat dan umat-umat* (*Tuhan*) *niscaya saya perintahkan untuk dibunuh*"[271].

Maksud dari pemahaman ini terlihat jelas bahwa secara keberadaan, manusia dan binatang itu setara sebagai *ummah*. Atas dasar penjelasa itu dapat kita temukan bahwa relasi yang terjalin pada manusia dan binatang, atau lebih luasnya relasi manusia dan lingkungan hidup yaitu relasi struktural[272]. Maksud dari relasi struktural di sini, yaitu: *pertama,* selain dipahami setara sebagai umat, manusia dan binatang sama-sama saling berkelompok atau mempunyai komunitas sesuai dengan kategori atau jenis masing-masing; *kedua,* baik secara individu maupun kelompok, manusia dan binatang sama-sama mempunyai hajat hidup, baik hak untuk

---

[270] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz IV, 46.

[271] Hadits Sunan Abu Dawud No. 2462, Hadits Sunan An-Nasa'i No. 4206 dan Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 1406. Lihat di https://www.hadits.id/

[272] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah struktural atau struktur merupakan suatu cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan; yang disusun dengan pola tertentu. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*KBBI*).

proses perkembangannya sendiri maupun dalam melangsungkan kehidupannya di bumi; *ketiga*, sistem kemakhlukan atau lebih sempit lagi roda kehidupan seperti sebuah organisasi besar yang di dalamnya setiap entitas sebagai komunitas ekologis saling berfungsi, memberi pengaruh dan manfaat dalam membentuk kehidupan ini, yang tentunya dibangun berdasarkan sistem keseimbangan dan keadilan yang sudah Allah tetapkan.

Konsekuensi-logis dari terjalinnya relasi struktural yang ada pada manusia dan binatang menjadi keharusan bagi manusia untuk lebih beradab dan berhati-hati dalam bertindak. Terutama dalam hal pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam semesta, karena interaksi dan perilaku manusia pada entitas lain memiliki pengaruh yang signifikan. Dengan adanya kesetaraan yang didasaarkan pada relasi struktural ini memberi isyarat penting manusia agar tidak memandang diri sebagai subjek superior yang terpisah dari lingkungan hidup dan tidak menjadikan lingkungan hidup sebagai objek pemuas kebutuhan hidup semata. Justru seharusnya kesadaran etis perlu diwujudkan, mengingat semua entitas yang Allah ciptakan ini saling memberi kontribusi dan pengaruh dalam membentuk kehidupan, yang mana manusia juga melangusngkan kehidupan di dalamnya. Oleh karenanya, tidak ada alasan yang menghendaki manusia berperilaku sewenang-wenang terhadap alam. Bahkan secara gamblang, Al-Qur'an sendiri selalu mengingatkan manusia untuk tidak mewujudkan tindakan-tindakan yang dapat merusak lingkungan hidup.

2. Relasi Kebermanfaatan

Pada dasarnya energi terbanyak digunakan oleh manusia berasal dari matahari[273]. Tantawi sendiri meyakini matahari merupakan poros dan sumber kehidupan[274]. Energi tersebut terdapat pada pepohonan dan tumbuhan, seperti makanan pokok, beras, gandum, jagung, buah-buahan, sayuran dan rempah-rempah. Sadar atau tidak, manusia memperoleh materi dari makanan yang dikonsumsi sehari-hari dapat berbentuk karbohidrat, lemak dan protein. Manusia butuh akan kandungan itu dalam rangka proses pertumbuhan dan pembentukan tubuhnya. Jika sekiranya tumbuhan

[273] Eri Bardian dan Iswandi U, *Ekologi Manusia*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 12.

[274] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz XXIV, 15.

atau pepohonan, binatang, atau manusia mati, maka sumber materi akan terurai di dalam tanah menjadi unsur-unsur seperti nitrogen, fosfor dan kalium. Kemudian, tumbuhan dan pepohonan akan menyerap kembali unsur-usnur itu. Oleh karena, pada dasarnya di lingkungan hidup ini terjadi siklus (daur) materi, sementara energi hanya satu arah dari alam. Selain itu, pada lingkungan hidup terjadi arus energi, sementara materi terdapat pada arus informasi. Informasi adalah sesuatu yang dapat memberi pengetahuan kepada manusia[275].

Berdasarkan hal itu, jelas bahwa dalam ekosistem kehidupan ini, manusia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari lingkunga hidup. Manusia sangat mungkin memengaruhi lingkungan hidup dengan berbagai cara memanfaatkan sumber daya alam demi mempertahankan dirinya. Demikian juga, lingkungan sangat memengaruhi hidup umat manusia. Betapa benar Al-Qur'an berbicara bahwa di alam semesta ini terjadi keseimbangan yang secara ekologis terdapat interaksi dan hubungan antara semua makhluk Tuhan, saling berpengaruh secara timbal-balik, dan saling memberi manfaat[276].

Di atas sudah dijelaskan dalam relasi struktural antara manusia dan lingkungan yang keduanya dipandang setara sebagai *ummah.* Antara satu ciptaan dengan ciptaan lain sama-sama mempunyai hajat hidup. Kali ini, Al-Qur'an juga menyinggung dan membuktikan bahwa segala sesuatu yang Allah ciptakan bukan saja diatur, bahkan diberikan kesempatan untuk melangsungkan kehidupannya dengan disertai rezeki dan petunjuk.

قالَ رَبُّنَا الَّذي أَعْطى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدى

> "*Musa berkata, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada makhluk-Nya segala sesuatu (yang mereka butuhkan), kemudian memberi petunjuk kepada mereka",* QS. Ṭāḥā [2]:50.

Menurut Al-Qurthubi, kata *khalqahu* di atas dapat bermakna demikian, yaitu sebagai *maf'ul* (obyek) pertama dari lafaz *a'ṭā'* yang dapat bermakna di mana Allah memberikan bentuk kejadian kepada setiap sesuatu yang mereka perlukan dan butuhkan; sebagai

---

[275] Eri Bardian dan Iswandi U, *Ekologi Manusia*, 12.

[276] Ramli Utina dan Dewi Wahyuni K. Baderan, *Ekologi dan Lingkungan Hidup*, 35.

maf'ul (obyek) keduanya, maksudnya memberikan kepada setiap sesuatu bentuk dan rupa sesuai dengan manfaat dan kegunaannya. Kemudian Allah memberi mereka petunjuk atau sesuatu yang maslahat baginya, dan menunjukinya kepada apa yang akan maslahat baginya[277].

Berbeda dengan Ibnu Katsir yang menjelaskan ayat ini mempunyai makna serupa dengan firman Allah pada surat al-A'lā ayat 3[278]. Maksudnya, Allah telah memberi suatu ketetapan lalu memberi petunuk kepada setiap makhluk-Nya tentang ketetapan tersebut. Dengan kata lain, Dia telah menetapkan amal perbuatan, ajal dan rezeki, lalu semua makhluk-Nya bergerak berdasarkan ketetapan tersebut, tanpa dapat menghindar darinya dan tidak ada seorang pun yang mampu keluar darinya[279].

Sementara Wahbah Az-Zuhaili memaknai ayat ini, Allah memberi suatu bentuk kejadian pada setiap makhluk-Nya. Maksudnya, setiap makhluk diberi rupa dan bentuk rupa sesuai dengan kesempurnaan, kekhususan, manfaat dan keistimewaaannya yang terbedakan antara satu dan yang lain. Lalu Allah memberinya pengetahuan tentang pemanfaatan apa yang diberikan kepadanya. Sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari segala sesuatu yang diciptakan untuknya, baik itu melalui kehendak seperti manusia dan binatang, atau berdasarkan tabiat yang ada padanya, seperti tumbuhan dan benda-benda lain[280].

Begitu juga menurut Tantawi ketika memahami ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah memberi semua spesies gambar dan bentuk yang sesuai dengan kemungkinan kesempurnaannya. Lalu mengajarinya bagaimana cara menjalin hubungan dengan apa yang telah Allah berikan kepada mereka sendiri dan mengajarinya mencapai kelangsungan hidup di alam semesta. Jadi dalam hal ini manusia, binatang dan tumbuhan semuanya sama, masing-masing diberi citranya sendiri oleh Allah, serta diilhami dan diberi

---

[277] Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi,* Jilid 11, 548.

[278] QS. al-A'lā [87]:3

[279] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* ed. Terjemah M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 1994), Jilid 5, 387.

[280] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir,* 486-487.

pengajaran terkait pemerolehan manfaat dari apa yang Allah berikan kepada mereka di alam semesta[281].

Berdasarkan penjelasan para mufasir di atas dapat kita tarik benang merah bahwa pada dasarnya semua makhluk di alam semesta ini memiliki ciri dan fungsi masing-masing sesuai dengan ketetapan Allah. Maka dalam pandangan dunia Al-Qur'an, semua entitas di alam semesta juga dipahami sebagai ciptaan yang sama-sama mendapat petunjuk dan pengajaran Allah dalam rangka membangun interaksi dan memanfaatkan segala sesuatu yang telah diberikan kepada mereka. Hal ini diperkuat oleh ayat lain bahwa Al-Qur'an menjelaskan penciptaan bumi dan seisinya ini bukan saja bisa dimanfaatkan oleh manusia. Namun pada hakikatnya, bumi dan seisinya ini telah Allah ciptakan dalam rangka menunjang kelangsungan hidup semua makhluk-Nya. Allah berfirman:

وَ الْأَرْضَ وَضَعَها لِلْأَنامِ

> *"Dan Allah telah menciptakan bumi untuk makhluk"*, QS. ar-Raḥmān [55]:10.

Tantawi dalam tafsirnya menjelaskan kata *al-anām* sebagai seluruh makhluk yang berada di bumi[282]. Hal ini sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Katsir dan Wahbah Az-Zuhaili yang memahami kata *al-anām* adalah makhluk Allah dari manusia, jin dan makhluk lainnya yang memang beragam jenis, ras, warna dan bahasa yang tersebar di bumi[283]. Demikian Quraish Shihab, berkata *al-anām* memang secara bahasa tidak memiliki makna yang jelas karena akar katanya tidak dikenal[284]. Ada ulama yang mengartikannya 'manusia', seperti pendapat Al-Qurthubi[285], ada juga yang mengartikan 'semua makhluk bernyawa', seperti pendapat Ibnu Katsir[286]. Kata *al-anām* terambil dari kata *naum* bermakna 'tidur' atau *wanīm* berarti 'suara'. Atas dasar itu, kata *al-anām* tersebut dapat dipahami sebagai makhluk yang berpotensi tidur atau bersuara. Namun dalam hal ini, tidak membatasi

---

[281] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz X, 86.

[282] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz XXIV, 16.

[283] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* Jilid 7, 621. Lihat Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir,* Jilid 14, 232.

[284] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* Jilid 13, 501.

[285] Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi,* Jilid 17, 524.

[286] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* Jilid 7, 621.

penafsiran kata tersebut hanya pada manusia. Karena jika terjadi pemahaman bahwa bumi hanya diciptakan Allah untuk manusia, dapat mengantar manusia berlaku sewenang-wenang terhadap makhluk lain[287].

Berbagai penjelasan di atas memberi isyarat penting kepada kita bahwa setiap makhluk mempunyai hak untuk hidup dan berkembang dengan cara memanfaatkan alam ini sesuai fungsi dan ketetapan yang Allah berikan. Dengan petunjuk yang Allah berikan kepada makhluk, menjadi niscaya terciptanya hubungan yang saling bermanfaat dan berpengaruh antara semua makhluk. Oleh karena itu, dalam pandangan-dunia Al-Qur'an dapat kita pahami bahwa pada manusia dan lingkungan hidup terdapat relasi manfaat atau relasi kebermanfaatan. Hal ini dimaksud, karena antara satu entitas dengan entitas lain yang ada di alam semesta ini saling berfungsi, berpengaruh dan saling memberi manfaat (simbiosis-mutualis).

Kebermanfaatan manusia bagi lingkungan hidup dalam pandangan Al-Qur'an selalu dipredikasikan dengan kekhalifahan yang mempunyai tugas dan fungsi untuk mengelola alam dengan baik. Adapun kebermanfaatan lingkungan hidup atau makhluk lain dalam pandangan Al-Qur'an selalu dipredikasikan dengan penundukkan (*taskhīr*) yang dilakukan Allah. Menurut Ibnu Katsir kekhalifahan adalah anugerah dari Allah kepada Nabi Adam dan keturunannya. Menurutnya[288], khalifah di sini merupakan suatu kaum yang akan saling berganti mengisi bumi, kurun demi kurun dan generasi demi generasi, seperti tertulis pada surat al-An'ām ayat 165[289]. Sementara Al-Qurthubi memahami kata "*khalīfah*" di sini bermakna *fā'il* (subjek), yaitu orang yang mengganti orang sebelumnya di bumi daripada malaikat, atau orang sebelumnya daripada selain malaikat. Selain itu, '*khalīfah*' jugabisa bermakna '*maf'ūl*', yaitu digantikan[290].

Bagi Ibnu Katsir, kekhalifahan berlaku bagi seluruh umat manusia. Sehingga relevan dengan pertanyaan yang disampaikan oleh para malaikat kepada Allah bahwa di antara mereka ada yang akan melakukan kerusakan dan pertumpahan darah[291]. Maksud

[287] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 13, 501.
[288] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, 99.
[289] QS. al-An'ām [6]:165.
[290] Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 1, 587.
[291] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, 100.

khalīfah menurut Al-Qurthubi adalah *al-iṣlāḥ* (perbaikan) dan meninggalkan perbuatan merusak (*fasād*). Sehingga dalam hal ini, Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi memahami kekhalifahan di sini yaitu orang-orang yang memutuskan perkara di antara manusia tentang kezaliman yang terjadi di tengah-tengah mereka, dan mencegah mereka dari perbuatan terlarang dan dosa[292].

Adapun menurut Tantawi, ketika seluruh umat manusia dijadikan khalifah Allah di muka bumi, maka menjadi keharusan bagi mereka untuk sesuai dengan petunjuk-Nya, mengikuti jalan dan hukum-Nya. Di sinilah apa yang Allah lakukan kepada manusia dan memberinya akibat atas tindakan yang diperbuat olehnya. Allah bukan hanya mencipta manusia, namun juga memperhatikan amal perbuatan yang dilakukan manusia di di bumi[293], sebagaimana firman-Nya: '*dan Dia menjadikan kamu khalifah di bumi, maka Dia akan melihat baimana perbuatanmu*'[294].

Dengan demikian, kekhalifahan manusia di sini bukan dipahami bahwa lingkungan hidup dapat dikuasai sepenuhnya oleh manusia. Akan tetapi kekhalifahan di sini menuntut suatu pemeliharaan dan pengelolaan yang baik dari manusia terhadap lingkungannya. Manusia sebagai khalifah dengan berbagai fasilitas indera dan akal yang dimilikinya, menurut Tantawi adalah sebagai perangkat yang dapat digunakan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang nama-nama, sifat-sifat, karakteristik dan hikmah dari setiap makhluk. Sehingga dengan demikian, manusia dapat memahami dan memanfaatkan alam ini dengan baik. Dalam hal ini, manusia harus dapat menghiasi dirinya dengan pengetahuan untuk memahami alam, membicarakannya dengan bahasa, mengelolanya dengan baik serta mempunyai keinginan untuk mengajak manusia memahami alam. Karena di balik semua pengenalan itu adalah upaya manusia untuk mengenal dan memahami siapa penciptanya. Pandangan ini Tantawi sampaikan saat menjelaskan kekhalifahan Adam yang kemudian alam ditundukkan kepadanya[295].

Sementara, penundukkan alam oleh Allah, kemudian diserahkan kepada manusia bukan berarti manusia harus menguasai alam dan

---

[292] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* Jilid 1, 100. Lihat Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi,* Jilid 1, 608.

[293] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz XV, 101.

[294] QS. Yunus [10]:14.

[295] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 53.

berperilaku eksploitatif secara masif. Begitu pun, pemanfaatan bumi oleh manusia juga bukan sama sekali menghalangi makhluk lain memanfaatkan alam ini. Dalam Al-Qur'an dijelaskan

> ٱللَّهُ الَّذي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ فيهِ بِأَمْرِهِ وَ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُون وَ سَخَّرَ لَكُمْ ما فِي السَّماواتِ وَما فِي الْأَرْضِ جَميعاً مِنْهُ إِنَّ في ذلِكَ لَآياتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
>
> *"Allah-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir",* QS. al-Jāthiyah [45]:12-13.

Al-Qurthubi memahami ayat ini sebagai pembicaraan tentang kesempurnaan kekuasan dan kesempurnaan rahmat Allah atas hamba-Nya. Pada ayat ini dijelaskan, Allah telah menciptakan apa saja yang diciptakan sebagai manfaat bagi manusia; "*dan Dia menundukkan bagimu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya*", maksudnya itu semua adalah sebagai perbuatan, ciptaan, kebaikan dan anugerah yang bersumber dari-Allah semata[296].

Tantawi membahas ayat di atas yaitu menunjukkan ilmu pengetahuan yang luas. Allah telah menjadikan lautan itu tenang agar bisa membuat bahtera mengapung dan tidak tenggelam. Sebelum ada bahtera, Dia juga sudah mempersiapkan bahan-bahan dari kayu dan besi agar mampu dijadikan kapal. Dia juga sudah menciptakan batubara, listrik dan minyak guna terjadinya pengapian yang membantu batera berlayar. Sementara angin berhembus di atasnya yang juga membantu kapal berlayar di atas air guna mengangkut manusia sampai pada tujuannya[297]. Pada peredaran kapal yang dimaksud terdapat isyarat penting, yaitu adanya kompas lautan yang dapat memandu nahkoda kapal sampai ke arah timur, barat, utara dan selatan. Dengan ilmu astronomi dan

---

[296] Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 16, 417.

[297] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz XXI, 48.

ilmu peredaran lautan, seorang nahkoda akan mengetahui letak, peredaran dan arah bintang-bintang di langit, karena bintang-bintang itu dibuat sebagai tanda-tanda untuk mengetahui peredaran. Dengan adanya peredaran kapal di laut mengharuskan adanya ilmu-ilmu perindustrian untuk membuat kapal, mengetahui letak bintang secara tepat, mengetahui rute peredaran lautan, dan mengetahui kompas. Inilah yang dimaksud (*taskhīr*) penundukkan lautan untuk kita agar kapal bisa berlayar berdasarkan perintah-Nya[298].

Kemudian sebagai bagian dari hasil penundukkan bahtera, manusia mampu memperoleh sebagian dari karunia Allah, dengan melakukan perdagangan (impor /ekspor), memperoleh manfaat. Sementara di kedalaman laut yang tidak tersentuh cahaya terdapat banyak keajaiban binatang menakjubkan, ia diterangi oleh cahaya yang berasal dari tubuhnya sendiri. Ini semua merupakan karunia dan nikmat-Nya yang perlu disyukuri. Tantawi menegaskan, alam semesta itu seperti satu tubuh, dan setiap organnya membutuhkan bagian yang lain. Tanpa panas matahari, hujan tidak akan terjadi, atau panas matahari tidak akan bermanfaat tanpa adanya sistem peredaran, tidak ada angin tanpa panas, tidak akan ada kapal tanpa adanya angin dan planet-planet yang terbangun, dan tidak akan ada batubara, listrik, besi, kayu dan sejenisnya. Semua ini dimaksudkan agar manusia melihat keseluruhan alam semesta ini seperti waktu yang terorganisir dan saling memberi manfaat[299].

Telah jelas bagaimana berbagai pemahaman yang dikemukakan memperkuat pernyataan mengenai relasi kebermanfaatan yang terjalin pada manusia dan lingkungan hidup. Dalam hal ini, manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi yang disertai perangkat dan kekuatan yang dimilikinya mesti hidup selaras dengan perilaku Tuhannya. Sebagai khalifah, manusia mesti mewujudkan nilai-nilai perilaku yang seimbang dan adil sebagaimana Allah sendiri dalam pekerjaan-Nya (*af'āliyah*) pada penciptaan berada dalam keadilan dan keseimbangan.

Di samping itu, segala sesuatu yang ada di alam semesta ini mempunyai ciri dan fungsinya masing-masing untuk melangsungkan kehidupan di alam semesta ini. Mereka semua, antara manusia dan lingkungan hidup sama-sama memilii hak untuk

---

[298] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz XXI, 48.
[299] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz XXI, 49.

memperoleh rezeki dan memanfaatkan alam ini yang pada hakikatnya adalah untuk semua makhluk dalam menunjang kelangsungan hidupnya. Di sisi lain, sebagaimana sebelumnya dijelaskan bahwa semua makhluk saling memberi kontribusi dan pengaruh antara satu dengan yang lain dalam membentuk kehidupan ini, sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan yang sudah Allah berikan kepada mereka.

3. Relasi Tauhid

Pada penjelasan sebelumnya, kita sudah mengetahui bagaimana terjalinnya kedua relasi pada manusia dan lingkungan hidup, yaitu relasi struktural dan relasi kebermanfaatan. Selain hadirnya dua relasi di atas, dalam pandangan-dunia Al-Qur'an juga dapat kita temukan bahwa adanya sebuah hubungan sikap yang sama yang terpusat dan terkoneksi kepada Satu Tuhan, yaitu Allah. Maksudnya di mana manusia dan lingkungan hidup atau segala sesuatu yang ada di alam semesta ini mempunyai sikap kebertuhanan dan ketundukan kepada Sang Pencipta. Berikut ini adalah beberapa ayat yang menjelaskan mengenai kesamaan sikap kebertuhanan dan ketundukan semua entitas kepada Allah, yang mana hal ini terwakili dengan menggunakan term *yasjudu* dan *yusabbiḥu.*

a. *Yasjudu*

Kata *yasjudu* adalah turunan dari kata *sajada* yang berarti tunduk dan patuh. Ar-Raghib Al-Aṣfahāni dalam *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* menjelaskan bahwa kata *sajada* dijadikan simbol ketundukan dan peribadatan makhluk kepada Allah secara umum, baik berlaku bagi manusia, maupun binatang dan benda-benda lain. Menurutnya, ada dua kategori ketundukan, yaitu *pertama,* sujud atau tunduk berdasarkan kesadaran dan sukarela yang hanya dilakukan oleh manusia. Ketundukan seperti ini berimplikasi adanya balasan pahala dan dosa; *Kedua*, ketundukan berdasarkan paksaan (*taskhīr*) yang berlaku bagi semua makhluk[300]. Kata *yasjudu* yang dikaitkan dengan kepatuhan dan ketundukkan makhluk kepada Allah dalam penjelasan Al-Qur'an dapat dilihat pada ayat berikut:

[300] Ar-Raghib Al-Aṣfahāni, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān,* 295.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّماواتِ وَ مَنْ فِي الْأَرْضِ وَ الشَّمْسُ وَ الْقَمَرُ وَ النُّجُومُ وَ الْجِبالُ وَ الشَّجَرُ وَ الدَّوَابُّ وَ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ وَ كَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذابُ وَ مَنْ يُهِنِ اللهُ فَما لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ إِنَّ اللهَ يَفْعَلُ ما يَشاءُ

> "*Apakah kamu tidak melihat bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit dan di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata, dan sebagian besar dari manusia. Tetapi banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atas mereka (lantaran enggan untuk sujud). Dan barang siapa yang dihinakan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki",* QS. al-Ḥajj [22]:18[301].

Ketika membahas ayat tersebut, Al-Qurthubi menjelaskan, manusia seharusnya melihat dengan hati dan akalnya, karena binatang, bulan, matahari, serta apa yang ada di langit dan di bumi bersujud kepada Allah[302]. Ibnu Katsir menyebut ayat ini sebagai penggambaran Keesaan Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan yang berhak diibadahi. Karena segala sesuatu, baik secara taat atau terpaksa harus sujud kepada-Nya. Sujudnya makhluk Allah secara taat atau terpaksa tersebut merupakan kekhususan bagi-Nya. Lebih jauh Ibnu Katsir mengatakan bahwa para malaikat yang berada di segala penjuru langit dan hewan-hewan di segala penjuru, yang terdiri dari manusia, jin, binatang-binatang melata, burung, benda-benda lain semuanya sujud kepada-Nya. Adapun berkenaan dengan manusia, ada yang sujud kepada Allah karena ketaatan dan ikhtiarnya dalam melaksanakan ibadah, selain itu ada manusia yang enggan sujud karena kesombongan dan pembangkangan kepada Allah sehingga balasan yang diterima olehnya adalah kehinaan[303].

Pada kesempatan lain, Wahbah Az-Zuhaili juga turut menafsirkan ayat tersebut bahwa segala sesuatu tunduk dan sujud kepada keagungan Allah, baik dalam keadaan suka ataupun tidak suka. Sujudnya segala sesuatu sesuai dengan

---

[301] Ayat lain yang menjelaskan tentang segala sesuatu sujud dan patuh kepada Allah, lihat QS. ar-Ra'd [13]:15 dan QS. an-Naḥl [16]:49.

[302] Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi,* Jilid 12, 63.

[303] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* Jilid 5, 510.

bentuk sujud yang khusus baginya. Secara keseluruhan makhluk yang ada di langit, yaitu malaikat, semua penduduk bumi yaitu manusia dan jin, matahari, bulan, bintang-bintang dan semua makhluk yang ada di alam atas, tumbuhan dan pepohonan, binatang dan semua makhluk penghuni alam bawah, mereka semuanya tunduk kepada Allah. Di samping itu, banyak di antara manusia yang mendapat ketetapan pahala karena telah bersujud secara sukarela dalam rangka beribadah kepada-Nya. Namun tidak sedikit pula di antara manusia mendapat ketetapan hukuman karena kesombongan dan keangkuhan yang membuatnya enggan bersujud kepada Allah[304]. Menurutnya sujud kepada Allah menunjukkan makna *rubūbiyyah*-Nya, sehingga tidak ada yang berhak ibadah dan menyembah selain kepada Allah[305].

Sementara menurut Tantawi, segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, baik yang berakal maupun tidak, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung, pepohonan, binatang, dan sebagian manusia, mereka semuanya sujud kepada Allah dalam rangka ibadah bersamaan dengan sujud dalam bentuk ketundukkan dan kepatuhan (*taskhīr*). Mereka semua saling berhubungan antara satu dengan yang lain di dalam satu sistem alam semesta ini. Namun, banyak di antara manusia yang enggan sujud dan patuh kepada Allah karena kesombongan dan kekafiran mereka sendiri[306].

b. *Yusabbiḥu*

Dalam kitab *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān* disebutkan, kata *yusabbiḥu* berasal dari kata *sabaḥa* yang mengandung dua indikasi makna. *Pertama,* menunjuk pada jenis usaha yang bermakna menjauh dan berjalan cepat, baik di darat, di air maupun di udara; *kedua,* menunjuk pada konteks umum dalam ibadah, baik ucapan, perbuatan maupun niat. Jika kata tersebut dipredikasikan terhadap Allah berarti menjauhkan Dia dari segala sifat keburukan[307]. Bertasbih dalam pengertian agama berarti menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan dan kejelekan. Dengan mengucap *subḥānallah,* maka si pengucap

[304] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir,* Jilid 9, 180.
[305] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir,* Jilid 7, 137.
[306] Ṭanṭāwi Jauhari, *Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz VIII, 74.
[307] Ar-Raghib Al-Aṣfahāni, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān,* 293.

mengakui bahwa tidak ada sifat atau perbuatan yang tidak sempurna atau tercela, tidak ada juga ketetapan-Nya yang tidak adil, baik terhadap manusia maupun terhadap makhluk lain[308]. Ayat yang berkenaan dengan pengakuan, penyanjungan dan kebertuhanan makhluk terhadap Allah dengan menggunakan makna bertasbih dapat dilihat pada firman Allah berikut:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّماواتُ السَّبْعُ وَ الْأَرْضُ وَ مَنْ فيهِنَّ وَ إِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَ لكِنْ لا تَفْقَهُونَ تَسْبيحَهُمْ إِنَّهُ كانَ حَليماً غَفُوراً

> *"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun"*, QS. al-Isrā'[17]:44.

Al-Qurthubi memahami tasbih di atas mengandung dua bentuk tasbih, yaitu: *Pertama, tasbīḥ ad-dalālah* (tasbih dengan isyarat), yang bermakna semua makhluk bertasbih di dalam dirinya bahwa Allah merupakan Pencipta dan Maha Kuasa; *Kedua, tasbīḥ al-ḥaqīqi,* yang mana segala sesuatu secara umum bertasbih dengan tasbih yang tidak dapat didengar dan dipahami oleh manusia[309]. Sementara Ibnu Katsir memahami ayat tersebut bersifat umum, di mana segala sesuatu yang Allah ciptakan bertasbih seraya memuji-Nya. Bertasbihnya makhluk selain manusia tidak dapat dipahami oleh manusia, karena mereka mempunyai bahasa sendiri. Hal ini berlaku pada hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lain yang Allah ciptakan[310].

Adapun menurut Tantawi, keberadaan segala sesuatu di alam semesta ini hidup, karena tidak ada artinya bagi keberadaan tanpa kehidupan. Tasbihnya alam semesta kepada Allah sebagaimana yang tertera pada ayat di atas merupakan *tasbīḥ ad-dalālah* (tasbih dengan isyarat) yang mana hal itu menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini bertasbih dalam bahasa kondisi (*lisān al-hāl*) bukan dalam bahasa verbal (*lisān al-maqāl*). Mengalirnya air, hembusan angin, auman singa, serta keajaiban-keajaiban langit dan bumi

---

[308] M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 7, 400.
[309] Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 10, 658-659.
[310] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, 170.

lainnya bertasbih kepada Allah. Inilah yang merupakan makna tidak terlukiskan dari firman-Nya "*hanya kepada-Nya bertasbih apa yang ada di langit dan di bumi*"[311].

Dengan berbagai penjelasan para mufasir di atas dapat kita pahami bahwa pada hakikatnya setiap keberadaan atau segala sesuatu yang Allah ciptakan di alam semesta ini, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat adalah hidup. Sebagaimana yang dikemukakan Tantawi Jauhari bahwa karena mereka semua berada maka kelangsungan kehidupan itu niscaya. Demikian pula seperti yang sudah penulis paparkan sebelumnya, Allah mencipta alam semesta ini dengan penuh keseimbangan dan keteraturan, sehingga mustahil adanya kesia-siaan bagi Sang Pencipta.

Penjelasan para mufasir atas kesamaan sikap kebertuhanan, ketundukan dan ketaaatan makhluk kepada Allah memberi isyarat bahwa terdapat relasi yang sangat erat pada manusia dan lingkungan hidup. Relasi tersebut adalah relasi tauhid. Maksud dalam relasi ini di mana pada kenyataannya, segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik dalam keadaan sadar dan sukarela maupun dalam keadaan terpaksa, tidak bisa lepas dari Satu Sang Pencipta, yaitu Allah. Sadar ataupun tidak sadar, dalam relasi tauhid ini telah memberi konsekuensi-logis untuk mengakui bahwa manusia dan lingkungan hidup akan selalu terhubung dan terpusat kepada Allah. Bahkan keduanya akan selalu bergantung kepada-Nya sebagai Tuhan yang telah menciptakan, memberi rezeki dan petunjuk dan memelihara semuanya secara adil.

Bahkan dalam pandangan-dunia Al-Qur'an, baik apa yang ada di dalam diri manusia sendiri maupun entitas lain yang ada di alam semesta adalah sebagai *āyāt al-kawniyyah* (tanda-tanda penciptaan) yang dapat mengantarkan manusia pada pemahaman tentang Tuhan. Jadi, dalam relasi tauhid ini dapat dijadikan acuan oleh manusia dalam memahami dan memperlakukan alam semesta secara baik. Justru dengan menanmkan adanya relasi tauhid, manusia akan selalu memikirkan dan mempertimbangkan segala jenis perbuatan dan perilaku terhadap lingkungan hidupnya. Hal ini adalah sebagai dasar pemahaman bahwa di balik semua entitas yang ada di alam semesta ini ada Allah sebagai Tuhan Sang Pemilik Mutlak alam semesta yang patut diibadahi dan ditaati.

---

[311] Ṭanṭāwi Jauhari, *Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Juz IX, 54-55.

Dengan demikian, ditemukannya ketiga relasi yang terjalin erat pada manusia dan lingkungan hidup dapat menjadi wawasan yang sangat penting bagi manusia sendiri. Ketika manusia menyadari bahwa antaa diri dengan lingkungannnya mempunyai tiga relasi tersebut akan lebih berhati-hati dalam menentukan sikap dan perilaku saat berhadapan dengan lingkungan hidupnya. Menurut pandangan-dunia Al-Qur'an terkait relasi struktural, relasi kebermanfaatan dan relasi tauhid dapat dijadikan pegangan manusia sendiri ketika berinteraksi dan berhadapan dengan lingkungan hidup.

Dalam relasi struktural yang terjalin pada manusia dan lingkungan hidup memberi isyarat yang jelas pada kenyataannya lingkungan hidup bukanlah hanya sekedar objek pemanfaatan manusia, ataupun sebaliknya. Justru dalam relasi struktural ini secara tegas memberi penjelasan bahwa manusia dan lingkungan hidup berada dalam satu kesatuan sistem yang saling bekerja sama, berhubungan dan berpengaruh dalam rangka membentuk kehidupan bersama berdasarkan keadilan dan keseimbangan yang telah Allah letakkan di dalamnya.

Sementara relasi kebermanfaatan yang berlaku pada keduanya menggambarkan bahwa segala sesuatu yang Allah ciptakan memiliki ciri dan fungsinya masing-masing dalam menjalankan kelangsungan hidup di alam semesta ini. Allah tidak membeda-bedakan makhluknya, sehingga mereka semua diberi rezeki dan petunjuk sesuai dengan ukuran setiap entitas yang Allah ciptakan. Terciptanya manusia sebagai khalifah bukan dalam rangka untuk menguasai dan mengeksploitasi alam semesta dengan sewenang-wenang. Justru kekhalifahan dan kemuliaan manusia menghendaki peran dan tanggung jawab manusa atas pemanfaatan, pengelolaan, pemeliharan dan pengaturan sumber daya alam secara seimbang dan proporsional.

Adapun dalam relasi tauhid yang terjalin erat pada manusia dan lingkungan hidup mengindikasikan bahwa kedunya memiliki potensi spiritual yang sama-sama hanya berhak bertuhan dan tunduk kepada Satu Sang Pencipta, yaitu Allah. Baik dalam keadaan sadar dan sukarela maupun terpaksa, mereka semua harus taat kepada Satu Sang Pencipta sebagai Tuhan yang telah memelihara dan mengatur semuanya secara adil. Adanya kesamaan potensi spiritual dan kesamaan sikap dalam bertuhan kepada Allah, sudah semestinya bahwa manusia mesti memandang makhluk lain ini hidup. Keadilan dan keseimbangan dalam perilaku mesti dilakukan oleh manusia saat

berinteraksi dan berhubungan dengan entitas lain, karena segala macam perbuatan yang dilakukan oleh manusia, baik maupun buruk, mempunyai dampak terhadap entitas lain dan kelangsungan hidup semuanya. Bukan saja di alam nyata, bahkan tindakan dan perilaku manusia sendiri akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di akhirat nanti.

B. Kedudukan Al-Qur'an dalam Lingkungan Hidup

Sebagai petunjuk umat manusia, Al-Qur'an memuat banyak nilai yang mesti diaktualisasikan oleh manusia dalam kehidupannya. Terutama saat manusia berhubungan dengan lingkungan hidup, karena nilai-nilai yang tertanam dalam diri sangat menentukan perilaku manusia sendiri. Maka dalam hal ini, peneliti ingin menelaah lebih jauh kedudukan Al-Qur'an dalam etika lingkungan hidup.

1. Al-Qur'an sebagai Sumber Etika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etika dipahami sebagai ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral[312]. Etika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani Kuno dengan term '*ethos*' dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yaitu tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Sementara bentuk pluralnya adalah '*ta etha*' yang diartikan adat istiadat atau kebiasaan[313]. Menurut Agustinus W. Dewantara, *ethos* berarti '*custom*' atau kebiasaan yang berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku manusia, juga berarti karakter manusia yang mencakup keseluruhan perilaku dalam perbuatan. *Ethos* mengandung makna suatu perbuatan yang dilakukan manusia dan menjadi miliknya[314].

Mengacu pada arti tersebut, menurut A. Sonny Keraf, etika berkaitan dengan kebiasaan dan tata cara hidup baik. Kebiasaan hidup baik dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Kebiasaan hidup baik, kemudian dibakukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami

---

[312] *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*KBBI*).

[313] K. Bertens, *Etika,* Cetakan ke-10, (Jakarta: Gramedia, 2007), 4. Lihat juga A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 14. Lihat juga Atok Miftachul Hudha, dkk, *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya,* 47.

[314] Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia,* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), 3.

dan diajarkan secara lisan di masayarakat. Singkatnya, norma atau aturan ini menyangkut baik-buruk perilaku manusia. Sehingga, etika sering dipahami sebagai ajaran yang memuat aturan atau tata cara agar manusia hidup baik. Etika secara lebih luas dipahami sebagai peroman, petunjuk, orientasi dan arah bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dengan baik[315].

Pemaknaan *ethos* sangat dekat dengan kata yang berasal dari bahasa Latin yaitu '*mores*'. Dari kata tersebut muncul kata moral yang berarti adat istiadat, kebiasaan, atau tata cara. Maka secara etimologis etika sama dengan kata moral[316]. Etika dan moral sama-sama berarti adat kebiasaan yang dibakukan dalam bentuk aturan (baik perintah atau larangan) tentang bagaimana manusia harus hidup baik. Keduanya berbicara soal nilai dan prinsip moral yang dianut masyarakat tertentu sebagai pedoman dan kriteria dalam berperilaku[317]. Sementara Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moral dipahami sebagai berikut: *pertama,* ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila; *kedua*, kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan[318].

Meski memiliki pengertian serupa, namun menurut Atok Miftachul Hudha, moral lebih spesifik. Moral lebih identik dengan ajaran baik-buruk yang disepakati masayarakat. Perkembangan adat istiadat yang berkembang di masyarakat menjadi standar penentuan baik dan buruknya suatu perilaku. Moral mengarah pada ajaran dan keyakinan yang mendorong manusia berperilaku. Arti moral bersifat aplikatif ketimbang etika yang bersifat normatif. Moral lebih bersifat praktis, sementara etika lebih bersifat teoritis. Moral bersifat lokal, sedangkan etika lebih bersifat umum[319].

Pada kesempatan lain, Sonny Keraf memaparkan etika dalam pengertian yang berbeda dengan moral. Menurutnya, etika

---

[315] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup,* 14-15.

[316] K. Bertens, *Etika,* Cetakan ke-10, (Jakarta: Gramedia, 2007), 4. Atok Miftachul Hudha, dkk, *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya,* 49.

[317] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup,* 16.

[318] *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*KBBI*)

[319] Atok Miftachul Hudha, dkk, *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya,* 49.

dipahami sebagai suatu refleksi kritis tentang bagaimana manusia mesti hidup dan berperilaku dalam situasi konkret tertentu. Etika merupakan filsafat moral atau ilmu yang membahas secara kritis terkait benar dan salah secara moral. Menurutnya, refleksi kritis ini menyangkut tiga persoalan, yaitu: *pertama,* refleksi kritis tentang norma dan nilai yang diberikan oleh etika dalam pengertian pertama; *kedua,* refleksi kritis tentang situasi khusus yang dihadapi manusia dengan segala keunian dan kompleksitasnya; *ketiga,* refleksi kritis tentang berbagai paham yang dianut oleh manusia atau kelompok masyarakat tentang berbagai hal, seperti paham tentang manusia, tuhan, alam, dan lain-lain. Oleh karenanya, refleksi kritis yang ketiga ini sangat penting untuk menentukan prioritas moral yang akan diutamakan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi tertentu[320].

Sementara, di dalam dunia Islam sendiri lebih dikenal dengan istilah '*akhlāq*' atau akhlak. Kata tersebut adalah bentuk plural, berasal dari bahasa Arab yang berarti tabi'at, perangai, kebiasaan, tingkah laku dan agama[321]. Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata *akhlāq,* tetapi yang ditemukan hanya bentuk tunggal kata tersebut, yaitu *khuluq.*

وَ إِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظيمٍ

> *"Sesungguhnya, engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung",* QS. al-Qalam [68]:4.

Kata *khuluq* merupakan turunan kata dari *khalaqa* berarti menciptakan, yang seakar dengan kata '*khāliq*' (pencipta), '*makhlūq*' (diciptakan) dan*'khalq*' (penciptaan). Kaitan kata tersebut, menurut Atok Miftachul Huda dan kawan-kawan, memberi isyarat bahwa dalam akhlak mencakup makna tercipta dan terwujudnya keterpaduan antara kehendak pencipta dengan perilaku makhluk. Sehingga akhlak bukan saja berwujud norma atau tata aturan perilaku tentang relasi sesama manusia, tetapi juga merupakan norma relasi manusia dengan Sang Pencipta dan bahkan

---

[320] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup,* 18.

[321] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* 252. Lihat Atok Miftachul Hudha, dkk, *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya,* 49. Lihat https://www.almaany.com/

secara luas dengan alam semesta dan segala komponennya yang telah teratur[322].

Adapun dalam pemahaman Tantawi Jauhari, *akhlāq* atau *khuluq* "*merupakan sikap yang tertanam dalam jiwa, yang darinya muncul tindakan secara mudah dan lancar tanpa perlu mempertimbangkan dan berpikir. Akhlak merupakan sifat kejiwaan dan citra batin manusia yang dapat berupa baik atau buruk. Akhlak yang baik adalah segala sesuatu yang tergolong dalam hikmah yang berasal dari kekuatan mental, keberanian yang berasal dari kekuatan amarah* (*ghaḍab*)*, kendali* (*'iffah*) *yang berasal dari kekuatan syahwat, dan ada pada keseimbangan di antara ketiganya yaitu menuruti syahwat dan akal. Sementara akhlak yang buruk adalah kebalikannya dan lebih sedikit orang yang melengkapi kebaikan atau keburukan, kebanyakan manusia berada di antaranya"*[323].

Pendapat demikian sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh filsuf muslim, yaitu Ibnu Miskawaih dan Abu Hamid Al-Ghazali yang memahami akhlak sebagai suatu sifat yang melekat dan tertanam dalam jiwa yang menndorong serta menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka objek pembahasan akhlak adalah tentang nilai-nilai dan norma-norma yang berkaitan dengan perbuatan atau tindakan manusia yang dapat disifati dengan baik atau buruk[324].

Taqi Mishbah Yazdi mengatakan bahwa, di dalam Islam akhlak adalah persoalan yang sangat penting setelah tauhid dan kenabian. Sering kali dasar-dasar keyakinan seseorang memudar hanya karena melalaikan akhlak. Menurutnya, akhlak merupakan ilmu yang sangat mulia. Ia adalah jalan hidup (*way of life*) dan arah gerak yang lurus menuju kesempurnaan sejati. Ia merupakan media yang membimbing manusia untuk selalu berhubungan dengan Tuhan salam setiap aktivitasnya. Oleh karenanya, akhlak sangat berkaitan erat degan akidah. Betapa banyak akhlak yang baik dapat

---

[322] Atok Miftachul Hudha, dkk, *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya*, 49.

[323] Ṭanṭāwi Jauhari, *Jawāhir at-Taqwā fī al-Akhlāq wa at-Tarbiyyah li-Faylusūf ash-Sharq,* (Mesir: Dār al-'Ulūm, 1915), 17.

[324] Muh Hikamudin Suyuti, *Buku Ajar Ilmu Akhlak Tasawuf,* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2019), 3.

menunjukkan pelakunya kepada kebenaran, juga tidak sedikit akhlak buruk yang menyesatkan pelaku dari petunjuk[325].

Berdasarkan pada paparan di atas dapat dipahami bahwa, meskipun mempunyai beragam makna dan pengertian, tetapi pada dasarnya semua hal itu mempunyai dasar yang hampir sama, yaitu penentuan sikap dan perilaku yang bernilai baik dan buruk, boleh dan tidak boleh dilakukan, serta positif maupun negatif, baik dalam tingkatan sesama maupun dalam tingkatan paling tinggi didasarkan pada hubungan dengan Sang Pencipta, dan bahkan baik secara nalar maupun tata aturan atau norma yang berlaku.

Bagi umat Islam, etika, moral atau akhlak bersumber dari agama wahyu, yang secara konseptual sudah termuat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi. Al-Qur'an dan Rasulullah adalah sumber utama umat Islam dalam membentuk etika dalam hidupnya. Ayat yang telah dikemukakan memberi isyarat bahwa Nabi Muhammad adalah model atau prototipe manusia berakhlak mulia[326]. Dalam hadits pun ditegaskan, tujuan pengutusan Muhammad atau tujuan kenabiannya adalah untuk menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak[327]. Sebagai sumber etika, Al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk hidup, yang di dalamnya sudah pasti menjelaskan tentang bagaimana cara manusia berbuat baik atau bagaimana ia hidup baik sebagai manusia. Al-Qur'an merupakan sumber dan landasan utama ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik[328]. Etika yang baik dan benar sudah pasti akan terbentuk apabila sumbernya benar. Selain merujuk pada wahyu ilahi, Al-Qur'an juga mengajak umat manusia untuk meneladani Nabi Muhammad dalam membentuk sikap dan perilaku atau etika yang baik, seperti halnya diungkapkan pada surah al-Aḥzāb ayat 21.

---

[325] M. Taqi Mishbah Yazdi, *Meniru Tuhan: Antara 'Yang Terjadi' dan 'Yang Mesti Terjadi',* edisi terjemah oleh Ammar Fauzi Heriyadi, (Jakarta: Al-Huda, 2006), 18.

[326] Muh Hikamudin Suyuti, *Buku Ajar Ilmu Akhlak Tasawuf*, 24.

[327] M. Taqi Mishbah Yazdi, *MeniruTuhan: Antara 'Yang Terjadi' dan 'Yang Mesti Terjadi',* 18.

[328] Muh Hikamudin Suyuti, *Buku Ajar Ilmu Akhlak Tasawuf*, 25.

2. Al-Qur'an dalam Konteks Etika Lingkungan Hidup

Etika lingkungan hidup dipahami sebagai sebuah disiplin ilmu yang berbicara terkait norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam[329]. Ia adalah suatu diskursus yang membahas kaitan antara ilmu filsafat dan lingkungan. Filsafat digunakan sebagai aktivitas berpikir mendalam terhadap berbagai hal yang menyangkut kehidupan manusia di alam semesta. Sementara ilmu lingkungan digunakan untuk mengetahui dan memahami sistem kebumian serta kaitannya yang kompleks antara lapisan kehidupan (biotik) dan lapisan non-kehidupan (abiotik). Manusia menjadi salah satu unsur penting lingkungan, karena perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan dibuktikan aktivitasnya dalam melihat, mengelola dan memanfaatkan lingkungan yang harus memerhatikan etika lingkungan[330].

Etika lingkungan hidup bukan saja menuntut etika dan moral berlaku bagi komunitas ekologis, tetapi ia adalah refleksi kritis atas norma dan prinsip atau nilai moral secara luas dalam komunitas ekologis lebih luas. Bahkan ia juga dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang mesti dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan moral terkait dengan lingkungan hidup. Sehingga, keputusan dan kebijakan yang dibuat oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menjadi sorotan etika lingkungan hidup. Oleh karenanya, ia bukan saja berbicara soal perilaku manusia terhadap alam, tetapi juga berbicara relasi di antara semua kehidupan ini, yaitu antara manusia dengan sesamanya yang memiliki dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk lain atau dengan alam semesta secara menyeluruh yang memiliki dampak terhadapnya, baik secara langsung maupun tidak langsung[331].

Kehadiran etika lingkungan hidup adalah upaya dan perhatian dalam menentukan moral yang harus dilakukan manusia ketika menjalin hubungan dengan alam. Setidaknya ada beberapa

---

[329] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 40.

[330] Atok Miftachul Hudha, dkk, *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya*, 63.

[331] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 42.

pemikiran besar yang berbeda cara pandang manusia dalam mengakui nilai yang melekat pada makhluk lain, yang kesemuanya adalah ciptaan Allah[332]. Berbagai golongan mempunyai pandangan sendiri terhadap manusia, alam dan interaksi yang terjadi di dalamnya[333]. Etika lingkungan hidup dipandang perlu karena terdapat berbagai masalah dan keprihatinan yang terjadi dalam kehidupan, terutama masalah antara manusia dan lingkungannya. Maka, etika lingkungan hidup sebagai pemecah masalah yang pada gilirannya menuntut refleksi dan penyadaran etis. Kita temukan ragam corak etika lingkungan hidup, seperti *Antroposentrisme, Biosentrisme, Ekosentrisme* dan *Ekofeminisme*[334].

---

[332] Didik Suharjito dan Haryanto R. Putro, *Pembangunan Kehutanan Indonesia Baru: Refleksi dan Inovasi Pemikiran,* (Bogor: PT. Penerbit ITB Press, 2013), 19.

[333] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup,* 46.

[334] Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*KBBI*) antroposentrisme dipahami sebagai ajaran yang menyatakan pusat dari alam semesta adalah manusia, (lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*). Para pemerhati lingkungan menyebut atroposentrisme adalah bagian dari teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat sentral dari sistem alam semesta, lihat A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup,* 47. Atok Miftachul Hudha, dkk, *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya,* 67. Antonius Atosokhi Gea dan Antonina Panca Yuni Wulandari, *Relasi dengan Dunia: Alam, Iptek dan Kerja,* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005), 41. Pandangan ini berisi pemikiran bahwa manusia dan kepentingannya dijadikan dasar pengambilan kebijakan mengenai lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pusat pemikiran adalah manusia, sehingga kebijakan lingkungan harus diarahkan demi kepentingan manusia, lihat Antonius Atosokhi Gea dan Antonina Panca Yuni Wulandari, *Relasi dengan Dunia: Alam, Iptek dan Kerja,* 41. Dalam pandangan biosentrisme, alam semesta juga dipandang memiliki nilai pada dirinya sendiri lepas dari kepentingan manusia. Ciri utama etika biosentris yaitu biosentrik, yang mengakui bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri, sehingga sangat pantas mendapatkan pertimbangan dan kepedulian moral, lihat A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup,* 65. Lihat juga Soedarto Kartodihardjo, *Model Eco-Pesantren dalam Perspektif Konservasi Hutan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Ittifaq,* Serang: A-Empat, 2015), 33. Soedarto Kartodihardjo, *Model Eco-Pesantren dalam Perspektif Konservasi Hutan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Ittifaq,* 33. Sebagai lanjutan biosentrisme, ekosentrisme sering disamakan begitu saja dengan biosntrisme, karena terdapat banyak kesamaan di dalamnya. Namun yang lebih utama, kedua etika ini menolak cara pandang antroposentrisme yang mebatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas manusia, lihat A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup,* 92. Adapun perbedaannya di mana biosentrisme hanya memusatkan perhatian pada kehidupan seluruhnya, sedangkan ekosentrisme justru memusatkan perhatian pada seluruh komunitas biologis, baik yang hidup maupun yang tidak. Landasan yang dijadikan

Bagi umat Islam, tentu kita sepakat bahwa dalam membentuk sebuah perilaku dan etika yang baik bukan saja berdasarkan atas pertimbangan rasional, akan tetapi Al-Qur'an juga menjadi unsur penting sebagai rujukan otentik dalam membuat suatu keputusan dalam bertindak. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk (*hudan*) dapat menuntun dan membimbing manusia menuju ke jalan yang benar. Di samping itu, ia juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tibyān*) segala sesuatu dan pembeda (*furqān*) antara kebenaran dan kebatilan. Selain itu, ia menyuruh umat manusia untuk memikirkan dan merenungkan melalui akal dan selalu merujuk pada wahyu ilahi dalam menjalankan berbagai aktivitasnya, termasuk saat berhubungan dengan lingkungan hidup.

Apabila kita perhatikan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung maupun tidak langsung, bahwa dengan sendirinya ia telah memberi banyak perhatian terhadap alam semesta dan kehidupan secara keseluruhan. Sebagaimana yang kita pahami, di dalam Al-Qur'an sendiri dapat ditemukan term-term yang menunjuk lingkungan hidup itu sendiri, seperti kata *al-'ālam* atau *al-'ālamīn, as-samā'*

---

pijakan dalam ekosntrisme adalah bahawa secara ekologis, baik *biotic community* (benda-benda hidup) maupun *abiotic communty* (benda-benda tidak hidup) lainnya saling terkait dan berhubungan satu sama lain, lihat Antonius Atosokhi Gea dan Antonina Panca Yuni Wulandari, *Relasi dengan Dunia: Alam, Iptek dan Kerja*, 47. Sama halnya seperti biosentrisme dan ekosentrisme, bahwa dalam kerangka ekologis, ekofeminisme hadir menjadi sebuah teori dan gerakan etika yang ingin mendobrak etika antroposentrisme yang lebih mengunggulkan dan mengutamakan manusia daripada alam. Lebih dari hal itu, ekofeminisme juga menggugat androsentrisme yang merupakan sebuah teori etika lingkungan hidup yang berpusat pada laki-laki. Dalam ekofeminisme, krisis lingkungan hidup bukan saja perkara yang diakibatkan oleh cara pandang antroposentris, tetapi dominasi laki-laki atas alam merupakan permasalahan yang paling fundamental bagi krisis lingkungan hidup. Sehingga perilaku androsentris dianggap cara pandang dan perilaku yang lebih mengutamakan dominasi, manipulasi dan eksploitasi terhadap alam. Konsep Androsentrisme yang menindas salah satunya mempunyai ciri logika dominasi yang merupakan cara berpikir yang selalu membenarkan dominasi, seperti halnya sering terjadi pada persoalan gender dan krisis lingkungan hidup. Logika dominasi selalu digunakan dalam semua bentuk relasi yang berkaitan dengan etnis, ras, agama, seks, gender, bahkan alam. Karena itulah ekofeminisme hadir dengan membentuk moral atau etika kepedulian dalam kaitannya dengan alam. Prinsip etika kepedulian tersebut adalah cinta dan kasih sayang, harmonis, tanggung jawab dan saling percaya. Dalam ekofeminisme, baik maunsia maupun makhluk lain dipandang setara dan mempunyai relasi inter-subjektif secara bersamaan. Lihat A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 159-160.

atau *as-samawāt, al-arḍ* dan *al-bī'ah.* Selain itu, nama surah di dalam Al-Qur'an juga banyak menggunakan unsur lingkungan hidup, seperti al-Baqarah (sapi betina), al-An'ām (binatang ternak), ar-Ra,d (halilintar), an-Naḥl (lebah), an-Naml (semut), an-Nūr (cahaya), al-Qamar (bulan), al-Insān (manusia), al-Fajr (fajar), al-Lail (malam), ash-Sham (matahari), al-Fīl (gajah), dan lain-lain. Nama-nama tersebut merupakan sebagian komponen mendasari pembentukan satu kesatuan utuh ekosistem lingkungan hidup.

Bahkan menurut Tantawi, tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang fenomena dan keajaiban serta hikmah dari segala sesuatu di alam ini. Menurutnya, terdapat 750 ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai keajaiban, yang mana hal itu menjadi dasar berbagai ilmu pengetahuan[335]. Selain itu, di dalam Al-Qur'an juga diceritakan kisah yang mengandung hikmah yang bisa dipetik manusia. Tantawi menganalogikan kisah yang terdapat pada Al-Qur'an dengan sistem atau tatanan alam. Menurutnya bahwa perkataan dan perbuatan Allah itu seimbang dan harmonis. Salah satu bukti keharmonisan dan keseimbangan antara firman dan perbuatan Allah diungkap oleh Al-Qur'an surah al-Mulk ayat 3-4.

Al-Qur'an menyebut penciptaan manusia dalam bentuk paling baik "*aḥsan al-taqwīm*" (QS. at-Tīn [95]:4) dan diberi anugerah kemuliaan oleh Allah (QS. al-Isrā' [17]:70). Oleh Tantawi, manusia dianggap penciptaan paling baik, karena mempunyai perawakan tegak dan seimbang, mempunyai citra yang baik. Selain itu, di dalam manusia terdapat sifat dan karakteristik makhluk lain secara harmonis, kekuatan batinnya lengkap, dicukupi indera. Sehingga Tantawi menyebut manusia mempunyai kesempurnaan jasmani yaitu citra atau gambaran yang baik yang disertai beragam perangkat potensial [336]. Manusia dianugerahi akal, kemampuan bahasa, aksara dan petunjuk, yang semua potensi padanya merupakan perangkat yang dapat mengantarkan manusia hidup mulia, perangkat yang membuat manusia dapat mengelola apa yang ada di bumi, serta prangkat yang dapat membantu manusia memahami keajaiban-keajaiban alam langit dan bumi[337].

---

[335] Ṭanṭāwi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 3.

[336] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz XXV, 211.

[337] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz IX, 76.

Dalam pemahaman etika lingkungan hidup biosentrisme, ekosentrisme dan ekofeminisme, keyakinan atas adanya keistimewaan dan keunggulan manusia tersebut merupakan biang keladi atas munculnya berbagai permasalahan dan krisis lingkungan hidup. Lebih daripada hal itu, keterangan-keterangan kitab suci, termasuk Al-Qur'an yang telah menerangkan keistimewaan manusia atas makhluk lain, seperti halnya pemberian kuasa alam pada manusia yang disebut oleh Al-Qur'an sebagai penundukkan alam "*taskhīr*" (QS. al-Jāthiyah [45]:12-13) dan ketika Allah menjadikan manusia sebagai khalifah (wakil)-Nya di muka bumi. Keyakinan tersebut menurut ketiga teori di atas lebih dekat pada etika antroposentris, menganggap manusia lebih superior dari makhluk lain. Sehingga muncul paradigma, manusia bebas melakukan apa saja terhadap alam yang dipandangnya sebagai objek. Manusia yang antroposentris akan menganggap dirinya lebih bernilai daripada makhluk lain.

Bagi Tantawi, dalam penundukkan (*taskhīr*) alam semesta itu justru sebetulnya menunjukkan ilmu pengetahuan yang amat luas. Di mana Allah menjadikan lautan tenang agar bahtera mengapung, sementara angin di atasnya yang membantu bahtera berlayar. Dengan penundukkan lautan dan bahtera, manusia memperoleh sebagian dari karunia Allah, melakukan hubungan antar manusia. Menurutnya, alam semesta itu ibarat satu tubuh, yang setiap organnya saling membutuhkan satu sama lain. Tanpa panas matahari, tidak akan muncul bahtera, dan tanpa adanya angin serta planet-planet dan bintang, bahtera tidak akan berjalan lancar, karena seorang nahkoda harus mengetahui jalur peredaran laut, yang mengacu pada tata letak bintang.[338].

Sementara kekhalifahan manusia di bumi erat kaitannya dengan sistem dan keteraturan penciptaan manusia, karena di dalam dirinya terdapat tiga kekuatan, yakni *quwwat ash-shahwiyyah* (kekuatan syahwat), seperti makan, minum dan seks; *quwwat al-ghaḍabiyyah* (kekuatan amarah), seperti marah, berani, perlawanan, perjuangan, sombong, angkuh, dengki, dan yang lainnya; serta *quwwat al-'aqliyyah* (kekuatan akal), seperti hikmah dan ilmu. Pada kekuatan ketiga inilah penundukkan alam (*taskhīr*) berfungsi bagi manusia[339].

[338] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz XXI, 48.
[339] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 53.

Penundukkan alam semesta, menurut Tantawi bukan berarti pemberian kekuasaan oleh Allah kepada manusia sehingga manusia bebas melakukan eksploitatif terhadap lingkungan hidup. Justru, *taskhīr* (penundukkan) alam semesta yang dimaksud merupakan pengajaran, sebagaimana Allah sendiri mengajarkan Nabi Adam terkait nama-nama segala sesuatu[340]. Sehingga pada *quwwat al-'aqliyyah* akan muncul ilmu dan hikmah yang terpancar dari cahaya Allah, galaksi, bintang-bintang, planet-planet, dan matahari yang bersinar dalam berbagai tingkatan. Atas dasar inilah Nabi Adam dapat memperoleh pengetahuan terkait nama-nama, sifat-sifat, dan karakteristik berbagai makhluk hingga ia dapat memahami dan memperoleh manfaatnya.

Dalam hal ini Allah mengetahui siapa yang pantas baginya alam semesta ditundukkan dan sistem kepemilikannya ditegakkan. Oleh karenanya menurut Tantawi Allah menundukkan alam semesta adalah untuk bersujud dalam rangka memuliakan siapa saja yang dapat menghiasi diri dengan pengetahuan untuk memahami alam, membicarakannya dengan bahasa, mengelolanya dengan baik serta memiliki keinginan untuk mengajak manusia memahami alam agar mengenal siapa penciptanya[341]. Atas dasar inilah Adam dan semua manusia disebut sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Pada penjelasan relasi kebermanfaatan, setiap makhluk yang ada di alam semesta ini saling memiliki dan memberi manfaat. Pemanfaatan di sini dengan perangkat kekhalifahan yang dimiliki manusia, bukan berarti manusia bebas mengeksploitasi alam. Tetapi, semuanya adalah rahmat yang semata-mata berasal dari-Nya yang perlu dikelola dengan baik dan adil. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Ibn 'Abbas, "*Segala sesuatu itu adalah rahmat dari-Nya*". Selain disebut rahmat, ada pula yang menyebutnya sebagai karunia atau kebaikan dari Allah. (*Sungguh dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir*). Itulah yang dipahami Tantawi sebagai ilmu dan hikmah yang luas yang seharusnya menjadi pelajaran dan dapat dipelajari oleh seluruh umat manusia.

Di samping itu, manusia yang dianugerahi kekhalifahan dan rahmat, bukan berarti tujuan manusia untuk menguasai alam.

---

[340] QS. al-Baqarah [2]:31

[341] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz I, 53.

Karena segala sesuatu di alam semesta adalah milik Allah (Q.S Āli ‘Imrān [3]:189). Bagi Tantawi, pemenuhan keinginan dan penumpukan harta sama sekali tidaklah penting. Dalam kehidupan ini bukan saja soal memenuhi keinginan, seperti makan, berpakaian, memenuhi kepentingan yang berlebihan dan bebas seperti kaum antroposentris. Namun, wajib bagi manusia untuk mempelajari, memahami dan mengambil hikmah dalam rangka mencapai kebahagiaan, derajat kemuliaan dan kehormatan sebagai manusia[342]. Maka tidak heran kenapa ilmu menjadi syarat utama bagi manusia. Sebagaimana Ali bin Abi Thalib pernah mengucapkan, ‘*ilmu akan mendatangkan kemuliaan, sementara kebodohan akan mengakibatkan kehinaan*’[343]. Mempelajari dan mendapatkan ilmu hingga menjadi manusia mulia, menurut Tantawi semua itu dalam rangka proses pembentukan (*mīzān*) keseimbangan hidup, yang mengharuskan manusia hidup seimbang antara pikiran dan kecenderungannya. “*Demikianlah keseimbangan yang didirikan Allah, berlaku dan ada di langit dan bumi, yang mengharuskan kita untuk tidak berlebihan dan melampau batas. Itulah keseimbangan, yang mana karena keseimbangan ini Allah memerintahkan kita untuk tidak melampaui batas”*[344].

Manusia sebagai khalifah harus menegakkan keseimbangan dan keadilan di dalam penciptaan yang sirkular. Manusia sebagai khalifah bukan dalam rangka untuk mengubah sistem alam semesta (*sunnatullāh*), tetapi dalam hidupnya ia harus selalu berada pada akhlak yang baik dan di jalan yang lurus[345]. Bagi Tantawi hal ini relevan dengan ayat lain yang ada pada Al-Qur’an yang secara simbolis, pengajaran atau isyarat merupakan pengungkapan hakikat ilmu pengetahuan dan hikmah yang tersembunyi di alam langit dan bumi. ‘*Sesungguhnya Allah Maha Cepat Perhitungan”,* “*dan Allah telah meletakkan neraca keadilan, maka janganlah kalian melampaui batas keseimbangan itu*’[346].

---

[342] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm,* Juz XXV, 211.

[343] Imam Nawawi, *Adab di atas Ilmu*, ed. Terjemah Hijrian A Prihantoro, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 46.

[344] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm,* Juz XXV, 211.

[345] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm,* Juz XV, 103.

[346] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm,* Juz XXV, 211.

Pada kesempatan lain, Al-Qur'an juga menilai bahwa bukan saja manusia yang memiliki fungsi dan tujuannya sendiri. Sebagaimana di awal peneliti sudah menjelaskan, antara manusia dan lingkungan hidup memiliki relasi kebermanfaatan. Itu artinya, di samping manusia dapat memperoleh manfaat sumber daya alam dengan batas tertentu, setiap makhluk lain juga dapat mengambil dan menerima manfaat, baik dari manusia sendiri sebagai pengelola maupun dari makhluk lainnya. Demikian bagaimana pandangan Al-Qur'an telah mengungkap, setiap makhluk sama-sama mempunyai nilai dan fungsinya sendiri. Hal ini tentu saja dapat menjadi dasar bagi pandangan etika biosentrisme yang selama ini meyakini alam semesta memiliki nilai pada dirinya sendiri lepas dari kepentingan manusia. Ciri utama etika ini yaitu biosentrik, yang mengakui setiap kehidupan dan makhluk hidup bernilai dan berharga pada dirinya sendiri, sehingga pantas mendapatkan pertimbangan dan kepedulian moral[347].

Lebih jauh lagi, menurut pandangan ekosentrisme sebagai lanjutan biosentrisme, bahwa ekosentrisme memusatkan perhatian pada seluruh komunitas biologis, baik yang hidup maupun yang tidak. Landasan yang dijadikan pijakan dalam ekosntrisme adalah bahawa secara ekologis, baik *biotic community* (benda-benda hidup) maupun *abiotic communty* (benda-benda tidak hidup) lainnya saling terkait dan berhubungan satu sama lain[348].

Sementara dalam Kitab Suci umat Islam, Al-Qur'an secara tegas sangat menjungjung tinggi akan kehidupan itu sendiri. Itu artinya, segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah mempunyai nilai. Hal ini benar, karena Al-Qur'an sudah lama mendidik dan melarang manusia agar tidak berbuat kerusakan di bumi, seperti yang tercermin dalam surat al-A'rāf ayat 56; *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah diperbaiki, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (atas seluruh tanggung jawab) dan harapan (kepada rahmat-Nya). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

---

[347] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 65. Lihat juga Soedarto Kartodihardjo, *Model Eco-Pesantren dalam Perspektif Konservasi Hutan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Ittifaq*, Serang: A-Empat, 2015), 33.

[348] Antonius Atosokhi Gea dan Antonina Panca Yuni Wulandari, *Relasi dengan Dunia: Alam, Iptek dan Kerja*, 47.

Menurut Tantawi ayat di atas merupakan penegasan Al-Qur'an bahwa Allah selalu mengurus perbaikan bumi[349]. Hal ini menurut peneliti bukan berarti manusia boleh berbuat kerusakan dan mengira selalu diperbaiki oleh-Nya. Justru ayat tersebut menegaskan dan mengajak semua umat manusia untuk selalu memperhatikan segala sesuatu yang ada di alam. Karena unsur-unsur lingkungan hidup ini saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain (simbiosis) [350]. Itulah mengapa relasi kebermanfaatan terjalin antara manusia dan lingkungan hidup. Dalam hal ini manusia dituntut untuk bisa menghargai dan menghormati semua komunitas ekologis, demi berjalannya kehidupan lebih lanjut.

Di samping mempunyai nilai yang perlu dinjunjung tinggi, manusia dan lingkungan hidup juga dipandang setara sebagai umat. Sebagaimana hal ini diutarakan melalui pandangan etika ekofeminisme. Sama halnya seperti biosentrisme dan ekosentrisme, bahwa dalam kerangka ekologis, ekofeminisme hadir menjadi sebuah teori dan gerakan etika yang ingin mendobrak etika antroposentrisme yang lebih mengunggulkan dan mengutamakan manusia daripada alam. Ekofeminisme hadir dengan membentuk moral atau etika kepedulian dalam kaitannya dengan alam. Prinsip etika kepedulian tersebut adalah cinta dan kasih sayang, harmonis, tanggung jawab dan saling percaya. Dalam ekofeminisme, baik maunsia maupun makhluk lain dipandang setara dan mempunyai relasi inter-subjektif secara bersamaan. Dengan melihat etika kepedulian dan adanya kesetaraan antara manusia dan makhluk lain dapat mendorong manusia untuk memelihara, merawat dan mencintai sesama anggota komunitas ekologis[351].

Pada pembahasan sebelumnya sudah dibahas bahwa manusia dan lingkungan hidup mempunyai relasi struktural, yaitu setara sebagai umat dan makhluk Allah. Dalam relasi struktural ini, Tantawi menegaskan bahwa seluruh umat manusia merupakan umat yang sama dengan umat-umat lain dari kelompok-kelompok binatang. Tuhan sendiri yang memberi mereka rezeki, memberi pengetahuan akan tempat keberadaannya, kehidupan, hukum, peraturan dan ketentuannya yang mana semua itu sudah tertulis dalam *Kitāb Mubīn* (Kitab yang Nyata) yaitu *al-Lauḥ al-Maḥfūẓ*.

[349] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz IV, 160.
[350] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz IV, 161.
[351] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 159-160.

Menurutnya, perbedaan yang ada antara manusia dan hewan hanyalah kekuatan persepsi, adapun lainnya adalah sama[352] Itulah mengapa pada kesempatan lain, Tantawi mengajak umat manusia agar selalu bersyukur atas nikmat dan segala sesuatu yang telah Allah ciptakan. Karena Dia sudah memerintahkan manusia, yang dalam hal ini sebagai khalifah untuk mengatur lingkungan hidup kita dengan adil dan seimbang, menegakkan keadilan dan tidak menjadi orang yang berbuat kerusakan di muka bumi[353].

Dengan berbagai penjelasan yang telah dikemukakan serta dengan mengacu pada ayat Al-Qur'an ketika dikontekstualisasikan dengan etika lingkugan hidup, peneliti dapat menemukan beberapa poin penting terkait suatu nilai dan prinsip bagi manusia. Terutama hal ini dapat dijadikan sebagai landasan etika atau perilaku manusia dalam memandang, memahami, mengelola dan memanfaatkan lingkungan hidupnya, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

a. Prinsip Tauhid

Sebagai kitab penjelasan yang sempurna bagi umat manusia, Al-Qur'an telah banyak memuat ayat-ayat yang menekankan umat manusia untuk bertauhid atau mengesakan Allah. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, tauhid merupakan esensi dari Islam atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, Pencipta yang mutlak dan Penguasa segala yang ada[354]. Dalam kerangka tauhid ini akan membuat manusia menyadari akan keberadaan Tuhan sebagai Yang Maha Esa dan menyadari bahwa alam semesta dan isinya merupakan ciptaan Allah[355].

Secara harfiah, tauhid berarti kesatuan, yang secara absolut bermakna mengesakan Allah dan sekaligus membedakan dari makhuk-Nya. Akan tetapi tauhid dapat dimaknai secara luas, di mana ia dapat dimaknai sebagai kesatuan seluruh ciptaan, manusia maupun alam dalam hubungan-hubungan kehidupan[356].

---

[352] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz IV, 28.

[353] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz IV, 161.

[354] Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid,* edisi terjemah, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), 16.

[355] QS. al-'Ankabut [29]:61.

[356] Nurcholis Madjid, *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan,* (Bandung: Mizan, 1998), 27.

Meraih dan menyatukan bingkai keragaman dan kesatuan dalam kerangka tauhid, merupakan upaya merealisasikan dan mengaplikasikan makna dari prinsip tauhid dalam kehidupan manusia dengan cara apapun di lingkungan hidupnya yang sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, hubungan Tuhan dengan alam semesta bukan saja terbatas pada permulaan segala sesuatu, melainkan pada pemeliharaan dan akhir kesemestaan, yang dalam hal ini bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya[357].

Berangkat dari penjelasan sebelumnya, di mana antara manusia dan lingkungan hidup terlihat sangat jelas bahwa kedunya mempunyai relasi tauhidan. Ketauhidan atau kebertuhanan makhluk selain manusia dilihat dalam kerangka ketundukan dan kepatuhan kepada Allah seperti yang tercermin dalam *tasbīḥ.* Sementara kebertuhanan manusia kepada Allah merupakan *ikhtiyari* (pilihan) dirinya sendiri, namun pada dasarnya secara primordial ketika di alam arwah manusia telah menyatakan diri tentang kesaksiannya kepada keesaan Sang Pencipta (QS. Al-A'rāf [7]:172).

Kendatipun demikian, pada prinsip tauhid ini mengharuskan manusia berpandangan bahwa pada kenyataannya semua makhluk ciptaan Allah mempunyai kesadaran spiritual untuk selalu beribadah dan tunduk kepada-Nya sebagai Tuhan yang telah menciptakan dan mengaturnya. Dalam hal ini, manusia perlu memahami bahwa segala sesuatu yang Allah ciptakan merupakan *āyat al-kawniyah* (tanda-tanda penciptaan). Tatkala manusia merenungkan dan memahami penciptaan tersebut, manusia akan sampai pada pemahaman Sang Pencipta. Oleh sebab itu, dalam kerangka prinsip tauhid yang didasarkan pada relasi tauhid yang terjalin erat pada manusia dan lingkungan hidup, manusia perlu berhati-hati dengan disertai tanggung jawab secara moral dan spiritual saat berhubungan dengan alam. Karena anugerah kekhalifahan manusia bukan saja menuntut manusia mengelola dan memanfaatkan alam dengan seimbang dan adil. Tetapi, setiap gerak aktivitas manusia di alam semesta juga akan dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pencipta.

---

[357] Sayyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim,* edisi terjemah, Hasti Tarekat, (Bandung: Mizan, 1994), 37-38.

b. Prinsip Keadilan dan Keseimbangan

Pada beberapa kesempatan, Al-Qur'an selalu mengingatkan kita akan keseimbangan dan keteraturan alam. Itu merupakan bukti yang disuguhkan kepada manusia bahwa terjadinya alam ini bukan karena kebetulan dan sia-sia. Segala sesuatu yang Allah ciptakan berada dalam perhitungan dan patuh kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam surah ar-Rahmān ayat 5-8.

Menurut Tantawi kita harus melihat dan memperhatikan bahwa setiap makhluk itu sujud kepada Allah dan bergerak sesuai perhitungan yang sudah ditentukan oleh-Nya. Mereka beredar sesuai dengan peredaran matahari dan tidak akan pernah menyimpang dari perederan tersebut. Dari kejadian ini, manusia dituntut untuk selalu memperhatikan bentuk, keadaan, warna, jumlah, rasa dan baunya mengalir berdasarkan ukuran yang jelas, serta semuanya bergerak karena memiliki tujuan. Semua itu merupakan bentuk sujud dan ketaatan pada Allah sebagai Tuhan yang telah menundukkan dan mengaturnya[358].

Keseimbangan (*al-mīzān*) yang Allah letakkan dalam kehidupan seluruh makhluk-Nya merupakan keteraturan dan sistem segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, tidak akan bertambah dan tidak akan berkurang sama sekali[359]. Keseimbangan dan keadilan yang merata, yang Allah tegakkan di langit dan di bumi, maka tidak ada sama sekali dari atom di langit atau di bumi, benda mati atau hewan, melainkan Allah dirikan secara seimbang, ciptakan secara adil, dan meletakkan neraca keseimbangan. Sehingga bentuk-bentuk tubuhnya, warnanya, sifat, orbitnya, kekuatannya, gerakannya, kediamannya, kegelapannya, pencahayaannya, arahnya, panas dan dinginnya, kehalusannya, kekasarannya, kelembutannya, kekerasannya, serta berat dan ringannya, semua itu berada dalam skala keseimbangan dan keadilan[360].

Sistem keseimbangan dan keadilan ini sedapatmungkin harus ditanamkan dan direalisasikan juga oleh manusia. Dalam

---

[358] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz XXIV, 15.

[359] Tantawi Jauhari, *At-Tāj Al-Muraṣṣa': bi-Jawāhir Al-Qur'ān wa Al-'Ulūm,* (Mesir: Maṭbu'at at-Taqdīm Bushāri'i 'alā Mumbaṣṣīn, 1906 M). 59-60.

[360] Tantawi Jauhari, *Mīzān Al-Jawāhir fī 'Ajā'ib Ḥāḍā al-Kawn al-Bāhir,* (Mesir: Ṭab' fī al-Maṭbu'at al-Mutawassiṭah Bushāri' al-Ruwai'ī, 1318 H), 60.

segala aktivitasnya, prinsip keadilan dan keseimbangan dapat membawa kesejahteraan hidup. Tantawi sendiri mengajak umat manusia agar dapat meniru, menanamkan, dan merealisasikan prinsip keadilan dan keseimbangan ini dalam berbagai kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan setiap hari. Semua itu dimaksudkan agar umat manusia tidak melampaui batas. Oleh karena itu mendekatkan diri kepada Allah menjadi suatu kebutuhan dan keharusan bagi manusia agar ia dapat melakukan sesuai dengan apa yang Dia ciptakan. Karena apa yang kita perbuat dan kerjakan di dunia akan memperoleh perhitungan dan pertanggungjawaban di alam akhirat[361].

Bahkan dalam Kitab *Mīzān Al-Jawāhir fī 'Ajā'ib Ḥāḍā al-Kawn al-Bāhir*, Tantawi Jauhari berpendapat bahwa seharusnya manusia dapat memperhatikan dan memahami tentang keseimbangan alam semesta yang sudah Allah ciptakan. Hal ini dilakukan agar manusia menjadi bijaksana, berperilaku sesuai dengan akhlak Tuhan, menjadi manusia yang selalu berbuat kebaikan (*ṣāliḥ*), adil, seimbang dan berakhlak sempurna. Dengan demikian hal ini menghendaki agar manusia tidak bertindak sewenang-wenang dan berlebihan, tidak keluar dari batas keseimbangan dan menguranginya hingga membuat manusia lalai. Maka dari itu manusia perlu menanamkan dan menetapkan keadilan dalam bertindak dan berperilaku berdasarkan pada keadilan yang sesuai dengan sistem keadilan alam semesta yang Allah ciptakan[362].

c. Prinsip Kehambaan

Pada penjelasan sebelumnya, peneliti sudah memaparkan bagaimana Al-Qur'an berbicara bahwa tujuan penciptaan manusia sendiri adalah untuk beribadah kepada tuhan-Nya[363]. Bentuk ibadah dalam hal ini mencerminkan kedekatan Allah dengan manusia, bahkan lebih dekat daripada urat nadi manusia sendiri[364]. Menurut Murtadha Muthahhari, hubungan Allah dengan manusia merupakan hubungan 'memberi dan

---

[361] Tantawi Jauhari, *At-Tāj Al-Muraṣṣa': bi-Jawāhir Al-Qur'ān wa Al-'Ulūm*, 59-60.

[362] Tantawi Jauhari, *Mīzān Al-Jawāhir fī 'Ajā'ib Ḥāḍā al-Kawn al-Bāhir*, 21.

[363] QS. adz-Dzariyat [51]:56.

[364] QS. Qaf [50]:16.

menerima'. Dia rida kepada manusia atas dasar prinsip timbal-balik[365]. Penciptaan manusia untuk tujuan beribadah kepada-Nya merupakan suatu kebutuhan dan kemestian bagi manusia itu sendiri. Dengan beribadah kepada Allah menggambarkan konsekuensi logis atas berbagai karunia yang telah diberikan oleh-Nya. Bahkan menurut Al-Qur'an bukan manusia saja yang membutuhkan Allah, tetapi semua makhluk. Semua entitas yang ada di alam semesta ini berhubungan dan berkomunikasi dengan Allah. Mereka memuji dan menyucikan Tuhan-nya dalam kerangka ketundukkan dan kepatuhan kepada-Nya[366].

Dalam pandangan Islam beribadah mempunyai dua makna, yaitu: *Pertama,* adalah beribadah dalam arti sempit yang juga disebut dengan *'ibādah maḥḍah.* Bentuk ibadah ini bersifat vertikal seperti salat, puasa dan naik haji, yang mengandung ritus yang jelas. Beribadah dalam pengertian ini yaitu mendedikasikan seluruh sikap dan tindakan seorang hamba kepada Allah. Tindakan nyata dari '*ibādah maḥḍah* adalah dengan melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya, yang sudah pasti berdasarkan keimanan kepada Allah; *Kedua,* adalah beribadah dalam arti luas yang juga sering disebut *ibādah ghair maḥḍah.* Ibadah dalam pengertian ini menunjukkan adannya perintah dan larangan lain dari Allah sebagai bentuk peribadatan dan pengabdian hamba kepada-Nya[367]. Kedua bentuk ibadah ini dapat tercermin pada firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 83.

Sebagai seorang hamba, manusia seharusnya menjadikan sarana dan prasarana atau kenikmatan yang sudah Allah berikan kepadanya menjadi alat untuk mewujudkan kehambaannya kepada Allah. Sehingga dalam hal ini, setiap manusia patut melaksanakan berbagai aktivitasnya dalam rangka mendekatkan diri kepada tuhannya. Karena kita ketahui, Al-Qur'an sendiri secara tegas mengatakan bahwa ketika manusia menjadikan kepentingan, keinginan dan harta kekayaan sebagai orientasi hidup akan terjadi berbagai kerusakan di alam semesta.

---

[365] Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta,* 176.

[366] QS. al-Isrā' [17]:44

[367] M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci,* 186.

Dalam pendapat Tantawi seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, manusia yang berada dalam sistem terorganisir dan teratur di antara langit dan bumi perlu merenungkan dan memperhatikan hal-hal yang sudah diperbuat oleh Tuhannya. Larangan berbuat kerusakan yang disebut di atas, sangat jelas yang menurutnya manusia dilarang berbuat kerusakan seperti kezaliman, kemusyrikan, kemaksiatan, mengajak kepada kejahatan, saling membunuh sesama manusia, dan lain-lain. Kerusakan di sini, juga dapat berupa seperti perampasan, pencurian, pengambilan harta kekayaan orang lain dengan berbagai tipu daya. Selain itu, kerusakan juga dapat berupa kerusakan akal karena mabuk-mabukan dan berzina. Kerusakan juga dapat terjadi pada agama karena kekufuran dan mengikuti hawa nafsu[368].

Justru sebagai seorang hamba, mausia mesti berbuat keadilan, keimanan, ketaatan, mengajak orang lain kepada kebaikan, dan mengorganisir berbagai umat manusia dengan baik dan adil, menjaga berbagai unsur alam, merawat akal dan berbuat kebaikan dengan berakhlak mulia. Karena seperti yang tercermin pada ayat Al-Qur'an, bahwa orang-orang yang takut kerena pekerjaan-pekerjaan yang dilakukannya dan orang-orang yang penuh harap atas berbagai kebaikan diperbuat agar mendapatkan limpahan kasih sayang Allah. (*Sesungguhnya rahmat Allah*) yaitu segala sesuatu (*amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*). Maka jelas, orang-orang yang baik amal dan akhlaknya akan dilimpahkan rahmat Allah[369].

Oleh karena itu, dengan prinsip kehambaan ini, sebagai manusia ketika berhubungan dengan alam bukan dalam rangka beorientasi untuk memenuhi kepentingan dan keinginan sampai bebas mengeksploitasi lingkungan hidup secara masif. Justru dalam pemahaman dan pengelolaannya, manusia perlu mengedepankan nilai-nilai peribadatan yang semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jika perilaku eksploitatif dan destruktif terus dilakukan, maka berbagai kerusakan juga akan selalu terjadi. Bukan hanya entitas lain yang mandapat dampak dari perilaku buruk manusia, tetapi kehidupan manusia juga

[368] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz IV, 161.
[369] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz IV, 161.

akan turut serta mendapatkan ancaman sebagai akibat aktivitasnya sendiri yang sudah melampaui batas keseimbangan. Dengan prinsip kehambaan juga, bukan berarti manusia harus tunduk kepada alam dan selain Allah, tetapi dengan potensi dan kekuatan yang dimiliki manusia dapat menjadikan lingkungan hidup sebagai instrumen proses pendekatan diri kepada Allah.

d. Prinsip Tanggung Jawab

Manusia berada di alam semesta ini, bukan saja hadir hanya untuk hidup dan makan, akan tetapi manusia hidup di dunia ini dengan membawa perangkat kekhalifahan yang sudah Allah berikan kepadanya. Pada hakikatnya, maksud *khalīfah* menurut Al-Qurthubi adalah *al-iṣlāḥ* (memperbaiki) dan meninggalkan perbuatan merusak. Sehingga dalam hal ini, Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi memahami kekhalifahan di sini yaitu orang-orang yang memutuskan perkara di antara manusia tentang kezaliman yang terjadi di tengah-tengah mereka, dan mencegah mereka dari perbuatan terlarang dan dosa[370]. Sementara itu menurut Tantawi, ketika seluruh umat manusia dijadikan khalifah Allah di muka bumi, maka menjadi keharusan bagi mereka untuk sesuai dengan petunjuk-Nya serta mengikuti jalan dan hukum-Nya. Di sinilah apa yang Allah lakukan kepada manusia dan memberi akibat kepadanya dalam kehidupan dunia ini.. Allah menciptakan manusia di bumi sekaligus memperhatikan amal perbuatan yang dilakukan manusia di dalamnya[371], sebagaimana firman-Nya "*dan Dia menjadikan kamu khalifah di bumi, maka Dia akan melihat baimana perbuatanmu*"[372].

Kekhalifahan yang ada pada manusia menuntut dirinya untuk mempunyai prinsip dan sikap tanggung jawab terhadap berbagai hal, baik tanggung jawab pada diri sendiri, keluarga, lingkungan maupun tanggung jawab terhadap kehidupan bersama organisme lainnya dalam skala besar. Sebagai khalifah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkan lingkungan, bukan berarti manusia bebas dan berkuasa terhadap alam sehingga terjadi kerusakan.

---

[370] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 100. Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 1, 608.

[371] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz XV, 101.

[372] QS. al-A'rāf [7]:129.

Menurut Tantawi, manusia sebagai khalifah bukan menjadikan kesenangan dan keinginannya sebagai tujuan hidup, akan tetapi kekhalifahan itu merupakan penegakkan keadilan. Manusia sebagai khalifah bukan untuk mengubah sistem alam, dan kekhalifahan mansusia harus mempunyai akhlak mulia[373]. Maka, prinsip tanggung jawab sudah sepantasnya untuk selalu ditanamkan dan diaktualisasikan manusia, terutama saat manusia berhubungan dengan lingkungan hidupnya. Karena, manusia bukan saja hidup di dunia, tetapi pada kehidupan di akhirat nanti manusia akan dituntut pertanggungjawaban yang sebelumnya telah dilakukan olehnya di dunia.

e. Prinsip *Rahmatan li al-'Ālamīn*

Pada prinsipnya, Islam merupakan agama *Rahmatan li al-'Ālamīn.* Pernyataan demikian ditujukan sebagai pemahaman bahwa Islam tidak sama sekali menganjurkan manusia berbuat kekerasan dan kezaliman dalam bentuk apapun. Namun, justru Islam merupakan agama rahmat, kasih sayang terhadap sesama manusia dan alam semesta. Pemahaman ini diambil dari sumber utama, yaitu Al-Qur'an.

> *"Dan tiadalah Kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*", QS. al-Anbiyā' [21]:107.

Ayat tersebut menggambarkan bahwa diutusnya Nabi Muhammad adalah sebagai rahmat bagi seluruh makhluk yang telah Allah ciptakan. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu misi kenabian adalah untuk mempunyai kepedulian serta rasa cinta dan kasih sayang kepada seluruh makhluk Allah. Sebagai tauladan dan figur umat manusia, Nabi Muhammad telah membuktikan kecintaannya terhadap seluruh alam dengan memiliki akhlak mulia. Bahkan, ia sendiri dalam riwayatnya mengatakan bahwa "*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*".

Sebagai umat Islam tentu saja ini menjadi nilai yang sangat penting. Meyakini dan menjadikan Al-Qur'an dan Nabi Muhammad sebagai petunjuk hidup adalah keharusan bagi umatnya untuk menanamkan dan meralisasikan kepedulian serta

---

[373] Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm,* Juz XV, 103.

rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia bahkan kepada seluruh entitas yang telah Allah ciptakan. Dengan prinsip *rahmatan li al-'ālamīn* akan membuahkan pemahaman dan perilaku manusia untuk selalu menghargai sesama anggota komunitas ekologis. Sehingga dalam hidupnya manusia meyakini bahwa semua makhluk mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara dan dirawat. Dalam prinsip *rahmatan li al-'ālamīn,* manusia akan menekankan nilai-nilai cinta dan keharmonisan ketika berhubungan dengan sesamanya maupun makhluk selain manusia. Prinsip ini akan membuat manusia lebih mendahulukan kepentingan lingkungan hidup ketimbang dirinya sendiri.

f. Prinsip Penghormatan

Kita telah mengetahui sebeumnya bahwa antara manusia dan lingkungan hidup mempunyai relasi struktural dan kebermanfaatan. Dalam relasi struktural yang mana pada keduanya adalah sebagai umat yang setaraa sesuai dengan ketetapan Allah. Secara keberadaan juga manusia dipandang sebagai sesama komunitas dalam satu sistem kehidupan makhluk secara luas. Meski dibedakan dari segi persepsi, tentu saja hal ini bukan dalam arti manusia tidak boleh memanfaatkan sumber daya alam. Akan tetapi hal ini menuntut manusia untuk mempunyai sikap hormat terhadap sesama makhluk Allah. Dalam relasi kebermanfaatan sangat jelas yang secara gamblang memberi isyarat bahwa sumber daya alam atau alam semesta ini bukan saja hanya untuk manusia. Namun makhluk selain manusia juga berhak untuk mendapatkan manfaat dan rezekinya, yang mana hal itu sudah ditegaskan bukan diberikan oleh manusia, tetapi Allah sendirilah yang memberi rezeki terhadap semua makhluk. Dengan demikian, memaknai prinsip penghormatan agar manusia bisa mempunyai sikap hormat terhadap alam adalah suatu keharusan bagi manusia. Karena dengan memegang prinsip ini, kita sadar bahwa makhluk selain manusia pun mempunyai hak-hak yang harus tercapai. Selain mempunyai hak yang sama untuk berada, hidup dan berkembang, lingkungan hidup juga mempunyai hak untuk dihormati sebagaimana manusia sendiri yang ingin dihormati karena keberadaannya di alam semesta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan yang sudah dipaparkan oleh peneliti, secara keseluruhan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa manusia selalu berkaitan dan berhubungan erat dengan lingkungan hidup. Tanpa lingkungan, manusia tidak akan bisa hidup, sehingga sudah pasti bahwa manusia selalu membutuhkan sesuatu selain dirinya demi bertahan hidup. Tetapi, kebutuhan hidup bukan hal yang mesti menjadikan manusia berperilaku eksploitatif terhadap lingkungan, memanfaatkannya secara bebas sampai manusia dan makhluk lain merasakan dampak dari kerusakan lingkungan yang dibuat oleh manusia. Lingkungan hidup mesti dipandang dan dipahami sebagai sesuatu yang mempunyai nilai, memiliki hak untuk hidup, berkembang dan memanfaatkan apa yang ada di alam semesta. Sehingga dalam hal ini, relasi struktural antara manusia dan lingkungan hidup berlaku dalam interaksi di antara keduanya. Manusia dan lingkungan hidup dalam relasi ini dipandang sebagai sesuatu yang setara dan sama-sama sebagai *ummat* yang mempunyai hajat hidup dan berkembang sesuai dengan petunjuk dan rezeki yang sudah Allah tetapkan secara adil. Di samping itu, semua makhluk yang Allah ciptakan memiliki fungsi dan manfaatnya masing-masing sesuai kadar dan ketentuan-Nya. Keduanya saling memberi manfaat dan pengaruh satu sama lain. Maka relasi kebermanfaatan pun terjalin antara manusia dan lingkungan hidup dalam membentuk satu sistem kehidupan makhluk. Ketundukan (*taskhīr*) lingkungan hidup kepada Allah bukan dalam arti dapat dikuasai, dimiliki dan diserahkan secara cuma-cuma. Tetapi hal ini merupakan bentuk karunia dan amanah dari-Nya, yang mana di dalamnya semua makhluk mesti mengambil manfaat dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. Oleh karenanya, kekhalifahan manusia di bumi mengharuskan manusia bertanggung jawab atas pengelolaan lingkungan hidup dengan baik, seimbang dan adil demi. Salah satu relasi lain yang terjalin antara manusia dan lingkungan hidup adalah relasi tauhid. Relasi ini sangat penting karena seluruh ciptaan Allah dipandang dan dipahami mempunyai potensi spiritual dan bertuhan

kepada satu Tuhan yang sama, yaitu Allah Sang Pencipta. Hanya saja berbeda dengan lingkungan hidup, bahwa manusia diberi kebebasan dalam hidupnya untuk memilih tidak beribadah atau beribadah kepada Allah sesuai dengan maksud penciptaan manusia itu sendiri. Sedangkan lingkungan hidup melalui sikap tunduk (*taskhīr*) selalu bergerak secara seimbang sesuai ketentuan-Nya dan selalu mensucikan (*tasbīh*) dan bersujud kepada Allah.

2. Dari berbagai relasi yang terjalin erat pada manusia dan lingkungan hidup menjadi sangat logis bagi manusia untuk memunyai perilaku yang baik saat berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan hidupnya. Tentu saja, dalam hal ini dengan mengacu pada nilai-nilai Al-Qur'an sebagai kitab pedoman dan petunjuk umat manusia menjadi sumber utama dalam menentukan etika atau perilaku manusia dalam hidupnya. Dengan kedudukannya sebagai sumber etika tersebut, Al-Qur'an dengan berbagai khazanah pengetahuan dan hikmah yang terkandung di dalamnya ketika dikaitkan dengan etika lingkungan hidup dapat ditemukan bebagai prinsip, seperti prinsip tauhid, prinsip keadilan dan keseimbangan, prinsip kehambaan, prinsip tanggung jawab, prinsip *rahmatan lil-'ālamīn* dan prinsip penghormatan. Semua ini dapat dijadikan sebagai landasan etika atau perilaku manusia saat memahami, mengelola dan memanfaatkan lingkungan hidupnya dalam rangka menjalin interaksi yang seimbang dan harmonis dengan lingkungan hidup.

B. Saran

Penelitian ini adalah sebuah upaya peneliti dalam mengetengahkan dan mengemukakan konsep relasi manusia dan lingkungan hidup guna mendapatkan pemahaman kedudukan Al-Qur'an dalam konteks etika lingkungan hidup. Hal ini tentu saja memberi peluang bagi peneliti lain untuk mengkaji konsep relasi manusia dan lingkungan hidup lebih mendalam. Bahkan lebih menarik lagi jika peneliti lain dapat melakukan kajian dan penelitian secara mendalam terkait keajaiban-keajaiaban yang terdapat pada manusia dan lingkungan hidup untuk menemukan relasi-relasi lain dari keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, M. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001).

Abdurahman bin Ishaq Āli Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Terjemah M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 1994).

Adib, Shohibul, dkk, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Tangerang: Pustaka Dunia, 2001).

Adz-Dzahabi, Muhammad Husain *At-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (Qāhiroh: Maktabah Wahbah, 1396 H/1976 M).

Al-Faruqi, Isma'il Raji, *Tauhid,* edisi terjemah, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988).

Al-Aṣfahāni, Ar-Raghib, *Al-Mufradāt fī Gharib Al-Qur'ān,* (Libanon: Dār al-Ma'rifah, tt).

Al-Ayāzi, Muhammad 'Āli, *Al-Mufassirūn: Ḥayatuhum wa manhajuhum*, (Tehran: Muassasat al-Ṭibā'ah wa an-Nashr Wizārat al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmi, 1212 H).

Al-Muṣṭafawī, *at-Tahqīq fī Kalimāt al-Qur'ān Al-Karīm* (Tehran: Markaz Nashr Āthār al-'Alāmat al-Muṣṭafawī, 1393 H).

Al-Qardhawi, Yusuf, *Islam Agama Ramah Lingkungan,* ed. Terjemah oleh Abdullah Haman Shah, dkk, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2002).

Al-Qurthubi, Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, ed. Komentar oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, (Jakarta: Pustaka Azzam, tt).

Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan,* (Bandung: Citspustaka Media Perintis, 2008).

Alikodra, *Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Pendekatan Ecoshopy Bagi Penyelamatan Bumi*, (Yogyakarta: GMU Press, 2012).

Aṭ-Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 1412 H).

Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj,* Jilid 4, ed. Terjemah oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016).

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat Modern*, (Jakarta: Teraju, 2005).

Bahesyti, Muhammad Husaini, dan Bahonar, Jawad, *Philosophy of Islam*, ed. terj, Ilyas Hasan, *Intisari Islam: Kajian Komprehensif Tentang Hikmah Ajaran Islam,* (Jakarta: Lentera, 2003).

Bardian, Eri dan Iswandi U, *Ekologi Manusia,* Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

Bertens, K. *Etika,* Cetakan ke-10, (Jakarta: Gramedia, 2007).

-------, *Panorama Filsafat Modern,* (Jakarta: Teraju, 2005).

Bintu Syathi', Aisyah 'Abdurrahmān, *Maqāl fī al-Insān Dirāsah Qur'āniyyah,* (Qāhirah : Dār al-Ma'ārif, 1119 M).

Dewantara, Agustinus W, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017).

Din, Haron, *Manusia dan Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002).

Elhady, Aminullah, *Averroisme: Dimensi-Dimensi Pemikiran Ibn Rusyd,* (Yogyakarta: BILDUNG, 2018).

Fu'ad 'Abdul Baqi, Muhammad, *Al-Mu'jam al-Mufahras lī Alfāẓ Al-Qurān Al-Karīm*, (Qahirah : Dar al-Hadith, 1988).

Gea, Antonius Atosokhi dan Yuni Wulandari, Antonina Panca, *Relasi dengan Dunia: Alam, Iptek dan Kerja,* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005).

Haeri, Fadhlalla, *Membaca Alam, Memahami Zaman: Perjalanan Jagad Raya dari Awal Penciptaan hingga Akhir Kehancurannya,* ed. Terjemah Zaimul Am, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004).

Haidari. Kamal, *Manāhij Tafsīr Al-Qurān,* (Iran : Dār Farāqad liṭ-Ṭabā'ah wan-Nashr, 2006).

Harari, Yuval Noah, *Sapiens: A Brief History of Humankind*, ed. Terjemah oleh Yanto Musthofa, *Sapiens: Sejarah Ringkas Umat Manusia dari Zaman Batu hingga Perkiraan Kepunahannya*, (Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2017).

-------, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, ed. Terjemah oleh Yanto Musthofa, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia,* (Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2017).

Hubaishy Tiblisi, Abu al-Faḍl dan Mohaqqeq, Mehdi, *Kamus Kecil Al-Qur'an: Homonim Kata Secara Alfabetis,* ed. terjemah oleh Musa Muzawir, (Jakarta: Penerbit Citra, 2012).

Huda, Atok Miftachul, dkk, *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Lingkungan,* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang "UMM" Press, 2019).

Humaidi, *Paradigma Sains Integratif Al-Farabi: Pendasaran Filosofis Bagi Relasi Sains, Filsafat, dan Agama,* (Jakarta: Sadra Press, 2015).

Husein Ṭabāṭabā'ī, Muhammad, *Tafsīr Al-Mizan,* (Qum: al-Mu'assat an-Nashr al-Islāmiy at-Tābi'ah li-Jamā'at al-Mudarrisin fī al-Hauzah al-'Ilmiyyah, 1418 H).

Indiyanto, Agus dan Kuswanjono, Arqam, *Agama, Budaya, dan Bencana: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya,* (Yogyakarta: Mizan & ICRS, 2012).

Jauhari, Tantawi, *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm,* (Mesir: Mushthafa al-Bābī al-Halabī wa Aulāduhu, 1350 H).

-------, *Al-Qur'ān wa al-'Ulūm al-'Aṣriyyah,* (Mesir: Ṭab' fī al-Maṭbu'at al-Mutawassiṭah Bushāri' al-Ruwai'ī, 1318 H).

-------, *At-Tāj al-Muraṣṣa': bi-Jawāhir Al-Qur'ān wa al-'Ulūm,* (Mesir: Maṭbu'at at-Taqdīm Bushāri'i 'alā Mumbaṣṣīn, 1906 M).

-------, *Mīzān Al-Jawāhir fī 'Ajā'ib Ḥādhā al-Kaun al-Bāhir,* (Mesir: Ṭab' fī al-Maṭbu'at al-Mutawassiṭah Bushāri' al-Ruwai'ī, 1318 H).

-------, *Jawāhir at-Taqwā fī al-Akhlāq wa at-Tarbiyyah li-Failusūf ash-Sharq,* (Mesir: Dār al-'Ulūm, 1915).

Jenggis P, Akhmad, *10 Isu Global Di Dunia Islam,* (Yogyakarta: NFP Publishing, 2012).

Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner,* (Yogyakarta: Paramadina, 2015).

Kartanegara, Mulyadhi, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009).

Kartodihardjo, Soedarto, *Model Eco-Pesantren dalam Perspektif Konservasi Hutan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Ittifaq,* Serang: A-Empat, 2015).

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan,* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

-------, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik,* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).

-------, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (*Edisi yang Disempurnakan*), (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).

Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan Hidup,* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010).

-------, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan,* (Yogyakarta: Penerbit PT. KANISIUS, 2014).

Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan,* (Jakarta: Paramadina, 2005).

-------, *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan,* (Bandung: Mizan, 1998).

Mandhur, Ibnu, *Lisān al-'Arabi,* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996 M).

Mangunjaya, Fachruddin M. *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

Mishbah Yazdi, M. Taqi, *MeniruTuhan: Antara 'Yang Terjadi' dan 'Yang Mesti Terjadi',* edisi terjemah oleh Ammar Fauzi Heriyadi, (Jakarta: Al-Huda, 2006).

Miswanto, Agus, *Agama, Keyakinan, dan Etika,* (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyyah Magelang [P3SI UMM], 2012).

Mu'min, Ma,mun, *Metodologi Ilmu Tafsir,* (Yogyakarta: Idea Press, 2016).

Munawir, *Pandangan Dunia Al-Qur'an: Telaah Terhadap Prinsip-Prinsip Universal Al-Qur'an,* (Penelitian Individual: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Purwokerto, 2015).

Muqaddam, Mahmud Muntazeri, *Pelajaran Mantiq: Perkenalan Dasar-Dasar Logika Muslim,* ed. Terjemah Iwan Setiawan, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2014).

Mustaqim, Abdul, *Metode Penafsiran Al-Qur'an dan Tafsir,* (Yogyakarta: Idea Press, 2015).

Muthahhari, Murtadha, *Mengapa Kita Diciptakan: Dari Etika, Agama dan Mazhab Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia,* ed. terjemah oleh Mustamin Al Mandary , (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013).

-------, *Pandangan-Dunia Tauhid,* ed. Terjemah Agus Effendi, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993).

-------, *Pengantar Menuju Logika,* ed. Terjemah Ibrahim Husein Al-Habsyi, (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1994).

Nasr, Seyyed Hossein, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man,* (London: Allen and Unwin, 1986).

-------, *Pengetahuan dan Kesucian,* ed. terj, Suharsono, , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Centre for International Islamic Studies, 1997).

-------, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim,* ed. terjemah, Hasti Tarekat, (Bandung: Mizan, 1994).

Nawawi, Imam, *Adab di atas Ilmu,* ed. Terjemah Hijrian A Prihantoro, , (Yogyakarta: DIVA Press, 2021).

Nor Wan Daud, Wan Mohd, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas,* (Bandung : Mizan, 2003).

Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci,* (Jakarta: Paramadina, 2002).

Rahmadi, Takdir *Hukum Lingkungan di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2011).

Rahman, Nazarudin, *Karakteristik Manusia: Telaah Tematik Tafsir Al Asas Said Hawa,* (Palembang: Penerbit NoerFikri Offset, 2016).

Rajabi, Mahmoud, *Horizon Manusia,* ed. Terjemah Yusuf Anas, (Jakarta: Al-Huda, 2006).

Ramly, Nadjamuddin, *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi Islam Dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan Hidup,* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007).

Sarwat, Ahmad, *Ilmu Tafsir; Sebuah Pengantar,* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020).

Shaḥātah, 'Abdullah, *Ru'yat ad-Dīn al-Islām al-Ḥufāẓ 'alā al-Bī'ah,* (Qāhirah: Dār ash-Shurūq, 2001).

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan, 1996).

-------, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005).

-------, *Secercah Cahaya Ilahi,* Cet II (Bandung: Mizan, 2001).

-------, *Membumikan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1992).

Soemarwoto, Otto, *Ekologi Lingkungan Hidup, dan Pembangunan,* (Jakarta: Djambatan, 1983).

Suharjito, Didik dan. Putro, Haryanto R, *Pembangunan Kehutanan Indonesia Baru: Refleksi dan Inovasi Pemikiran,* (Bogor: PT. Penerbit ITB Press, 2013),

Suka, I. Ginting, *Teori Etika Lingkungan: Antroposentrisme dan Ekosentrisme,* (Bali: Udayana Press, 2018).

Suyuti, Muh Hikamudin, *Buku Ajar Ilmu Akhlak Tasawuf,* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2019).

Syarif, Laode M. dkk, *Hukum Lingkungan: Teori, Legislasi, dan Studi Kasus,* (United States Agency for Intelnational Development (USAID), the United States Government American).

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Wardani, *Islam Ramah Lingkungan: Dari Eko-teologi al-Qur'an Hingga Fiqh al-Bī'ah,* (Banjarmasing: IAIN Antasari Press, 2015).

Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan,* (Bengkulu: Pertelon Media, 2013).

Penelitian Ilmiah:

Agustini, Herlin, "Konsep Abu Hamid al-Ghazali dan Robert Frager Tentang Hati", Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

Amir, Ahmad Nabil, "Metode Tafsir al-Ilmi (Saintifik) antara Kitab Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm dan Tafsīr Al-Manār", dalam *International Social Science and Humanities Journal,* (Vol. I, No. 4, 2018).

Aqib, Kharisudin, "Fungsi Kekhalifahan Manusia", dalam *Jurnal Tribakti,* (Vol. 19, No. 2, Juli 2008).

Ardiyantama, Maulidi, *Fenomena Laut dalam Pandangan Al-Qur'an: Studi Tafsīr Al-Jawāhir* dan *Tafsīr Mafātih al-Ghaib Berdasarkan QS. al-Rahman: 19-20, QS. al-Furqan: 53 dan QS. al-Thur:*6, Skripsi (Fakultas Ushuluddin: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Al- Jawāhir fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm", dalam *Jurnal At-Tibyan,* (Vol. I No.I Januari-Juni 2016).

Ghozali, Imam, "Hakikat Manusia Dalam Pandangan Al-Qur'an dan Menurut Ibnu Arabi", dalam *Mubtada: Jurnal Ilmiah dalam Pendidikan Dasar,* (Vol. 2 Tahun 2019).

Harfin Zuhdi, Muhammad, "Fiqh al-Bi'ah: Tawaran Hukum Islam Dalam Mengatasi Krisis Ekologi", dalam *Jurnal AL''ADALAH* (Vol. XII, No. 4, Desember 2015).

Khasinah, Siti, "Hakikat Manusia Menurut Islam dan Barat", dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika,* (Vol. XIII, No. 2 2013).

Kristiyanto, "Eko-Psikologi: Keseimbangan antara Sains dan Agama dalam Mencapai Keharmonisan antara Manusia dan Alam", dalam *Nur El-Islam,* (Vol. I, No. 1, April 2014).

Masrokhin, "Konsep Ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr : Studi Kitab Al-Taharah Dalam Fiqh", dalam *Irtifaq,* (Vol. I Nomor 1 Tahun 2014).

Masykur, Muhammad, *Binatang dalam Kitab Jawāhir fī Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm Karya Ṭanṭāwi Jauhari,* Tesis, (Pasca Sarjana: UIN Alauddin Makassar, 2018).

Maulidah, Tri Arwani, "Reinterpretasi Relasi Tuhan dan Manusia Syed Muhammad Naquib Al-Attas", dalam *ISLAMIKA INSIDE,* (Vol. IV, No. 1, Juni 2018).

Munir, Ahmad, "Relasi Manusia dan Alam Dalam Perspektif Teologis", dalam *Jurnal Dialogia,* (Vol. 6 N0. 2, 2008).

Nafisah, Mamluatun, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Suatu Pendekatan Maqāṣid al-Sharī'ah,* Tesis, (Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

Nani, *Ayat-Ayat Kauniyah tentang Menjaga Keseimbangan Ekologi: Studi Komparatif Penafsiran Tantawi Jauhari dan Zaghlul Al-Najjār*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

Rahman, Yeni, "Lingkungan Hidup dan Al-Qur'an: Studi Deskriptif Multi-Pendekatan Ayat-Ayat Al-Qur'an", dalam *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies,* (Vol. 02, No. 02, Juli-Desember 2018).

Rifaannudin, Mahmud dan Pradana Aris Munandar, Muh. Faiq, "I'jaz 'Ilmi: Sebuah Isyarat Kauniyah Dalam Surat Ar-Rahman Telaah Tafsir Thantawi Jauhari, dalam *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* (Vol. I, No. 1, Februari 2021).

Rodin, Dede, "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaan Ayat-Ayat Ekologi", dalam *Al-Tahrir,* (Vol. XVII, No. 2 November 2017).

Saddad, Ahmad, "Paradigma Tafsir Ekologi", dalam *Kontemplasi,* (Volume V Nomor 01, Agustus 2017).

Selatang, Fabianus, "Memahami Manusia dan Alam Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead dan Relevansinya Bagi Teologi", dalam *Jurnal Kateketik dan Pastoral,* (Vol. 5, No. 1, Mei 2020).

Sirojuddin Sholih, Muhammad, "Konservasi Sumber Daya Alam Dalam Islam Sebagai Wujud Pendidikan dan Akhlak Manusia Terhadap Lingkungan", dalam *Jurnal Program Studi PGMI*, (Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto: Vol. III, No.1, Maret 2016).

Sukman, "Kosmologi dan Urgensi Spiritualitas", dalam *Jurnal Akademika,* (Vol. 19, No. 02 Juli-Desember 2014).

Suparmi, dkk, "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Perspektif Kearifan Lokal", dalam *Jurnal Penelitian Humaniora,* (Volume 18, No. 1, April 2015).

Susanto, Happy, "Filsafat Manusia Ibnu Arabi", dalam *Jurnal Tsaqafah,* (Vol. 10, No. 1, Mei 2014).

Susanto, Tomi Dwi *Interpretasi M. Quraish Shihab Dalam Memaknai Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Lingkungan Hidup : Studi Tafsir Al-Misbah,* Skripsi, (Fakultas Ushuluddin: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Syamsidar, *Tanggung Jawab Manusia dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an,* Skripsi, (Fakultas Ushuluddin: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016).

Wijayanti, Ayu, *Lahan Pertanian Menurut Konsep Al-Qur'an: Studi Analisis Terhadap Penafsiran Ṭanṭāwi Jauharī,* Skripsi, (Fakultas Ushuluddin: Universirat Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019

Yusuf, Ismail, "Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an: Telaah Konsepsional Hubungan Manusia dengan Lingkungan", dalam *Jurnal al-Asas*, Vol. IV, No. I, April 2020.

Website:

https://www.almaany.com
https://www.bps.go.id/
https://bandungkab.go.id/instansi/dislhk/baca-artikel/619/kerusakan-lingkung an-hidup-di-indonesia-dan-penyebabnya
https://www.google.com/amp/s/bisnis.tempo.co/amp/1226896/
https://www.google.com/amp/s/m.tribunnews.com/amp/nasional/2019/
https://www.hadits.id/
http://ksdae.menlhk.go.id/sejarah-ksdae.html
https://www.tantawi-jauhari.net
www.etymonline.com

TENTANG PENULIS

Nama asli penulis adalah Muhammad Iqbal Maulana Ma'ruf. Entah apa latar belakang pengambilan dan pemberian nama tersebut, mungkin orang tua penulis mengagumi dan mereka menginginkan penulis terpancar akhlak Nabi Muhammad Saw. atau boleh jadi mereka pada saat itu sedang menggandrungi sosok seorang penyair, politisi, sekaligus seorang filsuf muslim, yaitu Muhammad Iqbal, yang jelas ia merupakan nama yang diberikan kepada penulis. Seiring berjalannya waktu, nama tersebut berubah menjadi Muhamad Iqbal Maulana tertera pada Ijazah SD. Penghapusan huruf "M" pada kata Muhammad dan Penghapusan kata Ma'ruf, terjadi pada saat menyelesaikan jenjang Sekolah Dasar (SD). Penulis hanya bisa berasumsi, mungkin kata Muhammad terdengar begitu asing di telinga pencetak ijazah, dan nama penulis terlalu panjang, sehingga kata Ma'ruf harus dihapus.

Penulis lahir di suatu daerah yang tercipta pada saat Tuhan tersenyum, yaitu Bandung, pada hari Rabu, tanggal 10 bulan Oktober tahun 1996. Penulis terlahir dari sosok ibu yang sosialis, yaitu Ibu Ocih Daryasih dan sosok bapak yang agamis, Bapak Enteng Sudintan. Penulis adalah anak kedua dari empat bersaudara, Muhammad Hafidz Saeful Ma'ruf sebagai kakak, Muhammad Syahrul Hasbalah sebagai adik pertama, dan Muhammad Wildan Munawir Ma'ruf sebagai adik kedua.

Riwayat pendidikan penulis di mulai di Taman Kanak-kanak (TK) Al-Muhajirin, Kp. Bojong Hareueus, Rancaekek, Kabupaten Bandung. Namun, proses pembelajaran penulis di TK hanya belajar sekitar tiga bulanan saja. Hal itu terjadi karena penulis ingin cepat bergabung bersama teman-teman yang sudah masuk Sekolah Dasar (SD). Kemudian, setelah beberapa bulan, akhirnya keinginan penulis tercapai, yaitu masuk SD Negeri Cangkuang II Rancaekek pada priode 2002-2008.

Penulis melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Pertama di tiga tempat pada tahun 2008-2011, kelas VII di SMP Negeri 2 Bojong Salam, Rancaekek. Kemudian kelas VIII pindah ke SMP Negeri 4 Majalengka, dan kelas IX pindah ke SMP Plus Muthahhari Lembang Gede, Rancaekek. Semua itu

penulis lewati karena memang pada saat itu penulis sendiri yang meminta untuk berpindah-pindah, kalau kata orang sunda itu *Hejo Cokor* (tidak pernah betah). Kemudian, jenjang berikutnya penulis lalui di Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 1 Rancaekek jurusan Teknik Kendaraan Ringan (Otomotif) pada tahun 2011-2014.

Setelah lulus SMK, penulis pernah bekerja di rumah sendiri menjadi pengrajin amparan penjemur padi (gebang atau terpal) yang terbuat dari karung. Selain itu, penulis juga sering dikerjakan oleh teman-teman untuk mencukur rambut mereka, karena memang pada saat itu kiprah penulis di mesin jahit dan alat cukur rambut. Tak lama kemudian, penulis bekerja di PT. Multi Rezekitama pada bidang percetakan kertas paper origami pada tahun 2015-2016. Tahun 2016 di bulan Mei, penulis berhenti dari pekerjaan dan memutuskan untuk berangkat ke Jakarata, karena tekad penulis ingin melanjutkan jenjang pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, Jakarta. Penulis masuk Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Selama proses perjalananan penulis di STAI Sadra, penulis banyak menemukan dan memperoleh hal baru, dan itu menjadi kebanggaan bagi penulis sendiri yang nantinya bisa diaplikasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan. Selama di STAI Sadra, selain berjibaku di bidang akademik, penulis juga berkiprah di ranah organisasi. Hal ini terjadi karena pancaran dari seorang ibu yang bersifat sosialis, dan sering aktif di masyarakat.

Dalam organisasi intra kampus (UKM), penulis adalah Ketua Lingkar Al-Sinkili priode 2018-2019. Adapun di organisasi ekstra kampus, penulis adalah sebagai Ketua Departemen Sosial dan Budaya di Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadits Indonesia (FKMTHI) Regional Jakarta-Banten priode 2019-2020; Ketua Pengurus Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia STFI Sadra (PK. PMII STFI Sadra) Cabang Jakarta Selatan Masa Khidmat 2019-2020; dan Sekretaris Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PC. PMII) Jakarta Selatan Masa Khidmat 2021-2022.

Wallāhul Muwaffiq ilā Aqwām aṭ-Ṭarīq
Wassalāmu'alaikum Warahmatullah Wabarakātuh

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

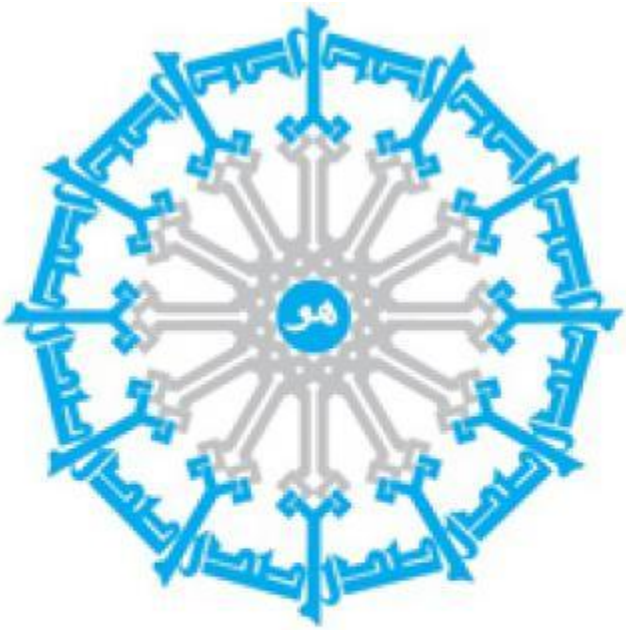

SADRA

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM

Skripsi ini disusun
dalam rangka memahami relasi manusia dan
lingkungan hidup. Sejauh ini kita melihat kerusakan
lingkungan di mana-mana karena terjadi kesenjangan dan
ketimpangan relasi pada keduanya. Sampai saat ini, lingkungan hidup
kerap kali hanya dipahami sebagai objek pemenuh kepentingan manusia
semata. Sementara manusia selalu memahami diri sendiri sebagai subjek
superior yang terpisah dari alam. Maka tidak heran, keseimbangan ekosistem
lingkungan hidup tidak diperhatikan. Untuk menanamkan dan merealisasikan
nilai etika yang baik saat berinteraksi dengan alam, para pembaca
dapat terlebih dahulu memahami relasi struktural, relasi
kebermanfaatan dan relasi tauhid yang terjalin erat pada
manusia dan lingkungan hidup.

Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra
Jl. Lebak Bulus II No. 2 Cilandak, Jakata Selatan

Phone : 021-29446460
Fax : 021-29235438
Email : stfisadra@yahoo.com
Website : www.sadra.ac.id